salam-Nya untuk mereka berdua- serta penyebutan kedua Kitab-Nya itu. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan."* Abu Shalih berkata: "Yaitu Taurat." Sedangkan Qatadah berkata: "Taurat, halal dan haramnya serta apa yang dibedakan oleh Allah antara haq dan bathil." Pendapat yang menghimpun ucapan-ucapan di atas dalam masalah tersebut adalah bahwa kitab-kitab langit mengandung perbedaan antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan antara penyimpangan dan pelurusan, antara halal dan haram serta sesuatu yang dengannya dapat diperoleh cahaya di dalam hati, hidayah, rasa takut, dan taubat.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ﴾ *"Al-Furqan dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yaitu peringatan dan nasehat bagi mereka. Kemudian, Dia mensifati mereka dengan firman-Nya, ﴿الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut akan adzab Rabb mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya."* ﴿وَهُم مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ﴾ *"Dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat,"* yaitu mereka takut dan gemetar. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ﴾ *"Dan ini adalah suatu Kitab yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan,"* yaitu al-Qur'an al-'Azhim yang tidak didatangi kebathilan di hadapan dan di belakangnya serta diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji. ﴿أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ﴾ *"Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* Apakah kalian tetap mengingkarinya, sekalipun hal tersebut begitu nyata dan jelas?

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ
قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾
قَالُوا۟ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ
وَءَابَآؤُكُمْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ
ٱللَّٰعِبِينَ ﴿٥٥﴾ قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ
وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)

nya. (QS. 21:51) *(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* (QS. 21:52) *Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."* (QS. 21:53) *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS. 21:54) *Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* (QS. 21:55) *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu."* (QS. 21:56)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang *Khalil*-Nya, Ibrahim عليه السلام bahwa Dia telah menganugerahkan kepadanya hidayah kebenaran sebelumnya, yaitu semenjak kecil Dia memberikan ilham kepadanya tentang kebenaran dan hujjah untuk menghadapi kaumnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ﴾ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."* (QS. Al-An'aam: 83). Maksudnya di sini adalah, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menganugerahkan hidayah kebenaran kepada Ibrahim sebelumnya, yaitu sebelum semua itu. Firman-Nya, ﴿وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ﴾ *"Dan adalah Kami mengetahuinya,"* yaitu Dia Mahamengetahui hal itu. Kemudian, Dia berfirman: ﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ﴾ *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* Inilah hidayah kebenaran yang dianugerahkan Allah kepadanya di waktu kecil, yaitu mengingkari kaumnya dalam beribadah kepada berhala-berhala selain beribadah kepada Allah ﷻ.

Maka, dia berkata, ﴿مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ﴾ *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* yang kalian berkeliling menyembahnya? ﴿قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya,"* mereka tidak memiliki hujjah selain perbuatan-perbuatan bapak-bapak mereka yang sesat. Untuk itu dia berkata ﴿لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, ucapan yang pantas diberikan kepada bapak-bapak kalian yang kalian jadikan sebagai hujjah itu sama seperti ucapan untuk kalian. Kalian dan mereka berada dalam kesesatan, tidak berada dalam jalan yang lurus. Ketika dia telah menilai bodoh para tokoh mereka, menilai sesat bapak-bapak mereka dan menghina ilah-ilah mereka: ﴿قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* Mereka berkata: "Kata-kata yang keluar darimu itu engkau ucapkan dengan main-main ataukah sungguh-sungguh? Karena kami belum pernah mendengarnya dari orang lain sebelummu."

﴿قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Sebenarnya Rabbmu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya,"* yaitu Rabb kalian yang tidak ada Ilah selain-Nya, Dialah Yang menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang mendiami keduanya lagi memulai dalam penciptaannya. Dialah Mahapencipta segala sesuatu seluruhya. ﴿وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ﴾ *"Dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu,"* yaitu Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain-Nya dan tidak ada Rabb selain Dia.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ
جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَن
فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى
يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا أَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا
يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِن
كَانُوا يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (QS. 21:57) ***Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*** (QS. 21:58) ***Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim."*** (QS. 21:59) ***Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."*** (QS. 21:60) ***Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan."*** (QS. 21:61) ***Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim?"*** (QS. 21:62) ***Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."*** (QS. 21:63)

Kemudian, al-Khalil Ibrahim ﷺ bersumpah dengan sumpah yang didengar oleh sebagian kaumnya, sesungguhnya dia akan menipu daya berhala-berhala mereka, yaitu sesungguhnya dia amat antusias untuk menyakiti dan menghancurkan mereka setelah mereka pergi meninggalkannya menuju perayaan hari kebesaran mereka. Karena mereka memiliki satu hari besar di mana pada saat itu mereka keluar. As-Suddi berkata: "Ketika waktu perayaan itu hampir tiba, ayahanda Ibrahim berkata: 'Hai anakku, seandainya engkau keluar bersama kami menuju perayaan itu, niscaya kamu mengagumi agama kami.' Lalu, ia keluar bersama mereka. Ketika dia telah berada di pertengahan jalan, ia menjatuhkan dirinya ke tanah dan ia berkata: 'Aku sakit.' Akan tetapi, mereka tetap berlalu meninggalkannya, padahal dia dalam keadaan kejang. Mereka berkata: 'Biarkan saja.' Dan ia terus berkata: 'Aku sakit.' Ketika (umumnya) mereka telah melewatinya dan yang tinggal hanyalah orang-orang yang lemah di kalangan mereka, dia berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu,"* maka, mereka mendengarnya."

Ibnu Ishaq berkata dari Abul Ahwash, bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika kaum Ibrahim keluar menuju perayaan hari besar mereka, mereka melewatinya. Lalu mereka berkata: 'Hai Ibrahim! Apakah engkau tidak keluar bersama kami?' Dia menjawab: 'Aku sakit.' Keesokan harinya Ibrahim berkata: ﴿ تَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,"* maka sebagian mereka mendengarnya. Firman-Nya: ﴿ فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا ﴾ *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping,"* seluruhnya pecah terpotong-potong kecuali berhala terbesar yang mereka miliki. Firman-Nya, ﴿ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali kepadanya,"* mereka menceritakan bahwa Ibrahim meletakkan kapaknya di tangan berhala terbesar itu agar mereka berkeyakinan bahwa dialah yang merasa cemburu untuk disembah bersama berhala-berhala kecil tersebut, sehingga dia pun memecahkannya. ﴿ قَالُوا مَن فَعَلَ هَٰذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim,'"* yaitu ketika mereka kembali dan menyaksikan apa yang dilakukan oleh al-Khalil terhadap berhala-berhala mereka yang telah dihina dan direndahkan, di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mereka itu bukan tuhan serta amat rendahnya akal para penyembahnya dalam menciptakan semua itu.

﴿ قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim,'"* orang yang mendengar bahwa ia bersumpah untuk menipu daya mereka berkata: "Kami mendengar seorang pemuda yang dikenal dengan nama Ibrahim." Firman-Nya, ﴿ قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kalau demikian, bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak,'"* yaitu di hadapan

para saksi secara langsung, di sebuah pertemuan besar yang dihadiri banyak orang. Padahal, inilah tujuan utama Ibrahim dalam pertemuan besar tersebut untuk menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan piciknya akal-akal mereka dengan menyembah berhala-berhala yang tidak dapat menolak kemudharatan untuk dirinya sendiri serta tidak mampu membantunya. Maka, bagaimana mungkin dia akan melakukan itu semua?

﴿ قَالُوا ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِئَالِهَتِنَا يَآإِبْرَاهِيمُ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴾ *"Mereka bertanya: 'Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap ilah-ilah kami, hai Ibrahim? Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,'"* yaitu yang dia biarkan tidak dihancurkannya. ﴿ فَسْئَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ ﴾ *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara,"* yang dia kehendaki dari hal tersebut adalah agar mereka segera mengakui dari jiwa mereka sendiri bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara dan semua itu tidak akan mungkin dilakukan oleh patung tersebut, karena mereka adalah benda mati.

Di dalam *ash-Shahihain* tercantum hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ عليه السلام لَمْ يَكْذِبْ غَيْرَ ثَلاَثٍ: ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ قَوْلُهُ: ﴿ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا ﴾ وَقَوْلُهُ ﴿ إِنِّى سَقِيْمٌ ﴾ -قَالَ- وَبَيْنَا هُوَ يَسِيْرٌ فِيْ أَرْضٍ جَبَّارِ الْجَبَابِرَةِ وَمَعَهُ سَارَةٌ إِذْ نَزَلَ مَنْزِلاً فَأَتَى الْجَبَّارَ رَجُلٌ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ هَٰهُنَا رَجُلٌ بِأَرْضِكَ مَعَهُ امْرَأَةٌ أَحْسَنَ النَّاسِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ فَجَاءَ، فَقَالَ: مَا هَٰذِهِ الْمَرْأَةُ مِنْكَ؟ قَالَ: أُخْتِي، قَالَ: فَاذْهَبْ فَأَرْسِلْ بِهَا إِلَيَّ، فَانْطَلَقَ إِلَى سَارَةَ، فَقَالَ: إِنَّ هَٰذَا الْجَبَّارَ قَدْ سَأَلَنِي عَنْكِ فَأَخْبَرْتُهُ أَنَّكِ أُخْتِي فَلاَ تُكَذِّبِيْنِي عِنْدَهُ فَإِنَّكِ أُخْتِي فِيْ كِتَابِ اللهِ وَإِنَّهُ لَيْسَ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمٌ غَيْرِيْ وَغَيْرُكِ، فَانْطَلَقَ بِهَا إِبْرَاهِيْمُ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي، فَلَمَّا أَنْ دَخَلَتْ عَلَيْهِ فَرَآهَا أَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَاوَلَهَا فَأَخَذَ أَخْذًا شَدِيْدًا، فَقَالَ: ادْعِي اللهَ لِي وَلاَ أَضُرُّكِ، فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ فَأَهْوَى إِلَيْهَا فَتَنَاوَلَهَا فَأَخَذَ بِمِثْلِهَا أَوْ أَشَدَّ فَفَعَلَ ذَٰلِكَ الثَّالِثَةَ فَأَخَذَ فَذَكَرَ مِثْلَ الْمَرَّتَيْنِ، الْأُوْلَيَيْنِ، فَقَالَ: ادْعِي اللهَ فَلاَ أَضُرُّكِ فَدَعَتْ لَهُ فَأُرْسِلَ ثُمَّ دَعَا أَدْنَى حِجَابِهِ فَقَالَ: إِنَّكَ لَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ وَلَٰكِنَّكَ أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ أَخْرِجْهَا وَأَعْطِهَا هَاجَرَ. فَأُخْرِجَتْ وَأُعْطِيَتْ هَاجَرَ فَأَقْبَلَتْ، فَلَمَّا أَحَسَّ إِبْرَاهِيْمُ بِمَجِيْئِهَا انْفَتَلَ مِنْ صَلاَتِهِ وَقَالَ: مَهْيَمْ، قَالَتْ: كَفَى اللهُ كَيْدَ الْكَافِرِ الْفَاجِرِ وَأَخْدَمَنِي هَاجَرَ.)

"Sesungguhnya Ibrahim عليه السلام tidak pernah berdusta selain pada tiga keadaan: Dua keadaan pada Allah, yaitu perkataannya (sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya) dan perkataannya (aku sakit) -dia bercerita- Di saat Ibrahim berjalan di sebuah negeri yang dikuasai oleh seorang raja kejam, dan ia saat itu bersama Sarah. Saat ia singgah di tempat itu, seseorang datang menghampiri raja dan berkata: 'Sesungguhnya di sini telah singgah seorang laki-laki yang membawa seorang wanita yang amat cantik, maka dia memerintahkan membawanya. Lalu, Ibrahim pun datang dan raja itu berkata: 'Siapa wanita yang bersamamu?' Ibrahim menjawab: 'Saudari perempuanku.' Raja itu berkata kembali: 'Bawalah dia untuk menghadapku.' Maka, Ibrahim pun datang menemui Sarah dan berkata: 'Sesungguhnya raja ini telah bertanya kepadaku tentang dirimu dan aku mengabarkan kepadanya bahwa engkau adalah saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakan hal itu di hadapannya. Engkau adalah saudari perempuanku di dalam Kitab Allah, karena di dunia ini tidak ada satu orang muslim pun selain aku dan engkau. Maka, Ibrahim memerintahkan Sarah pergi menemui raja itu, sedangkan dia sendiri bangun melaksanakan shalat. Di saat Sarah masuk menghadapnya, lalu sang raja melihatnya, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan (tak dapat bergerak), ia berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Lalu, Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Kemudian, raja pun sangat bernafsu untuk meraihnya serta memeluknya, maka ia tertahan pula seperti semula atau lebih keras lagi, ini dilakukannya sebanyak tiga kali, ia tertahan seperti semula dan ia pun mengucapkan seperti yang telah ia ucapkan dua kali sebelumnya, dan berkata: 'Berdo'alah kepada Allah untukku dan aku tidak akan mencelakakanmu.' Sarah pun berdo'a kepada Allah, maka ia pun terlepas. Maka, raja itu memanggil pengawalnya yang terdekat, raja pun berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak membawakan aku seorang manusia, akan tetapi engkau membawakan aku syaitan, usirlah dia dan berikan dia Hajar (seorang budak wanita).' Lalu, Sarah pun dikeluarkan dan diberikan seorang Hajar (budak wanita), ia pun menerimanya. Ketika Ibrahim merasakan kedatangan Sarah, dia bangun dari shalatnya dan berkata: 'Bagaimana?' Sarah berkata: 'Allah mencukupi tipu daya orang kafir lagi fajir dan menjadikan Hajar sebagai khadamku.'"

Muhammad bin Sirin berkata: "Jika Abu Hurairah bercerita tentang hadits ini, beliau berkata: 'Itulah ibu kalian hai anak-anak air langit.'"

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ
نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَـٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka, lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)," **(QS. 21:64)** ***kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*** **(QS. 21:65)** ***Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu."*** **(QS. 21:66)** ***Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?*** **(QS. 21:67)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim di saat dia telah berkata kepada mereka, ﴿ فَرَجَعُوا إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka,"* yaitu dengan celaan akibat tidak waspada dan tidak berhati-hatinya mereka terhadap ilah-ilah mereka, lalu mereka berkata, ﴿ إِنَّكُمْ أَنتُمُ الظَّٰلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri),"* karena membiarkan mereka sia-sia tanpa dijaga. ﴿ ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ ﴾ *"Kemudian, kepala mereka jadi tertunduk,"* kemudian mereka tertunduk ke tanah dan mereka berkata, ﴿ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu hai Ibrahim telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* Qatadah berkata: "Engkau menemui satu kaum yang bingung, maka bagaimana engkau mengatakan kepada kami, tanyalah kepada berhala-berhala itu, jika mereka dapat berbicara. Sedangkan engkau mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara." Maka Ibrahim berkata, tatkala mereka mengakui hal tersebut. ﴿ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴾ *"Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudharat kepada kamu?"* Yaitu, jika dia tidak bisa berbicara, tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi mudharat, mengapakah kalian menyembahnya selain Allah?

﴿ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?"* Yaitu, apakah kalian tidak merenungkan kesesatan dan kekufuran berat yang kalian lakukan dimana hal tersebut tidak mungkin ada kecuali atas orang yang jahil, zhalim dan fajir. Lalu, dia menyampaikan dan menegaskan hujjah kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ ﴾ الآية *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 83).

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilahmu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." (QS. 21:68) ***Kami berfirman: "Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim,"*** (QS. 21:69) ***mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*** (QS. 21:70)

Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kalian jika kalian orang-orang yang berbuat." Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Suddi berkata: "Sampai-sampai jika ada seorang wanita yang sakit, ia pun akan bernadzar bahwa seandainya ia sembuh ia akan membawa kayu-kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Kemudian, mereka mengumpulkannya di sebuah tanah luas serta membakar kayu tersebut. Api itu begitu besar dan membumbung tinggi di mana tidak ada satu api pun yang pernah dinyalakan seperti itu sebelumnya. Mereka menempatkan Ibrahim di alat pelempar batu (meriam kuno) atas petunjuk seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi.

Syu'aib al-Juba-i berkata: "Namanya Haizan." Lalu, Allah menenggelamkannya di muka bumi dalam keadaan menyombongkan diri hingga hari Kiamat. Ketika mereka melemparkannya, Ibrahim berdo'a:

" حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ. "

"Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-sebaik penolong."

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-sebaik penolong, merupakan do'a yang diucapkan Ibrahim di saat hendak dilemparkan ke dalam api serta diucapkan oleh Muhammad ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya

mereka telah berkumpul untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka.' Maka hal itu menambahkan iman kepada mereka dan mereka berkata: *"Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-sebaik penolong."* (QS. Ali 'Imran: 173).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Ats-Tsauri berkata dari al-A'masy, dari seorang syaikh, bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "﴿ قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.'"* Yaitu, janganlah engkau mencelakakannya." Ibnu 'Abbas dan Abul 'Aliyah berkata: "Seandainya Allah ﷻ tidak berfirman: 'وَسَلَامًا (keselamatanlah bagi Ibrahim)', niscaya dinginnya (api) itu akan mencelakakan Ibrahim."

Firman-Nya, ﴿ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ﴾ *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi,"* yaitu orang-orang yang kalah dan hina. Karena mereka hendak menipu daya seorang Nabi Allah, maka Allah pun menipu daya mereka dan menyelamatkannya dari api. Dengan demikian mereka pun kalah.

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾
وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾
وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ
وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾
وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُ فِى
رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. (QS. 21:71) *Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang*

shalih. (QS. 21:72) ***Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,*** (QS. 21:73) ***dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,*** (QS. 21:74) ***dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 21:75)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim yang diselamatkan oleh Allah dari pembakaran oleh kaumnya serta dikeluarkan berhijrah oleh-Nya di hadapan mereka dari negeri Syam menuju tanah suci (Baitul Maqdis). Ar-Rabi' bin Anas berkata dari Abul 'Aliyah, bahwa Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah, ﴿ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ ﴾ *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* yaitu negeri Syam. Qatadah berkata: "Dia berada di negeri Irak, lalu Allah menyelamatkannya ke negeri Syam, dan dia berkata: 'Itulah tanah Mahsyar dan Mansyar, di sanalah turunnya 'Isa bin Maryam dan di sana pula dibinasakannya al-Masih ad-Dajjal.'" As-Suddi berkata: "Ibrahim dan Luth berangkat menuju Syam, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah yaitu seorang puteri raja Haran yang mencela agama kaumnya." Lalu, Ibrahim mengawininya hingga ia lari bersamanya. Pendapat yang masyhur adalah bahwa Sarah ialah anak perempuan pamannya dan ia keluar berhijrah bersamanya dari negerinya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yaitu menuju Makkah. Apakah engkau tidak mendengar firman-Nya:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَن دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ﴾

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, di antaranya maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya, menjadi amanlah dia." (QS. Ali-'Imraan: 96-97).

Firman-Nya, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَـٰاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah."* 'Atha dan Mujahid berkata: "Yaitu suatu pemberian." Ibnu 'Abbas, Qatadah dan al-Hakam bin 'Uyainah berkata: "النَّـٰافِلَة adalah cucu yaitu Ya'qub, anak Ishaq." ﴿ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ ﴾ *"Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shalih,"* yaitu seluruhnya adalah ahli kebaikan dan orang-orang shalih. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً ﴾ *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin,"* yang diikuti. ﴿ يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴾ *"Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,"* yaitu mereka menyeru kepada Allah dengan izin-Nya. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ﴾ *"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat,"* termasuk penyebutan yang khusus setelah yang umum. ﴿ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴾ *"Dan hanya kepada Kamilah mereka selalu beribadah,"* yaitu melakukan apa saja yang mereka perintahkan kepada orang lain. Kemudian disambung dengan menceritakan Luth, yaitu Luth bin Haran bin Aazar yang bersama Hajar telah beriman dan mengikuti Ibrahim ﷺ, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku.'"* (QS. Al-'Ankabuut: 26). Lalu, Allah memberikan hikmah dan ilmu, memberikan wahyu kepadanya, menjadikannya seorang Nabi serta mengutusnya ke kota Sadum. Maka, mereka menyelisihi dan mendustakannya, hingga Allah membinasakan dan menghancurkan mereka sebagaimana kisah mereka disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an. Untuk itu, Dia berfirman:

﴿ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَت تَّعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

"Dan telah Kami selamatkan dia dari adzab yang telah menimpa penduduk kota yang mengerjakan pebuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami. Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih."

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika ia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. **(QS. 21:76)** ***Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*** **(QS. 21:77)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengabulan-Nya terhadap seorang hamba dan Rasul-Nya, Nuh ﷺ saat dia mendo'akan kaumnya yang mendustakannya. ﴿ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴾ *"Maka, dia mengadu kepada Rabbnya; 'Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah*

aku.'" (QS. Al-Qamar:10). Nuh berkata: ﴿رَّبِّ لاَتَذَرْ عَلَى الأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلاَيَلِدُوا إِلاَّفَاجِرًا كَفَّارًا﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (QS. Nuh: 26-27). Untuk itu, Dia berfirman di sini, ﴿إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ﴾ *"Sebelum itu ketika dia berdo'a dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya,"* yaitu orang-orang yang beriman sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَأَهْلَكَ إِلاَّ مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآءَامَنَ مَعَهُ إِلاَّ قَلِيلٌ﴾ *"Dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40).

Firman-Nya, ﴿مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ﴾ *"Dari bencana yang besar,"* yaitu dari kekerasan, pendustaan dan bencana. Karena dia tinggal bersama mereka selama 950 tahun dengan menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Tidak ada yang beriman terhadapnya kecuali sedikit saja di kalangan mereka. Mereka terus melakukan siksaan kepadanya serta berpesan kepada satu generasi demi generasi untuk menentangnya. Firman-Nya, ﴿وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ﴾ *"Dan Kami telah menolongnya dari kaum,"* yaitu Kami telah menyelamatkan dan membebaskannya dengan memberikan pertolongan dari suatu kaum. ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا بِئَايَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya,"* yaitu Allah membinasakan mereka secara menyeluruh dan tidak ada lagi seorang pun yang tersisa di muka bumi seperti yang dido'akan oleh Nabi-Nya.

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ
وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا
حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا
فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ
بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى

بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾
وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

***Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,* (QS. 21:78) *maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya.* (QS. 21:79) *Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).* (QS. 21:80) *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 21:81) *Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu.* (QS. 21:82)**

Syuraih, az-Zuhri dan Qatadah berkata: "النَّفْشُ (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu malam." Qatadah menambahkan: "Sedangkan الْهَمْلُ (merusak) tidak terjadi kecuali di waktu siang." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* yaitu sebuah tanaman kurma yang baru tumbuh batang-batangnya, lalu dirusak. Maka Dawud memberikan kambing tersebut untuk pemilik kurma. Lalu Sulaiman berkata: "Bukan begini hai Nabiyyullah." Dawud berkata: "Lalu bagaimana?" Sulaiman menjawab: "Serahkan kurma itu kepada pemilik kambing itu untuk ditanam hingga kembali sebagaimana ada sebelumnya serta serahkan kambing itu kepada pemilik tanaman untuk disimpannya. Seandainya kurma itu telah tumbuh seperti semula adanya, maka engkau dapat serahkan kurma itu kepada pemiliknya dan engkau serahkan kambing itu kepada pemiliknya juga." Itulah firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum."* Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Ibnu Jarir berkata bahwa 'Amir berkata: "Dua orang laki-laki datang kepada Syuraih. Salah satu dari keduanya berkata: 'Sesungguhnya kambing-kambing ini telah memotong satu tanaman milikku.' Lalu, Syuraih berkata: 'Siang atau malam. Jika di waktu siang, maka pemilik kambing-kambing itu bebas. Dan jika di waktu malam, maka dia akan menanggung. Kemudian dia membaca, ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ ﴾ الآية *"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dan ayat seterusnya. Apa yang telah diakatakan oleh Syuraih ini sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari hadits al-Laits bin Sa'ad dari az-Zuhri dari Haram bin Sa'ad bin Mahishah bahwa unta al-Barra' bin 'Azib memasuki sebuah kebun, hingga merusaknya. Maka, Rasulullah ﷺ menetapkan bagi pemilik kebun untuk menjaganya di waktu siang. Sedangkan apa-apa yang dirusak oleh binatang ternak di waktu malam, maka itu menjadi tanggungan pemiliki binatang tersebut." Hadits ini dinilai berillat.

Firman-Nya, ﴿ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ﴾ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."* Ibnu Abi Hatim berkata dari Humaid, bahwa tatkala Iyas bin Mu'awiyah meminta dijadikan hakim, Hasan mendatanginya dan menangis. Iyas bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau menangis?" Hasan menjawab: "Hai Abu Sa'id, telah sampai berita kepadaku bahwa para hakim itu ada beberapa orang; seseorang yang berijtihad , lalu ia salah maka dia berada di neraka. Seseorang yang didominasi oleh hawa nafsunya, maka ia berada di api neraka serta seseorang yang berijtihad dan tepat, maka dia berada di dalam jannah."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya di dalam kisah yang diceritakan oleh Allah tentang Dawud dan Sulaiman ﷺ serta para Nabi, terkandung hukum yang menolak pendapat manusia." Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,"* Allah memuji Sulaiman dan tidak mencela Dawud. Kemudian al-Hasan berkata: "Sesungguhnya Allah menetapkan tiga hal kepada para hakim; mereka tidak boleh menjual dengan harga sedikit, tidak mengikuti hawa nafsu dan tidak takut pada seorang pun. Kemudian dia membaca: ﴿ يَادَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ﴾ *"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."* (QS. Shaad: 26).

Dia berfirman, ﴿ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ ﴾ *"Karenanya itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku,"* dan firman-Nya:

﴿ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ﴾ *"Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit."* (QS. Al-Maa-idah: 44). Menurutku, sesungguhnya para Nabi ﷺ seluruhnya ma'shum lagi mendapatkan dukungan dari Allah ﷻ. Hal ini termasuk perkara yang tidak diperselisihkan di kalangan para ulama muhaqqiq di kalangan para ulama salaf dan khalaf. Sedangkan orang selain Nabi, maka terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* bahwa 'Amr bin al-'Ash berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.)

'Jika seorang hakim berijtihad, lalu ijtihadnya itu tepat, maka ia mendapatkan dua pahala. Jika ia berijtihad, lalu ia keliru, maka ia mendapatkan satu pahala.'

Di dalam kitab-kitab *Sunan* dinyatakan: "Para hakim itu ada tiga golongan; satu hakim di dalam surga dan dua hakim di dalam neraka. Seseorang yang mengetahui kebenaran dan ia memutuskan dengannya, maka dia berada di dalam surga. Seseorang yang menghukum manusia dengan kebodohan, maka ia berada di dalam neraka. Dan seseorang yang mengetahui kebenaran dan berhukum dengan menyelisihinya, maka dia berada di dalam neraka."

Yang lebih dekat dengan kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*nya, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَانِ لَهُمَا إِذْ جَاءَ الذِّئْبُ فَأَخَذَ أَحَدَ الْإِبْنَيْنِ فَتَحَاكَمَتَا إِلَى دَاوُدَ فَقَضَى بِهِ لِلْكُبْرَى فَخَرَجَتَا فَدَعَاهُمَا سُلَيْمَانُ فَقَالَ: هَاتُوا السِّكِّيْنَ أَشُقُّهُ بَيْنَكُمَا فَقَالَتِ الصُّغْرَى: يَرْحَمُكَ اللهُ هُوَ ابْنُهَا لَا تَشُقَّهُ فَقَضَى بِهِ لِلصُّغْرَى.)

"Terdapat dua orang wanita bersama dua anak laki-laki (anak-anak dari keduanya), ketika datang serigala, maka salah satu anak diterkam oleh serigala itu. Maka, keduanya berhukum tentang masalah tersebut kepada Dawud untuk menentukan (milik siapa) satu anak tersebut, lalu dia memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang tertua dan keduanya akhirnya keluar. Akan tetapi, Sulaiman memanggil kembali keduanya dan berkata: 'Berikan pisau itu untuk aku belah anak tersebut.' Maka, wanita yang termuda berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, anak itu adalah anaknya, janganlah engkau membelahnya.' Maka, Sulaiman pun memutuskan anak tersebut menjadi milik wanita yang termuda itu.'" HR. Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan an-Nasa'i memasukkannya ke dalam kitab *"al-Qadha,"* (Baabul Haakim Yuuhimu Khilaaf al-Hukm Liyasta'lamal Haqq).

Firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ﴾ الآية *"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud,"* dan ayat seterusnya. Hal itu disebabkan keindahan suaranya dalam membaca Kitab Zabur. Jika beliau menyenandungkannya, burung-burung yang terbang di udara pun berhenti saling sahut menyahut dan gunung-gunung bergaung karena suara tersebut.

Firman-Nya, ﴿ وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untukmu, guna memeliharamu dalam peperangan,"* yaitu pembuatan baju besi. Qatadah berkata: "Dahulu, baju-baju perang itu hanya berupa tameng." Dialah awal pertama kali orang yang menjadikannya sebuah baju, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya,"* (QS. Saba': 10-11). Yaitu, janganlah memperluas lingkarannya, tautkan dengan paku dan jangan tebalkan pakunya. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ لِتُحْصِنَكُم مِّن بَأْسِكُمْ ﴾ yaitu, untuk memeliharamu dalam peperangan.

﴿ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴾ *"Maka hendaklah kamu mensyukuri,"* yaitu atas nikmat-nikmat Allah kepada kalian, ketika Dia memberikan ilham kepada hamba-Nya, Dawud, lalu Dia ajarkan hal itu untuk kalian. Firman-Nya: ﴿ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً ﴾ *"Dan telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya,"* yaitu telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang. ﴿ تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Yang berhembus dengan perintah-Nya ke negeri yang Kami telah memberkatinya,"* yaitu negeri Syam, ﴿ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴾ *"Dan adalah Kami Mahamengetahui segala sesuatu."*

Sulaiman pun mempunyai permadani dari kayu yang dapat diletakkan di atasnya semua yang ia butuhkan dari urusan kerajaan; kuda, unta, kemah dan pasukan. Kemudian ia memerintahkan angin untuk membawanya. Maka masuklah angin itu ke bawah permadani, lalu membawa dan mengangkatnya serta memperjalankannya. Burung-burung menaunginya, menjaganya dari terik matahari, berjalan kemana saja sekehendaknya. Kemudian ia turun dan angin pun meletakkan semuanya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴾ *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya."* (QS. Shaad: 36). Dan firman-Nya, ﴿ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ﴾ *"Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* (QS. Saba': 12).

Firman-Nya, ﴿ وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُ ﴾ *"Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syaitan-syaitan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya,"* yakni di dalam air, mereka mengeluarkan mutiara, permata dan lain-lain. ﴿ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ﴾ *"Dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu,"* maksudnya selain itu. Firman-Nya, ﴿ وَكُنَّا لَهُمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Dan adalah*

Kami memelihara mereka itu," maksudnya, Allah menjaganya agar seseorang tidak mendapatkan kesulitan dari syaitan, bahkan semuanya itu berada dalam genggaman-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya serta tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menghubungi dan menghampirinya lebih dekat lagi.

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: "(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha-penyayang di antara semua penyayang." (QS. 21:83) ***Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat-gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah.*** (QS. 21:84)

Allah Ta'ala menceritakan tentang Ayyub ﷺ yang mendapatkan ujian musibah dalam harta, anak dan tubuhnya. Dahulu, beliau memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang banyak sekali, anak yang banyak dan tempat tinggal yang menyenangkan. Lalu, semua yang beliau miliki diuji dengan musibah dan dilenyapkan seluruhnya, kemudian diberi musibah pula tubuhnya, hingga tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain isteri yang mengurusnya. Dikatakan bahwa isterinya itu merasa lelah, lalu mempekerjakan seseorang untuk mengurus suaminya itu. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda :

(أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً اْلأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ اْلأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ.)

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya."

Sesungguhnya Nabiyyullah Ayyub ﷺ sangat sabar, dan karenanya dibuat permisalan seperti itu. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(لَمَّا عَافَى اللهُ أَيُّوبَ أَمْطَرَ عَلَيْهِ جَرَّادًا مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَأْخُذُ مِنْهُ بِيَدِهِ وَيَجْعَلُهُ فِي ثَوْبِهِ قَالَ فَقِيْلَ لَهُ: يَا أَيُّوبُ أَمَا تَشْبَعُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ رَحْمَتِكَ؟)

"Ketika Allah telah memberikan kesehatan kepada Ayyub, Dia menurunkan hujan belalang emas yang kemudian diambil dengan tangan Ayyub dan dimasukkan ke dalam bajunya. Lalu, dikatakan kepadanya: 'Hai Ayyub! Apakah engkau kenyang?' Dia menjawab: "Ya Rabbku, siapakah yang kenyang dari rahmat-Mu?'" Hadits ini bersumber dari *ash-Shahihain* dan akan disebutkan kembali pada tempat yang lain.

Firman-Nya, ﴿ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ ﴾ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka." Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid serta dikatakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Sebagian mereka mengatakan bahwa nama isterinya adalah Rahmah. Berkata Hammad bin Zaid dari Abu 'Imran al-Juni, dari Nauf al-Bukali, ia berkata: "Pahala mereka akan didapatkan di akhirat dan yang sebanding dengan itu akan diberikan di dunia." Aku ceritakan hal itu kepada Mutharrif, lalu ia menjawab: "Wajahnya tidak pernah dikenal sebelum hari itu." Demikian pula yang diriwayatkan dari Qatadah, as-Suddi dan banyak ulama Salaf. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا ﴾ *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami,"* yaitu Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Allah. ﴿ وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ ﴾ *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah,"* yaitu Kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan, agar orang yang mendapatkan ujian tidak mengira bahwa Kami melakukan hal itu untuk menghinakan mereka serta agar mereka tetap teguh dalam kesabaran atas takdir dan ujian Allah kepada hamba-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Dia Mahamemiliki hikmah yang melimpah dalam masalah itu.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾
وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. **(QS. 21:85)** ***Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih.*** **(QS. 21:86)**

Isma'il yang dimaksud adalah putera Ibrahim عليه السلام. Ceritanya telah disebutkan di dalam surat Maryam, demikian pula Idris عليه السلام. Sedangkan Dzulkifli sesuai dengan zhahir kalimatnya, dia tidak digabungkan dengan para Nabi,

akan tetapi dia memang seorang Nabi. Ulama lain berkata, dia hanyalah seorang laki-laki shalih dan dia seorang raja dan hakim yang adil. Ibnu Jarir tidak memberikan pendapat dalam masalah tersebut. Ibnu Juraij berkata dari Mujahid tentang firman-Nya, ﴿ وَذَا الْكِفْلِ ﴾ *"Dan Dzulkifli,"* ia berkata: "Dia adalah seorang laki-laki shalih selain Nabi yang menjamin Nabi kaumnya, yaitu dengan cara mencukupkan urusan kaumnya, mengurus mereka dan memutuskan hukum di antara mereka dengan keadilan. Maka, dia pun mengerjakannya, hingga dinamai Dzulkifli. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى
ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ
ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَـٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ
نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzunnun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap bahwa "Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim." **(QS. 21:87)** ***Maka Kami memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*** **(QS. 21:88)**

Kisah ini diceritakan dalam ayat ini, dalam surat ash-Shaaffaat dan surat Nuun (al-Qalam). Hal itu dikarenakan bahwa Yunus bin Mata عليه السلام diutus oleh Allah kepada penduduk daerah Ninawa, yaitu suatu daerah di negeri Mousul. Dia menyeru mereka kepada Allah Ta'ala, akan tetapi mereka enggan menerimanya dan tetap berada di dalam kekufuran mereka. Lalu. dia keluar dari lingkungan mereka dengan penuh kemurkaan dan mengancam mereka dengan siksaan setelah tiga hari. Ketika mereka telah terbukti mendapatkannya dan mereka pun mengetahui bahwa Nabi tersebut tidak berdusta, mereka pun keluar ke lembah-lembah bersama anak-anak kecil, binatang-binatang ternak dan hewan-hewan mereka serta memisahkan antara ibu-ibu dengan anak-anak mereka, kemudian mereka berdo'a dan meminta pemeliharaan

serta meminta pertolongan kepada Allah ﷻ. Unta-unta dan anak-anaknya bersuara, sapi-sapi dan anak-anaknya juga bersuara serta kambing dan anak-anaknya mengembik. Maka, Allah pun mengangkat adzab dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَانُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴾

"Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (QS. Yunus: 98). Adapun Yunus ﷺ pergi dengan menaiki perahu bersama kaumnya. Perahu itu pun diterpa gelombang (ombak) besar bersama mereka dan mereka merasa takut tenggelam. Lalu, mereka mengundi tentang siapa seorang di antara mereka yang harus dibuang untuk meringankan beban perahu tersebut, maka undian pun jatuh kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus. Akan tetapi, mereka enggan untuk membuangnya, lalu mereka pun mengulangnya dan undian pun jatuh lagi kepada Yunus.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴾ *"Kemudian ia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian,"* (QS. Ash-Shaaffaat:141). Yaitu, undian itu jatuh kepadanya, lalu Yunus berdiri dan membuka bajunya, kemudian dia menceburkan dirinya ke dalam laut. Sesungguhnya Allah ﷻ mengutus di laut hijau itu -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud- seekor ikan paus yang menembus lautan. Hingga saat Yunus datang, ikan itu pun menelannya ketika Yunus menceburkan dirinya dari perahu itu. Maka Allah memberikan ilham kepada ikan paus itu: "Janganlah engkau memakan daging Yunus dan merusak tulang-tulangnya, karena Yunus bukan rizkimu dan perutmu menjadi pelindungnya." Firman-Nya, ﴿ وَذَا النُّونِ ﴾ *"Dan ingatlah kisah Dzunnun,"* yaitu ikan paus itu. Tepatlah meng*idhafah*-kannya dengan perbandingan ini.

Firman-Nya, ﴿ إِذ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا ﴾ *"Ketika ia pergi dalam keadaan marah."* Adh-Dhahhak berkata: "Murka kepada kaumnya." ﴿ فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya,"* yaitu Kami mempersempitnya di dalam perut ikan itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain serta dipilih oleh Ibnu Jarir, dan ia mendukungnya dengan firman Allah:

﴿ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَاهُ اللهُ لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan mem-

berikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. Ath-Thalaaq: 7). 'Athiyyah al-'Aufi berkata: "فَظَنَّ أَنْ لَنْ نُقْدِرَ عَلَيْهِ, yaitu Kami memutuskan atas hal tersebut, seakan-akan dia menjadikan hal itu dengan makna takdir. Karena orang Arab berkata "قَدَرَ" dan "قَدَّرَ" adalah satu makna. Seorang penyair berkata:

فَلاَ عَائِدَ ذَاكَ الزَّمَانُ الَّذِيْ مَضَى * تَبَارَكْتَ مَا تَقْدُرْ يَكُنْ ذٰلِكَ الأَمْرَ

Masa yang lalu itu tidak akan kembali.
Engkau Mahaberkah apa yang Engkau takdirkan terhadap perkara itu.

Di antaranya firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْتَقَى الْمَآءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴾ *"Maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan,"* (QS. Al-Qamar: 12). Yaitu, "قُدِرَ" (ditentukan). Firman-Nya: ﴿ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَن لآإِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa 'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.'"* Ibnu Mas'ud berkata: "Kegelapan perut ikan, kegelapan laut dan kegelapan malam." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Amr bin Maimun, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah. Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Hal itu adalah ketika ikan paus tersebut pergi di laut hingga mencapai dasar laut, maka Yunus mendengar tasbihnya batu kerikil di dasar laut itu, di sanalah dia berdo'a: ﴿ لآإِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."*

Firman-Nya, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ ﴾ *"Maka, Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan,"* yaitu Kami mengeluarkannya dari perut ikan dan kegelapan tersebut. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نُنجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* yaitu jika mereka berada di dalam kesulitan dan mereka berdo'a kepada kami dengan penuh berserah diri. Apalagi jika mereka menggunakan do'a ini di saat mendapatkan ujian. Anjuran menggunakan do'a tersebut telah datang dari pemimpin para Nabi. Imam Ahmad berkata, Isma'il bin 'Umair bercerita kepada kami, dari Yunus bin Abu Ishaq al-Hamdani, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad, dari Muhammad ayah kami, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(نِعْمَ دَعْوَةُ ذِي النُّوْنِ إِذْ هُوَ فِيْ بَطْنِ الْحُوْتِ ﴿ لآإِلَهَ إِلاَّ أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا مُسْلِمٌ رَبَّهُ فِيْ شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ اسْتَجَابَ لَهُ.)

"Sebaik-baik do'a Dzunnun adalah ketika berada di perut ikan (bahwa) *'Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim).'* Karena, tidak ada seorang

muslim pun yang berdo'a kepada Rabbnya dengan do'a tersebut melainkan pasti akan dikabulkan." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i dalam *Amalul Yaum wal Lailah*).

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ
وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Rabbnya: "Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris yang paling baik." (QS. 21:89) ***Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.*** (QS. 21:90)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-Nya, Zakariya ketika dia meminta kepada Allah untuk dianugerahkan seorang anak yang nantinya akan menjadi seorang Nabi. Kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di awal surat Maryam dan surat Ali-'Imraan. Sedangkan di dalam ayat ini diceritakan lebih singkat. ﴿ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ﴾ *"Tatkala ia menyeru Rabbnya,"* secara sembunyi-sembunyi dari kaumnya. ﴿ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا ﴾ *"Ya Rabbku, janganlah Engkau membiarkanku hidup seorang diri,"* tanpa anak dan tanpa ahli waris yang mengurus urusan manusia setelahku. ﴿ وَأَنتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴾ *"Dan Engkaulah Waris yang paling baik,"* do'a dan pujian yang sesuai dengan permintaan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ﴾ *"Maka Kami memperkenankan do'anya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung,"* yaitu isterinya.

Ibnu 'Abbas, Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan, lalu dia dapat melahirkan."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan*

yang baik," yaitu dalam mengerjakan amal-amal *taqarrub* dan amal-amal ketaatan. ﴿ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ﴾ *"Dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."* Ats-Tsauri berkata: "Mengharapkan apa-apa yang ada di sisi Kami dan cemas kehilangan apa-apa yang ada di sisi Kami." ﴿ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu orang-orang yang membenarkan apa yang diturunkan oleh Allah." Abu Sinan berkata: "Al-khusyu' adalah rasa takut yang lazim ada dalam hati dan tidak dapat terpisah selama-lamanya." Al-Hasan, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "خَاشِعِينَ adalah orang-orang yang merendahkan diri kepada Allah ﷻ."

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا
وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩١﴾

Dan (ingatlah kisah) wanita (Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (rahim)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam. (QS. 21:91)

﴿ وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا ﴾ *"Dan ingatlah (kisah) wanita yang telah memelihara kehormatannya,"* yaitu Maryam عليها السلام. Firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi semesta alam,"* yaitu sebagai dalil bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan: "Jadilah," maka jadilah. Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Bagi semesta alam,"* ia berkata: "Yaitu jin dan manusia."

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾
وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ فَمَن
يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ
كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agamamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku. (QS. 21:92) *Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.* (QS. 21:93) *Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.* (QS. 21:94)

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* agama kalian adalah agama yang satu. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka takuti dan apa-apa yang mereka berikan." Kemudian, Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah agamamu; agama yang satu,"* yaitu sunnah kalian adalah sunnah yang satu. Firman-Nya, هَٰذِهِ adalah isim inna, sedangkan أُمَّتُكُمْ adalah *khabar inna*, yaitu ini adalah syari'at kalian yang telah dijelaskan dan ditegaskan kepada kalian. Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ di*nashab*kan sebagai *haal* (kata keterangan). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka beribadahlah kepada-Ku,"* yaitu bahwa yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dengan berbagai syari'at kepada para Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* (QS. Al-Maa-idah:48).

Firman-Nya, ﴿ وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan agama mereka di antara mereka,"* yaitu para umat berbeda pendapat dalam menghadapi para Rasul-Nya, yaitu antara orang yang membenarkan dan orang yang mendustakan mereka. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ كُلٌّ إِلَيْنَا رَاجِعُونَ ﴾ *"Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali,"* yaitu pada hari Kiamat, sehingga masing-masing orang akan dibalas sesuai amalnya. Jika baik, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka ia akan mendapatkan keburukan. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedangkan ia beriman,"* yaitu hatinya membenarkan dan mengerjakan amal shalih. ﴿ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ ﴾ *"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴾ *"Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik."* (QS. Al-Kahfi: 30). Yaitu, aktifitasnya yang berupa amal tidak akan dihapuskan, bahkan akan disyukuri (dihargai). Tidak ada seberat dzarrah pun yang akan dizhalimi.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya,"* yaitu ditulis seluruh amalnya dan tidak ada sedikit pun yang disia-siakan.

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ حَتَّىٰ
إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ
﴿٩٦﴾ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ
كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا
ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (QS. 21:95) ***Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*** (QS. 21:96) ***Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.*** (QS. 21:97)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ ﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas suatu negeri."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu wajib, di mana sungguh telah ditakdirkan bahwa penduduk suatu negeri yang telah dibinasakan, tidak akan pernah kembali (hidup) ke dunia sebelum hari Kiamat." Demikian yang ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, Abu Ja'far al-Baqir, Qatadah dan selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj,"* telah kami jelaskan terdahulu bahwa mereka adalah termasuk keturunan Adam ﷺ, bahkan mereka termasuk keturunan Nuh dari putera-putera Yafits, Abu Turki. Sedangkan Turki merupakan kelompok kecil di antara mereka yang ditinggalkan di belakang bendungan yang dibangun oleh Dzulqarnain. ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* cepat sekali berjalan membawa kerusakan.

"الْحَدَبُ" adalah permukaan bumi yang tinggi, inilah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Abu Shalih, ats-Tsauri dan selain mereka. Begitulah sifat mereka ketika keluar, seakan-akan orang yang mendengar pun menyaksikan langsung hal tersebut.

﴿ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* (QS. Al-Faathir: 14). Ini adalah kabar dari Rabb Yang Mahamengetahui tentang apa yang telah terjadi dan yang sedang terjadi. Dia Yang Mahamengetahui perkara ghaib di langit dan di bumi, tidak ada Ilah yang diibadahi secara benar kecuali Dia. Cerita keluarnya mereka telah banyak disebutkan di dalam hadits-hadits Nabawiyyah.

Imam Ahmad berkata, bahwa an-Nuwas bin Sam'an al-Kullabi, ia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan tentang Dajjal, terkadang beliau pelankan suaranya dan terkadang beliau keraskan suaranya, sampai kami mengira beliau berada di atas pohon kurma. Beliau bersabda: "Bukan Dajjal yang aku amat takuti bagi kalian. Jika ia keluar dan aku ada di antara kalian, maka akulah pembela kalian. Dan jika ia keluar, sedangkan aku tidak berada di antara kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela bagi dirinya sendiri. Allah adalah khalifahku atas setiap muslim. Dia adalah seorang pemuda berambut keriting pendek dan matanya tajam. Dia akan keluar di perbatasan antara Syam dan Irak. Lalu beliau menyeru ke kanan dan ke kiri: 'Hai hamba-hamba Allah! Kokohlah kalian,' -Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Berapa lama tinggalnya di dalam dunia?' Beliau menjawab: '40 hari. Satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan dan satu hari seperti satu Jum'at. Seluruh hari-hari itu seperti hari-hari kalian.' Kami bertanya: 'Ya Rasulullah! Satu hari yang seperti satu tahun itu, apakah mencukupi untuk shalat satu hari satu malam.' Beliau menjawab: 'Tidak, ukurlah dengan ukurannya.' Kami bertanya pula: 'Ya Rasulullah, bagaimana kecepatannya di dunia?' Beliau menjawab: 'Seperti awan mendung yang ditiup angin. Dia melewati suatu daerah, lalu diajaknya mereka dan mereka pun memperkenankannya. Maka, dia perintahkan langit, lalu turunlah hujan dan dia perintahkan tanah, maka tumbuhlah tanam-tanaman. Binatang-binatang mereka pun mengalami perkembangan dengan memanjang seperti ditiup udara, pinggang-pinggangnya melebar dan puting-puting susunya semakin membesar. Dia pun melewati suatu daerah dan menyeru mereka, akan tetapi mereka menolaknya. Maka, harta-harta mereka pun mengikutinya, sehingga mereka menjadi orang-orang miskin yang tidak memiliki harta sedikit pun. Dia pun melewati tempat reruntuhan dan berkata: 'Keluarkanlah perbendaharaanmu, maka perbendaharaan tempat itu pun mengikutinya seperti ratu-ratu lebah. Dia pun memerintahkan seorang laki-laki untuk dibunuh. Maka, dia pun memenggalnya dengan pedang dan dibelahnya menjadi dua bagian seperti anak panah. Kemudian, dia menyerunya dan laki-laki itu pun menerimanya. Di saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus al-Masih 'Isa bin Maryam عليه السلام, lalu diturunkannya di sisi menara putih di sebelah timur Damaskus yang berada di antara Muhr dan Datin dengan meletakkan kedua tangannya di atas sayap-sayap dua Malaikat. Lalu dia mengikuti Dajjal, meraihnya dan membunuhnya di pintu Lud sebelah timur. Di saat mereka seperti

itu, tiba-tiba Allah memberi wahyu kepada 'Isa ﷺ: "Sesungguhnya Aku akan mengeluarkan seorang hamba-Ku yang tidak tunduk kepadamu untuk memerangi mereka. Lalu hamba-Ku menuju Thur, maka Allah ﷻ mengutus Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴾ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Lalu, 'Isa dan para sahabatnya amat senang kepada Allah ﷻ. Maka, Dia mengutus kepada mereka ulat-ulat di pundak-pundak mereka, hingga mereka menjadi bangkai-bangkai seperti kematian satu jiwa. Maka, 'Isa dan para sahabatnya turun di mana tidak didapatinya lagi di bumi satu rumah pun kecuali pasti dipenuhi oleh tengkorak-tengkorak dan bangkai-bangkai mereka. Lalu, 'Isa dan para sahabatnya pun amat senang kepada Allah ﷻ, maka Dia pun mengutus satu ekor burung seperti punuk unta kepada mereka yang dapat membawa dan melempar mereka sesuai kehendak Allah."

Ibnu Jabir berkata, 'Atha bin Yazid as-Saksaki bercerita kepadaku, bahwa Ka'ab atau selainnya berkata: "Lalu burung itu melempar mereka ke Mahbil." Ibnu Jabir berkata: "Aku bertanya: 'Ya Abu Yazid, dimana Mahbil itu? Dia menjawab: 'Di tempat terbit matahari.' Dia berkata: 'Allah mengutus hujan di tempat di mana tidak ada lagi rumah yang dihuni selama 40 hari. Lalu hujan itu membersihkan tanah, hingga dibiarkan seperti sebuah tempat yang licin. Dikatakan kepada tanah: 'Tumbuhkanlah buahmu dan kembangkan barakahmu.' Pada hari itu satu orang memakan satu delima, maka mereka cukup dengan itu, Allah memberkahi hingga unta mencukupi satu kelompok manusia, susu sapi mencukupi setengah kelompok dan satu ekor kambing mampu mencukupi satu keluarga. Di saat mereka berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba Allah ﷻ mengutus angin sejuk yang berhembus di bawah ketiak-ketiak mereka. Hingga ruh setiap muslim -atau mukmin- dicabut, dan yang tersisa hanyalah manusia-manusia terburuk yang berperilaku seperti himar (keledai) dan merekalah yang akan mengalami hari Kiamat (yang) akan tiba." (Muslim meriwayatkannya sendiri, tanpa al-Bukhari serta diriwayatkan oleh Ash-haabus Sunan dari jalan 'Abdurrahman bin Zaid bin Yazid bin Jabir. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Juga dijelaskan di dalam hadits, bahwa 'Isa bin Maryam melakukan haji di Ka'bah. Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَيَحُجَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ وَلَيَعْتَمِرَنَّ بَعْدَ خُرُوجِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ.)

"Sungguh, dia akan berhaji di rumah ini dan sungguh, dia akan berumrah setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri).

Firman-Nya, ﴿ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ ﴾ *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar,"* yaitu hari Kiamat. Jika kegoncangan, kehancuran dan bencana ini telah terjadi, maka terjadilah dan telah dekatlah hari Kiamat. Jika itu telah

terjadi, maka orang-orang kafir berkata: "Inilah hari yang sulit." Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَـٰرُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir,"* disebabkan dahsyatnya perkara besar yang mereka saksikan. ﴿ يَـٰوَيْلَنَـا ﴾ *"Aduhai celakalah kami,"* yaitu mereka mengatakan: "Aduhai celakalah kami." ﴿ قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَـٰذَا ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini,"* yaitu dunia. ﴿ بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim,"* mereka mengakui kezhaliman terhadap diri-diri mereka di mana hal tersebut tidaklah bermanfaat bagi mereka.

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ
لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ
وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا
يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ
عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِى مَا ٱشْتَهَتْ
أَنفُسُهُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya. (QS. 21:98) *Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya.* (QS. 21:99) *Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.* (QS. 21:100) *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,* (QS. 21:101) *mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka.* (QS. 21:102) *Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para Malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."* (QS. 21:103)

Allah Ta'ala berfiman mengajak dialog penduduk Makkah yang termasuk orang musyrik Quraisy serta para pengabdi berhala dan patung-patung yang mengikuti agama mereka, ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam."* Ibnu 'Abbas berkata, yaitu bahan bakarnya, seperti firman-Nya, ﴿ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴾ *"Yang bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. Al-Baqarah: 24). Ibnu 'Abbas berkata pula: "حَصَبُ جَهَنَّمَ adalah pohon-pohon Jahannam." Di dalam satu riwayat dia berkata: "حَصَبُ جَهَنَّمَ yaitu, kayu-kayu neraka Jahannam yang hitam legam."

Firman-Nya, ﴿ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ *"Kamu pasti masuk ke dalamnya,"* yaitu memasukinya. ﴿ لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَا وَرَدُوهَا ﴾ *"Andaikata berhala-berhala itu ilah-ilah, tentulah mereka tidak masuk neraka,"* yaitu seandainya berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian jadikan sebagai ilah selain Allah itu benar, niscaya mereka tidak akan datang memasuki neraka. ﴿ وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Dan semuanya akan kekal di dalamnya,"* yaitu seluruh penyembah dan yang disembah akan kekal di dalamnya. ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ ﴾ *"Mereka merintih di dalam api,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴾ *"Di dalamnya mereka zafiir dan syahiiq,"* (QS. Huud: 106).

Zafiir adalah keluarnya nafas-nafas mereka, sedangkan *syahiiq* adalah masuknya nafas-nafas mereka.

﴿ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* Firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu rahmat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu kebahagiaan."

﴿ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka,"* ketika Allah Ta'ala menyebutkan penghuni neraka dan siksaannya disebabkan kesyirikan mereka kepada Allah, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berbahagia. Mereka adalah orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan kebahagiaan dari Allah serta telah mendahulukan amal-amal shalih di dunia. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik,"* (QS. Yunus: 26). Maka, sebagaimana mereka berbuat amal baik di dunia, maka Allah pun memperbaiki tempat kembali dan pahala mereka serta menyelamatkan mereka dari siksaan dan memberikan mereka pahala yang melimpah. Maka Dia berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ﴾ *"Mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka,"* yaitu daya bakarnya terhadap jasad-jasad.

Firman-Nya, ﴿ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴾ *"Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka,"* Dia menyelamatkan mereka dari kecelakaan dan bahaya serta memberikan kepada mereka sesuatu yang

diminta dan disukai. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* mereka adalah para wali Allah yang melintasi shirath dengan kecepatan yang lebih dahsyat daripada kilat, tinggallah orang-orang kafir di dalamnya sebagai bangkai, sesuai yang telah kami ceritakan. Sedangkan yang lain berkata, bahkan ayat ini turun sebagai pengecualian dari orang-orang yang disembah. Serta dikeluarkan dari mereka 'Uzair dan al-Masih, sebagaimana yang dikatakan oleh Hajjaj bin Muhammad al-A'war dari Ibnu Juraij dan 'Utsman, dari 'Atha, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴾ kemudian dikecualikan dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ ﴾ dikatakan, mereka adalah para Malaikat, 'Isa dan orang-orang yang disembah selain Allah ﷻ yang serupa dengan mereka. Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, al-Hasan dan Ibnu Juraij.

Firman-Nya, ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar,"* yang dimaksud adalah kematian. Pendapat ini diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq, dari Yahya bin Rabi'ah, dari 'Atha'. Dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan kedahsyatan yang besar adalah tiupan sangkakala. Pendapat ini dikatakan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan Abu Sinan, Sa'id bin Sinan asy-Syaibani serta dipilih oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya, ﴿ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan mereka disambut oleh para Malaikat. 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,'"* yaitu para Malaikat berkata kepada mereka dalam rangka memberikan kabar gembira pada hari kembalinya mereka jika mereka keluar dari kubur-kubur mereka. ﴿ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,"* maka nantikanlah apa yang menggembirakan kalian.

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ
خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. 21:104)

Allah Ta'ala berfirman, inilah kejadian hari Kiamat: ﴿ يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾ *"Yaitu pada hari Kami gulung langit seperti*

menggulung lembaran-lembaran kertas," al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ يَقْبِضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَرَاضِيْنَ وَتَكُوْنُ السَّمٰوَاتُ بِيَمِيْنِهِ.)

"Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, sedangkan langit berada di tangan kanan-Nya." Lafazh ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari ﷺ.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Allah menggulung tujuh lapis langit dengan makhluk yang ada di dalamnya serta tujuh lapis bumi dengan makhluk yang ada di dalamnya yang kesemuanya digulung dengan tangan kanan-Nya. Semua itu berada di tangan-Nya seperti sebuah biji kecil.

Firman-Nya, ﴿ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ﴾ *"Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dikatakan, yang dimaksud as-Sijl adalah kitab. *Wallahu a'lam.*

Pendapat yang shahih dari Ibnu 'Abbas bahwa as-Sijl adalah lembaran-lembaran. Pendapat ini dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan di*nash*kan oleh Mujahid, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir, karena kata itulah yang dikenal dalam bahasa. Atas dasar ini, maka maknanya adalah, yaitu pada hari Kami gulung langit seperti gulungan lembaran-lembaran kertas, yaitu yang ada di atas kertas dengan makna sesuatu yang ditulis, seperti firman-Nya, ﴿ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya),"* (QS. Ash-Shaaffaat: 103). Yaitu, di atas pelipisnya. Kata itu (الْجَبِيْنُ) memiliki banyak pengertian dalam bahasa.

Firman-Nya, ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya,"* yaitu ini pasti terjadi, yakni pada hari Allah meniupkan kembali para makhluk sebagai makhluk yang baru, sebagaimana Dia memulai penciptaan mereka pertama kali. Dia Mahakuasa untuk mengulang penciptaan mereka. Hal itu pasti terjadi, karena merupakan bagian dari janji Allah yang tidak akan diingkari dan tidak akan berubah, Dia Mahakuasa atas semua itu. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."* Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ berdiri memberikan nasehat kepada kami dan bersabda:

(إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ إِلَى اللهِ ﷻ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ.)

"Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah ﷻ dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan, sebagaimana Kami menciptakannya pertama kali, maka Kami megulanginya sebagai janji dari kami. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (Disebutkan hadits itu secara lengkap, ditakhrij dalam *ash-Shahihain*.).

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ﴾ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* setiap sesuatu akan binasa sebagaimana keadaan pertama kali.

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih. (QS. 21:105) ***Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah.*** (QS. 21:106) ***Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*** (QS. 21:107)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang apa yang diwajibkan dan diputuskan kepada hamba-hamba-Nya yang shalih berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta mendapatkan warisan bumi di dunia dan di akhirat, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-A'raaf: 128). Allah Ta'ala mengabarkan bahwa hal ini telah tertulis di dalam catatan-catatan syar'i dan qadar serta pasti akan terjadi. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfuzh."*

Al-A'masy berkata, Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ ﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh,"* maka ia berkata: "Taurat, Injil dan al-Qur'an." Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, al-Hasan, Qatadah

dan lain-lain berkata: "Zabur adalah Kitab yang diturunkan kepada Dawud, sedangkan adz-Dzikr adalah Taurat." Dari Ibnu 'Abbas pula bahwa adz-Dzikr adalah al-Qur'an. Sedangkan Mujahid berkata: "Zabur adalah kitab-kitab yang ada setelah adz-Dzikr. Sedangkan adz-Dzikr adalah Ummul Kitab di sisi Allah." Itulah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله. Demikian pula Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu Kitab pertama." Ats-Tsauri berkata: "Itulah al-Lauh al-Mahfuzh."

Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴾ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* yaitu tanah surga. Demikian yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah, as-Suddi, Abu Shalih, ar-Rabi' bin Anas dan ats-Tsauri. Abud Darda berkata: "Kami adalah orang-orang yang shalih." Sedangkan as-Suddi berkata: "Mereka adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَاغًا لِّقَوْمٍ عَابِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang beribadah kepada Allah,"* yaitu sesungguhnya al-Qur'an yang telah Kami turunkan kepada Nabi Kami, Muhammad ﷺ ini benar-benar menjadi penyampai dan mencukupi bagi kaum yang beribadah. Mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang disyari'atkan, dicintai dan diridhai-Nya. Mereka pun lebih memilih ketaatan kepada Allah di atas ketaatan kepada syaitan dan hawa nafsu mereka. Firman-Nya: ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Muslim di dalam *Shahih*nya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu." Beliau bersabda:

(إِنِّى لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.)

"Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat." (HR. Muslim).

Dari Ibnu 'Abbas ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam,"* ia berkata: "Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang tidak mengikutinya , niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah."

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم
مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ
أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ
مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ
فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ قُل رَّبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ
ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)." (QS. 21:108) *Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* (QS. 21:109) *Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan.* (QS. 21:110) *Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu.* (QS. 21:111) *(Muhammad) berkata: "Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil. Dan Rabb kami adalah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* (QS. 21:112)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, bahwasanya Ilahmu adalah Ilah Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri,"* yaitu hendaklah kalian mengikutinya dengan berserah diri dan tunduk kepadanya. ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Jika mereka berpaling,"* yaitu meninggalkan apa yang aku serukan kepada mereka ﴿ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* yaitu aku beritahukan kepada kalian bahwasanya aku memerangi kalian, sebagaimana kalian memerangiku. Aku membebaskan diri dari kalian, sebagaimana kalian membebaskan diri dariku. Dia berfirman: ﴿ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Dan jika kamu khawatir akan pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur,"* yaitu hendaklah pengetahuanmu dan pengetahuan mereka tentang pelanggaran berbagai perjanjian itu adalah sama.

Demikian pula di sini, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ﴾ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Aku telah menyampaikan kepadamu sekalian,'"* aku beritahukan kepada kalian tentang pembebasan diriku dari kalian dan pembebasan diri kalian dariku, karena pengetahuanku tentang hal itu. Firman-Nya, ﴿ وَإِنْ أَدْرِي أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan aku tidak mengetahui, apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* Itu pasti terjadi, akan tetapi aku tidak tahu tentang dekat (cepat) dan jauhnya (lamanya).

﴿ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan,"* yaitu sesungguhnya Allah Mahamengetahui seluruh yang ghaib serta mengetahui apa yang ditampakkan dan disembunyikan hamba-hamba-Nya. Dia pun Mahamengetahui hal-hal yang zhahir dan tersembunyi, Mahamengetahui tentang rahasia dan apa yang disembunyikan, Mahamengetahui apa yang dikerjakan di saat terang-terangan atau sembunyi-sembunyi serta mereka akan dibalas, baik sedikit maupun banyak. Firman-Nya:
﴿ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagimu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu,"* yaitu aku tidak tahu, boleh jadi ini fitnah bagi kalian dan kesenangan sampai batas waktu.

Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi ditundanya hal itu menjadi fitnah bagi kalian dan kesenangan hingga batas waktu yang ditentukan. Demikian yang diceritakan oleh 'Aun dari Ibnu 'Abbas. *Wallahu a'lam.*"

﴿ قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata: 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil,'"* yaitu, putuskanlah di antara kami dan di antara kaum kami yang mendustakan kebenaran.

Qatadah berkata: "Para Nabi ﷺ berkata:
﴿ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴾ *'Ya Rabb kami berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.'* (QS. Al-A'raaf: 89). Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengucapkannya." Dari Malik, dari Zaid bin Aslam, Rasulullah ﷺ jika menyaksikan peperangan, ﴿ قَالَ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Dia berkata (berdo'a): 'Ya Rabbku, berilah keputusan dengan adil.'"*

Firman-Nya, ﴿ وَرَبُّنَا الرَّحْمَٰنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Dan Rabb kami ialah Rabb Yang Mahapemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* Yaitu, terhadap apa yang mereka katakan dan tuduhkan, dan mereka membuat berbagai kedustaan dan kebohongan. Allahlah tempat memohon pertolongan bagi kalian dalam masalah tersebut. Hanya milik Allah pujian dan nikmat.

سورة الحجّ

AL-HAJJ

(Haji)

Surat Madaniyyah[22]

Surat Ke-22 : 78 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. 22:1) *(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan*

[22] Termasuk surat Madaniyyah, kecuali dari ayat 52 sampai ayat 55, antara Makkah dan Madinah.-ed.

gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras. (QS. 22:2)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan Kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya."* (QS. Az-Zalzalah:1-2). Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴾ الآية *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat,"* dan ayat seterusnya. (QS: Al-Haaqqah:14-15). Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴾ الآية *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Waaqi'ah: 4-5). Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya kegoncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan di awal peristiwa Kiamat.

Ibnu Jarir berkata dari 'Alqamah tentang firman-Nya:
﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* yaitu sebelum hari Kiamat.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya'bi, Ibrahim dan 'Abd bin 'Umair. Abu Kadinah berkata dari 'Atha, bahwa 'Amir bin asy-Sya'bi berkata tentang, ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar,"* ia berkata: "Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat." Imam Abu Ja'far bin Jarir memberikan dukungan dalil bagi orang yang berpendapat demikian dengan hadits tiupan terompet, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ لَمَّا فَرَغَ مِنْ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ.)

"Sesungguhnya ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan langit dan bumi, Dia menciptakan terompet, lalu diberikan-Nya kepada Israfil. Maka Israfil

meletakkan terompet itu di mulutnya dengan menengadahkan matanya ke atas 'Arsy guna menunggu kapan diperintahkan (peniupannya)."

Abu Hurairah berkata: "Ya Rasulullah, apakah ash-Shuur itu?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet." Dia bertanya lagi: "Bagaimana hakekatnya?" Beliau menjawab: "Sebuah terompet besar yang ditiup sebanyak tiga kali; Pertama, tiupan *al-Faza'* (kekagetan); Kedua, tiupan *ash-Sha'q* (kematian); Dan ketiga, tiupan kebangkitan manusia menuju Rabb seluruh alam. Allah memerintahkan Israfil untuk tiupan yang pertama dengan berfirman: 'Tiuplah tiupan al-Faza',' maka kagetlah seluruh penghuni langit dan bumi kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah, dan diperintahkan-Nya untuk melebarkan dan memanjangkannya serta dia pun tidak merasa lelah. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿وَمَا يَنظُرُ هَٰؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ﴾ *'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.'* (QS. Shaad:15). Lalu, gunung-gunung hancur bertebaran menjadi debu dan bumi menggoncangkan penghuninya dengan amat dahsyat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ﴾ *'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut.'* (QS. An-Naazi'aat: 6-8). Lalu, bumi itu menjadi seperti perahu yang hancur di lautan akibat terpaan badai yang melenyapkan para penumpangnya, juga seperti lampu-lampu yang tergantung di 'Arsy sebagai tempat bergelantungannya ruh-ruh, lalu manusia bergelantungan di permukaannya, maka paniklah wanita-wanita yang menyusui, wanita-wanita yang hamil pun melahirkan, anak-anak kecil menjadi beruban dan syaitan-syaitan melarikan diri hingga mendatangi berbagai pelosok. Lalu, para Malaikat menjumpai dan memukul wajahnya, maka ia kembali dan manusia-manusia lari mundur ke belakang di mana sebagian mereka memanggil sebagian yang lain. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿يَوْمَ التَّنَادِ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللهِ مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ﴾ *"Hari panggil-memanggil. Yaitu hari ketika kamu lari berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkanmu dari adzab Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* (QS. Al-Mu'min: 32-33).

Di saat mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba bumi pecah dari satu sudut ke sudut lainnya. Mereka melihat suatu peristiwa besar, sehingga kesulitan yang mereka alami saat itu pun telah mampu menyiksanya. Kemudian mereka memandang ke langit, di mana bumi seperti besi yang mendidih. Kemudian, pudarlah sinar matahari dan bulan serta bertebaranlah bintang-bintang. Lalu, bumi mencabik-cabik mereka -Rasulullah ﷺ- mengucapkannya: "Sedangkan orang-orang yang mati tidak mengetahui hal itu sedikit pun." Abu Hurairah ﵁ berkata: "Siapakah orang yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ اللهُ﴾ *'Maka*

terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah?'" (QS. An-Naml: 87). Beliau menjawab:

(أُولَئِكَ الشُّهَدَاءُ وَإِنَّمَا يَصِلُ الْفَزَعُ إِلَى الْأَحْيَـــاءِ أُولَئِكَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ وَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَآمَنَهُمْ وَهُوَ عَذَابُ اللهِ يَبْعَثُهُ عَلَى شِرَارِ خَلْقِهِ وَهُوَ الَّذِيْ يَقُوْلُ اللهُ ﴿ يَاأَيُّهَا النَّـــاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَاهُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾)

"Mereka adalah orang-orang yang mati syahid. Karena keterkejutan hanya sampai kepada orang-orang yang hidup. Mereka adalah orang-orang yang hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapatkan rizki dan Allah menjaga mereka dari keburukan hari tersebut serta mengamankan mereka. Itulah adzab Allah yang hanya ditimpakan kepada makhluk-makhluk-Nya yang jahat. Itulah yang difirmankan oleh Allah ﷻ: *'Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras.*'" Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan lain-lain dengan uraian yang panjang sekali. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan ulama yang lain berkata: "Bahkan, itulah sebuah goncangan yang mengagetkan, getaran dan kehancuran yang terjadi pada hari Kiamat di lapangan hisab setelah bangkit dari kubur." Ibnu Jarir memilih pendapat tersebut dan berdalil dengan beberapa hadits.

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Sa'id berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، فَيَقُوْلُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ -أُرَاهُ قَـــالَ- تِسْعُمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعُوْنَ فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَـــامِلُ حَمْلَهَا وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ ﴿ وَتَرَى النَّـــاسَ سُكَارَى وَمَـــاهُم بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ ﴾ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّـــاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ.)

"Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat: 'Hai Adam.' Dia menjawab: 'Labbaika wa sa'daika.' Lalu dia diseru dengan suara: 'Sesungguhnya Allah

memerintahkanmu untuk mengeluarkan sekelompok dari keturunanmu ke neraka.' Dia bertanya: 'Wahai Rabbku, apakah kelompok neraka itu?' Penyeru tadi menjawab: 'Dari setiap seribu orang -aku berpendapat, Penyeru tadi menjawab-: 'Terdapat 999 orang. Di saat itu wanita hamil melahirkan dan anak-anak kecil beruban (*dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras*), maka hal tersebut amat memberatkan manusia, hingga wajah-wajah mereka tampak berubah.'"

Nabi ﷺ bersabda:

(مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعُمِـــائَةٍ وَتِسْعَةٌ وَتِسْعِيْـــنَ وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ أَنْتُمْ فِي النَّـــاسِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِـــي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَـــاءِ فِيْ جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا، ثُمَّ قَـــالَ- ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ -فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ- شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا.)

"Di antara Ya'juj dan Ma'juj terdapat 999, dan di antara kalian terdapat satu orang. Kalian di antara manusia seperti rambut hitam di punggung sapi putih atau seperti rambut putih di punggung sapi hitam. Sesungguhnya aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- sepertiga penghuni surga -lalu kami bertakbir dan kemudian beliau melanjutkan- separuh penghuni surga. Lalu kami bertakbir." (Al-Bukhari meriwayatkan tidak hanya di satu tempat, serta Muslim dan an-Nasa'i di dalam *Tafsir*nya dari berbagai jalan yang berasal dari al-A'masy.)

Imam Ahmad berkata dari 'Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

(إِنَّكُمْ تُحْشَرُوْنَ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَـــامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً) قَالَتْ عَائِشَةُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: اَلرِّجَـــالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَـــالَ: (يَا عَائِشَةُ إِنَّ الْأَمْرَ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَاكَ.)

"Sesungguhnya kalian digiring kepada Allah pada hari Kiamat dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." 'Aisyah bertanya: "Ya Rasulullah, laki-laki dan wanita akan saling memandang satu dengan yang lainnya?" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, urusan di saat itu lebih dahsyat daripada memperhatikan mereka." (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain*).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah seorang kekasih akan mengingat kekasihnya pada hari Kiamat?'" Beliau menjawab: "Hai 'Aisyah, adapun ketika dalam tiga situasi, hal itu tidak mungkin. Ketika dalam timbangan, hingga berat atau ringan,

juga tidak. Ketika ditebarkannya kitab-kitab catatan, baik diberikan pada tangan kanannya atau pada tangan kirinya, juga tidak. Sedangkan ketika leher keluar dari api neraka, lalu ia gulung dan membantai mereka, lalu leher itu berkata: 'Aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang, aku diserahkan untuk tiga orang. Aku diserahkan kepada orang yang mengaku ilah lain bersama Allah, aku diserahkan kepada orang yang tidak beriman kepada hari perhitungan dan aku diserahkan kepada para raja sombong dan melampaui batas.' Lalu, tergulunglah mereka dan dilemparkan ke dalam lembah-lembah Jahannam. Sedangkan Jahannam memiliki jembatan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang serta di atasnya terdapat *kalaaliib* (pengait-pengait) dan pohon-pohon berduri yang akan mengambil siapa yang dikehendaki oleh Allah. Manusia di atasnya ada yang melewatinya seperti kilat, seperti kejapan mata, seperti angin, seperti larinya kuda pacu dan kuda terbang. Mereka dan para Malaikat berkata: 'Ya Rabbi, selamatkanlah, selamatkanlah!' Maka seorang muslim ada yang selamat, seorang muslim ada yang dicabik-cabik dan terjerembab wajahnya di neraka."

Hadits-hadits dan atsat-atsar tentang huru-hara hari Kiamat cukup banyak dan memiliki tempat lain untuk dibahas lebih lanjut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang amat dahsyat,"* yaitu urusan besar, pembicaraan agung, cerita mengerikan, peristiwa dahsyat dan kejadian mengherankan.

Az-zilzal adalah sesuatu yang ketakutan dan kekagetan yang terjadi dalam jiwa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan hatinya dengan goncangan yang sangat."* (QS. Al-Ahzab: 11). Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ تَرَوْنَهَا ﴾ *"Pada hari kamu melihat kegoncangan itu,"* ini termasuk *dhamir sya'n* (yang menggambarkan keadaan). Untuk itu Dia berfirman menafsirkannya, ﴿ تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ ﴾ *"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* yaitu kesibukannya terhadap huru-hara tersebut membuatnya tidak melihat lagi manusia yang amat dicintainya. Padahal ia adalah termasuk manusia yang paling lembut dan sangat perhatian terhadap kondisi anak yang disusuinya. Untuk itu, Dia berfirman ﴿ كُلُّ مُرْضِعَةٍ ﴾ *"Semua wanita yang menyusui anaknya,"* dan tidak mengatakan مُرْضِع (bentuk mudzakkar). Dia berfirman: ﴿ عَمَّا أَرْضَعَتْ ﴾ *"Dari anak yang disusuinya,"* yaitu dari anak yang disusuinya sebelum disapih. Firman-Nya, ﴿ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ﴾ *"Dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil,"* yaitu sebelum sempurna kehamilannya karena dahsyatnya huru-hara tersebut. ﴿ وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى ﴾ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk,"* dibaca ﴿ سَكْرَى ﴾, yaitu disebabkan kedahsyatan urusan yang menjadikan akal-akal mereka goncang dan rasio-rasio mereka lenyap. Barangsiapa yang melihat mereka, dia pasti mengira bahwa mereka dalam keadaan mabuk, ﴿ وَمَا هُم بِسُكَارَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴾

"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيۡطَٰنٖ
مَّرِيدٖ ٣ كُتِبَ عَلَيۡهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهۡدِيهِ إِلَىٰ
عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ٤

Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat, (QS. 22:3) ***yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka.*** (QS. 22:4)

Allah Ta'ala berfirman mencela orang yang mendustakan hari berbangkit dan mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati sebagai upaya penolakan pembangkangan terhadap apa yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Nabi-Nya. Serta dalam perkataan, pengingkaran dan kekufurannya mengikuti setiap syaitan, jin dan manusia yang amat jahat.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,"* yaitu tanpa ilmu yang benar, ﴿ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ كُتِبَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadapnya."* Mujahid berkata: "Yaitu syaitan, yang berarti telah ditetapkan terhadap syaitan dengan ketetapan qadar. ﴿ أَنَّهُ مَن تَوَلَّاهُ ﴾ *"Bahwa barangsiapa yang berkawan dengannya,"* yaitu mengikuti dan mencontohnya, ﴿ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam adzab neraka,"* yaitu dia akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Dia akan mengantarkannya kepada adzab *sa'ir* (neraka) yaitu api yang panas, pedih, bergolak dan membara."

As-Suddi berkata dari Abu Malik, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan an-Nadhr bin al-Harits, demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ
ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ

لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ
وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ
شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ
وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ
يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ
فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴿٧﴾

Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. 22:5) ***Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,*** (QS. 22:6) ***dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tidak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.*** (QS. 22:7)

Tatkala Allah ﷻ telah menceritakan orang yang menentang terjadinya hari kebangkitan dan mengingkari hari akhirat, Dia menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam menjadikan hari Kiamat, sebagaimana yang dapat disaksikan pada awal penciptaan. Maka Dia berfirman, ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ ﴾ *"Hai manusia, jika kamu dalam kebimbangan,"* yaitu keraguan. ﴿ مِنَ الْبَعْثِ ﴾ *"Tentang kebangkitan,"* yaitu hari kembali, berdirinya para ruh dan jasad,

yaitu hari Kiamat. ﴿ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن تُرَابٍ ﴾ *"Maka ketahuilah, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu dari tanah,"* yaitu asal bibit kalian adalah dari debu. Dialah yang telah menciptakan Adam ﷺ dari debu tersebut. ﴿ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Kemudian dari setetes mani,"* yaitu, kemudian Dia menjadikan keturunannya dari setetes air yang jijik. ﴿ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging."* Hal itu adalah, ketika air mani telah bersarang di dalam rahim seorang wanita, ia akan tinggal di dalamnya selama 40 hari, demikian pula bersandarnya segala sesuatu yang bergabung kepada air tersebut. Kemudian, air itu berubah menjadi segumpal darah merah dengan izin Allah Ta'ala dan tinggal di dalamnya selama 40 hari. Kemudian, darah itu berkembang hingga menjadi *mudghah*, yaitu segumpal daging yang belum memiliki bentuk dan garis-garis. Kemudian, Dia mulai membentuk dan menggarisnya, dibentuklah kepala, dua tangan, dada, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Terkadang, wanita menggugurkannya sebelum terbentuk dan bergaris-garis serta terkadang pula digugurkannya, sedangkan bayi itu sudah menjadi bentuk dan garis. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu sebagaimana kalian saksikan. ﴿ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* yaitu terkadang air itu menetap di dalam rahim, tidak digugurkan dan tidak keguguran.

Sebagaimana Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ ﴾ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* yaitu keguguran itu bisa terjadi bagi yang sudah sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna. Jika telah berlalu empatpuluh hari dan dia dalam keadaan menjadi segumpal daging, maka Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya serta mengokohkannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ berupa ketampanan, kejelekan, laki-laki dan perempuan serta mencatat rizki dan ajalnya, celaka dan bahagianya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِـي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَالِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذٰلِكَ ثُمَّ يُـرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَـعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْسَعِيْدٌ.)

'Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empatpuluh hari berbentuk nuthfah, kemudian menjadi

segumpal darah selama empatpuluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empatpuluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau bahagia.'"

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ﴾ *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,"* yaitu bayi yang lemah badannya, pendengaran, penglihatan, perasaan, gerak dan akalnya. Kemudian Allah memberikan kepadanya kekuatan sedikit demi sedikit, serta menumbuhkan rasa kasih sayang kepada kedua orang tuanya di sepanjang siang dan malam. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ﴾ *"Kemudian kamu sampai kepada kedewasaan,"* yakni kekuatan itu semakin bertambah sempurna dan sampai kepada masa muda dan menjadi orang yang indah di pandang. ﴿ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ ﴾ *"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan,"* yaitu di saat muda dan kuat. ﴿ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ ﴾ *"Dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun,"* yaitu sampai tua, jompo, lemah kekuatannya, akalnya dan pemahamannya serta semakin berkurang kondisi aktifitasnya dan kelemahan berpikirnya. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ﴾ *"Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu telah diketahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

"Allah, Dialah yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikanmu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikanmu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa." (QS. Ar-Ruum: 54).

Firman-Nya, ﴿ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً ﴾ *"Dan kamu lihat bumi itu kering,"* ini merupakan bukti lain tentang kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan orang-orang yang mati, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dan kering, yaitu tanah tandus yang tidak memiliki tumbuhan sedikit pun.

Qatadah berkata: "Tanah-tanah tandus dan gersang." As-Suddi berkata: "Yaitu tanah mati."

﴿ فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Kemudian apabila Kami telah turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu kemudian, jika Allah telah menurunkan hujan kepadanya, maka *ihtazzat*, yaitu dia bergerak pada tumbuh-tumbuhan serta menghidupkan dan mengembangkannya setelah kematian. Kemudian menumbuhkan apa-apa yang dikandungnya berupa warna, berbagai jenis buah-buahan dan tanam-tanaman. Berkembang-

lah tumbuh-tumbuhan itu dengan berbagai ragam warna, rasa, bau, bentuk dan manfaatnya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* yaitu indah dipandang dan harum baunya. Firman-Nya ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ ﴾ *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq,"* yaitu Mahapencipta, pengatur dan pelaku apa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati,"* yaitu, sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dan menumbuhkan darinya berbagai macam jenis. ﴿ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Fushshilat: 39).

﴿ وَأَنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا ﴾ *"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya,"* yaitu suatu peristiwa yang tidak diragukan dan tidak disangsikan. ﴿ وَأَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَن فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur,"* yaitu mengulang penciptaan mereka setelah mereka menjadi bangkai di dalam kubur serta mengadakan mereka kembali setelah lenyap.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Rizin al-'Uqaili berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan orang-orang yang mati?' Beliau menjawab: 'Apakah engkau pernah melewati satu tanah kaummu yang tandus, kemudian engkau melewati tanah yang subur?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Demikianlah hari dikumpulkan.'"

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ
﴿٨﴾ ثَانِيَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ وَنُذِيقُهُۥ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ
لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya, (QS. 22:8) ***dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia, dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar.*** (QS.

22:9) *(Akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."* (QS. 22:10)

Tatkala Allah ﷻ menyebutkan kondisi sesatnya orang-orang bodoh yang taqlid dalam firman-Nya:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang sangat jahat."* (QS. Al-Hajj: 3). Dia menyebutkan di dalam ayat ini tentang kondisi para penyeru kesesatan di kalangan para pemimpin kekafiran dan bid'ah. Dia berfirman:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab (wahyu) yang bercahaya,"* yaitu tanpa rasionalitas yang benar dan penukilan yang jelas, bahkan hanya semata-mata menggunakan ra'yu dan pikiran yang menyimpang.

Firman-Nya, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya."* Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan kepadanya."

Mujahid, Qatadah dan Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِ ﴾ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* yaitu memalingkan عِطْفِهِ, yakni tengkuknya, dalam arti dia berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan.

Luqman berkata kepada anaknya, ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia,"* (QS. Luqman: 18). Yaitu, engkau memalingkannya dari mereka karena menyombongkan diri terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّى مُسْتَكْبِرًا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri."* (QS. 31 : 7). Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,"* sebagian mereka berkata: "*Lam* ini adalah *lam* akibat (dalam istilah bahasa), karena mereka tidak memiliki maksud demikian. Boleh jadi *lam*nya adalah *lam ta'lil* (*lam* sebab). Kemudian, adakalanya yang dimaksud adalah orang-orang yang menentang, atau yang dimaksud adalah bahwa si pelaku ini telah Kami bentuk dengan tabi'at buruk, agar Kami menjadikannya dalam golongan orang yang menyesatkan dari jalan Allah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ﴾ *"Ia mendapat kehinaan di dunia,"* yaitu kehinaan dan kerendahan. Sebagaimana ketika ia sombong dari ayat-ayat Allah, niscaya Allah melemparkannya dalam kehinaan di dunia. Diberinya hukuman itu di dunia sebelum di akhirat.

﴿ وَنُذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ ﴾ *"Dan di hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tanganmu."* Yaitu, hal

ini dikatakan kepadanya sebagai celaan dan ejekan. ﴿ وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. **(QS. 22:11)** ***Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*** **(QS. 22:12)** ***Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan.*** **(QS. 22:13)**

Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "﴿ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *'Berada di tepi,'* yaitu di atas keraguan." Sedangkan selain mereka berkata: "Yaitu berada di atas tepi, di antaranya ialah, (حَرْفُ الْجَبَلِ) yaitu tepi gunung." Yakni, dia masuk ke dalam agama di tepinya, jika ia mendapatkan apa yang disenanginya, dia tetap berada di dalamnya, dan jika tidak (disenanginya) dia pun berlalu.

Al-Bukhari berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah dengan berada di tepi."* Yaitu, seorang laki-laki yang menuju Madinah. Jika isterinya melahirkan seorang anak laki-laki dan kudanya pun berkembangbiak, maka dia berkata: "Ini agama yang baik." Jika isterinya tidak melahirkan serta kudanya tidak berkembangbiak, maka dia berkata:

"Ini agama yang buruk." Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴾ انقلب على وجهه ﴿ *"Berbaliklah ia ke belakang,"* yaitu kembali kepada kekafiran.

Firman-Nya, ﴾ خسر الدنيا والآخرة ﴿ *"Rugilah dia di dunia dan di akhirat,"* yaitu, dia tidak meraih apa pun di dunia, sedangkan di akhirat saat dia berada dalam kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung, maka dia berada di dalam puncak kecelakaan dan kehinaan. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴾ ذلك هو الخسران المبين ﴿ *"Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata,"* yaitu sebuah kerugian yang besar dan perdagangan yang merugi. Firman-Nya, ﴾ يدعوا من دون الله مالايضره ومالا ينفعه ﴿ *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat,"* yaitu berhala-berhala dan patung-patung yang dimintakan bantuan, pertolongan dan rizki, padahal mereka tidak memberikan manfaat dan mudharat.

﴾ ذلك هو الضلال البعيد ﴿ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Firman-Nya, ﴾ يدعوا لمن ضره أقرب من نفعه ﴿ *"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya,"* yaitu bahayanya di dunia sebelum di akhirat lebih dekat dari pada manfaat yang didapatkan di dalamnya. Sedangkan di akhirat, maka bahayanya pasti dan yakin terjadi. Firman-Nya: ﴾ لبئس المولى ولبئس العشير ﴿ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* Mujahid berkata: "Berhala-berhala itu seburuk-buruk penolong yang diseru selain Allah." ﴾ ولبئس العشير ﴿ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* yaitu kawan dan keluarga.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke alam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:14)

Ketika Dia telah menyebutkan para pelaku kesesatan yang celaka, Dia mengiringinya dengan menyebutkan orang-orang yang berbakti dengan yang berbahagia, serta membuktikan keimanan mereka dengan perilaku mereka, lalu mereka beramal shalih dengan seluruh bentuk-bentuk *taqarrub* dan meninggalkan perkara munkar. Maka Dia pun mewariskan mereka tempat tinggal yang derajatnya amat tinggi di taman-taman surga. Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa Dia menyesatkan mereka yang celaka dan memberikan petunjuk kepada yang bahagia, Dia pun berfirman, ﴾ إن الله يفعل مايريد ﴿ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ
إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾
وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. (QS. 22:15) ***Dan demikianlah Kami telah menurunkan al-Qur'an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*** (QS. 22:16)

Ibnu 'Abbas berkata: "Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad ﷺ di dunia dan di akhirat, ﴿ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ ﴾ *'Maka hendaklah dia merentangkan sebab,'* yaitu tali. ﴿ إِلَى السَّمَآءِ ﴾ *"Ke langit,"* yaitu, langit rumahnya. ﴿ ثُمَّ لْيَقْطَعْ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia melaluinya,"* kemudian hendaklah dia mencekiknya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', Abul Jauza, Qatadah dan selain mereka. Sedangkan perkataan Ibnu 'Abbas dan para sahabatnya ﷺ lebih utama dan lebih jelas maknanya serta lebih bagus untuk mengejek. Karena maknanya adalah, barangsiapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad, Kitab dan agama-Nya, maka hendaklah dia pergi dan membunuh dirinya sendiri, jika hal itu menjadi pendirian kerasnya. Karena, Allah adalah penolong semua itu, bukan mustahil.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴾ *"Sesungguhnya kami menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi."* (QS. Al-Mu'min: 51). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ مَا يَغِيظُ ﴾ *"Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."* As-Suddi berkata: "Yaitu tentang keadaan Muhammad ﷺ." 'Atha' al-Khurasani berkata: "Maka hendaklah ia pikirkan apakah hal itu dapat menyembuhkan rasa marah yang terdapat dalam dadanya." Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ ﴾ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkannya,"* yaitu al-Qur'an. ﴿ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Yang merupakan ayat-ayat yang nyata,"* yaitu jelas dalam lafazh dan maknanya sebagai hujjah dari Allah bagi manusia. ﴿ وَأَنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴾ *"Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* yaitu Dia me-

nyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki hikmah yang sempurna dan hujjah yang *qath'i* di dalam hal tersebut. ﴿ لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiyaa': 23).

Sedangkan bagi kebijaksanaan, rahmat, keadilan, ilmu, pemaksaan dan keagungan-Nya, tidak ada yang mampu menandingi dan Dia Mahacepat perhitungan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi-in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. 22:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penganut agama-agama yang berbeda dengan orang-orang yang beriman di kalangan Yahudi dan Shabi-in. Masalah ini telah kita bicarakan di surat al-Baqarah dalam mengenal mereka, perbedaan pendapat tentang mereka, Nasrani, Majusi dan orang-orang yang berbuat syirik. Lalu mereka beribadah kepada sesembahan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾ *"Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat,"* serta menghukum mereka dengan keadilan. Orang yang beriman akan masuk surga dan orang yang kafir akan masuk neraka. Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka serta Mahamenjaga (mencatat) perkataan-perkataan mereka, Mahamengetahui rahasia-rahasia mereka, serta apa yang tersimpan di dalam dada mereka.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ

وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. 22:18)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dialah yang berhak diibadahi, Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena segala sesuatu, baik secara taat atau terpaksa, harus sujud kepada keagungan-Nya. Dan sujudnya segala sesuatu secara taat atau terpaksa tersebut merupakan kekhususan bagi-Nya. ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ﴾ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu dari kalangan Malaikat yang berada di segala penjuru langit dan hewan-hewan di segala penjuru, yang terdiri dari manusia, jin, binatang-binatang melata dan burung, ﴿وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ﴾ *"Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman-Nya, ﴿وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ﴾ *"Matahari, bulan, bintang,"* hal ini disebut untuk menjadi dalil, di mana semua itu disembah selain Allah. Maka, Dia menjelaskan bahwa semua itu sujud kepada Penciptanya dan semuanya diatur dan dikendalikan oleh-Nya.

Di dalam *ash-Shahihain* dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

(أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تُسْتَأْمَرُ فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: إِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.)

"Apakah engkau tahu ke mana perginya matahari ini?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau pun menjawab: "Sesungguhnya dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy, kemudian dia meminta perintah dan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat semula kamu datang.'"

Di dalam *al-Musnad*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibni Majah* tentang hadits *kusuf* (gerhana), dinyatakan:

(إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ خَلْقَانِ مِنْ خَلْقِ اللهِ وَإِنَّهُمَا لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللهَ ﷻ إِذَا تَجَلَّى لِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ خَشَعَ لَهُ.)

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua makhluk ciptaan Allah. Keduanya tidak mengalami peristiwa gerhana karena kematian atau kehidupan seseorang. Akan tetapi, jika Allah ﷻ menampakkan pada makhluk-Nya, maka makhluk tersebut akan tunduk dan patuh kepada-Nya."

Sedangkan sujudnya gunung-gunung dan pohon-pohon adalah dengan miringnya bayangan keduanya ke kanan dan ke kiri. Ibnu 'Abbas berkata: "Seorang laki-laki datang dan bercerita: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku semalam bermimpi bahwa seakan-akan aku shalat di bawah sebuah pohon. Lalu aku sujud, maka pohon itu pun sujud karena sujudku dan aku mendengar dia berkata: 'Ya Allah, catatlah untukku dengan amalan ini di sisi-Mu pahala yang dapat menghapuskan dosaku dan jadikanlah hal itu sebagai simpanan untukku di sisi-Mu serta terimalah dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu, Dawud.'" Ibnu 'Abbas berkata: "Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat Sajdah, kemudian beliau pun sujud dan aku dengar beliau berdo'a seperti do'anya pohon yang diceritakan laki-laki itu." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya).

Firman-Nya, ﴿ وَالدَّوَآبُّ ﴾ *"Dan binatang-binatang yang melata,"* yaitu seluruh hewan. Telah tercantum di dalam hadits dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah ﷺ melarang membuat mimbar dari punggung binatang. Betapa banyak kendaraan yang ditunggangi lebih baik atau lebih banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala dari pada penunggangnya. Firman-Nya, ﴿ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ﴾ *"Dan banyak di antara manusia,"* yaitu sujud kepada Allah dalam mentaati-Nya dan ikhtiarnya dalam melaksanakan ibadah. ﴿ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ﴾ *"Yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* yaitu di antara orang yang enggan, sombong dan membangkang. ﴿ وَمَن يُهِنِ اللهُ فَمَالَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللهَ يَفْعَلُ مَايَشَآءُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي. يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.)

"Jika Bani Adam membaca ayat Sajdah, syaitan pun menyingkir, menangis dan berkata: 'Aduhai celakalah! Bani Adam diperintahkan untuk sujud, maka ia sujud dan ia pun mendapatkan surga. Sedangkan aku diperintahkan untuk sujud, akan tetapi aku menolak, maka aku pun mendapatkan neraka.'" (HR. Muslim).

۞ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. (QS. 22:19) ***Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).*** (QS. 22:20) ***Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*** (QS. 22:21) ***Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasakanlah adzab yang membakar ini."*** (QS. 22:22)

Tercantum di dalam *ash-Shahihain*, Abu Dzar bersumpah bahwa ayat ini, ﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* turun kepada Hamzah dan para sahabatnya serta 'Utbah dan para sahabatnya pada hari mereka menampakkan diri di perang Badar. (Inilah lafazh al-Bukhari dalam *Tafsir*nya). Kemudian, al-Bukhari berkata bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: "Aku adalah orang pertama yang menggelar persengketaan di hadapan ar-Rahman pada hari Kiamat."

Qais berkata: "Pada merekalah turun, ﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ﴾ *"Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka,"* mereka adalah orang-orang yang menampakkan diri di perang Badar, yaitu 'Ali, Hamzah, 'Ubaidah, Syaibah bin Rabi'ah dan al-Walid bin 'Utbah. Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang ayat ini: "Ini adalah perumpamaan orang kafir dan orang mukmin yang bertengkar tentang kebangkitan."

Di dalam satu riwayat lain, Mujahid dan 'Atha' berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman." Perkataan Mujahid dan 'Atha' bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang yang kafir dan orang-orang yang beriman, mencakup seluruh perkataan serta menyangkut kisah Badar dan peristiwa yang lainnya. Ini adalah pilihan Ibnu Jarir dan pendapat itu adalah baik.

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴾ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* yaitu dibuatkan bagi mereka pakaian-pakaian dari api neraka.

Sa'id bin Jubair berkata: "Yaitu dari tembaga dan sesuatu yang amat panas jika dipanaskan."

﴿ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴾ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit mereka,"* jika disiramkan di atas kepala-kepala mereka *al-hamim*, yaitu air panas yang amat panas. Sa'id bin Jubair berkata: "Dia adalah timah yang menghancurluluhkan gaji dan usus yang ada di dalam perut mereka." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair dan selain mereka. Demikian pula menghancurluluhkan kulit-kulit mereka. Firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."*

Imam Ahmad berkata dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَوْ أَنَّ مِقْمَعًا مِنْ حَدِيدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ فَاجْتَمَعَ لَهُ الثَّقَلَانِ مَاأَقَلُّوهُ مِنَ الْأَرْضِ.)

"Seandainya cambuk-cambuk besi itu diletakkan di bumi, lalu dua makhluk berhimpun, niscaya mereka tidak dapat menguranginya dari bumi."

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴾ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* mereka dipukul dengannya, sehingga setiap anggota badan hancur berantakan, lalu mereka berteriak: "Celaka."

Firman-Nya, ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* Al-A'masy berkata dari Abudz-Dzabyan, bahwa Salman berkata: "Api neraka itu hitam legam, kayu dan baranya tidak bersinar. Kemudian dia membaca: ﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, mereka tidak akan dapat keluar, karena kaki-kaki mereka dibelenggu dan tangan-tangan mereka diikat. Akan tetapi, kayu api neraka mengangkat mereka dan cambuk-cambuk api neraka akan mengembalikan mereka." Firman-Nya, ﴿ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾

"Rasakanlah adzab yang membakar ini," seperti firman-Nya: ﴿وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan.'"* (QS. As-Sajdah: 20), makna perkataan tersebut adalah bahwa mereka dihinakan dengan siksaan, perkataan atau dan perbuatan.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ
وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ
وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. (QS. 22:23) ***Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji.*** (QS. 22:24)

Ketika Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kondisi penghuni neraka -kita berlindung kepada Allah dari kondisi mereka-, serta hukuman, kehinaan, pembakaran dan pembelengguan yang mereka dapatkan serta baju-baju api neraka yang dipersiapkan untuk mereka, Dia pun kemudian menyebutkan kondisi penghuni surga -kita meminta kepada Allah dari keutamaan dan kelebihan-Nya.- Maka Dia berfirman: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* yaitu alirannya menembus pada naungan, sisi-sisi dan pinggir-pinggirnya serta di bawah pohon-pohon dan istana-istananya yang dapat diarahkan kemana saja menurut apa yang mereka kehendaki dan inginkan. ﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا﴾ *"Mereka diberi perhiasan di dalamnya,"* berupa beberapa perhiasan. ﴿مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا﴾ *"Dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara,"* yaitu di tangan-tangan mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits Muttafaq 'alaih:

(تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ.)

"Perhiasan orang mukmin itu akan mencapai anggota yang sampai kepadanya wudhu."

Firman-Nya, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera,"* kontradiktif dengan pakaian penghuni neraka yang disandangkan kepada mereka. Pakaian mereka adalah dari sutera, yang tipis dan yang tebal.

Di dalam hadits shahih:

(لاَ تَلْبَسُوا الْحَرِيْرَ وَلاَ الدِّيْبَاجَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ.)

"Janganlah kalian memakai sutera dan sutera halus di dunia. Karena, barangsiapa yang memakainya di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat."

'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Barangsiapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka berarti dia tidak masuk ke dalam Jannah."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka adalah sutera."* Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* seperti firman Allah: ﴿ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ﴾ *"Dan ucapan penghormatan mereka adalah salaam."* (QS. Ibrahim:23). Maka mereka diberi petunjuk ke tempat yang di dalamnya mereka mendengar ucapan-ucapan yang baik. Firman-Nya, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"* (QS. Al-Furqaan: 75), tidak sebagaimana dihinakannya penghuni neraka dengan ucapan-ucapan yang berisi hinaan dan ejekan. Lalu dikatakan kepada mereka, ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab yang membakar."* (QS. Ali 'Imran: 181). Firman-Nya, ﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki pula kepada jalan Allah yang terpuji,"* yaitu ke tempat yang di dalamnya mereka memuji Rabb mereka atas kebaikan, nikmat dan tuntunan yang diberikan-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang diberitakan di dalam hadits shahih:

(إِنَّهُمْ يُلْهَمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّحْمِيْدَ كَمَا يُلْهَمُوْنَ النَّفَسَ.)

"Sesungguhnya mereka mendapatkan ilham untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka mendapatkan ilham untuk bernafas."

Sebagian ahli tafsir berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ ﴾ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* yaitu al-Qur'an. Satu pendapat mengatakan: "Laa Ilaaha Illalaah." Dan pendapat lain mengatakan: "Yaitu dzikir-dzikir yang disyari'atkan."

﴿ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji,"* yaitu jalan yang lurus di dunia. Semua ini tidak bertentangan dengan apa yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih. (QS. 22:25)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang kafir yang berupaya menghalangi kaum mukminin dari mendatangi Masjidil Haram dan menunaikan ibadah di dalamnya serta pengakuan mereka bahwa mereka adalah para wali-Nya, ﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَآءَهُ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُ إِلاَّ الْمُتَّقُونَ ﴾ *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa."* (QS. Al-Anfaal: 34). Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa ayat ini termasuk ayat Madaniyyah. Di antara sifat mereka; dalam kekufuran, mereka menghalangi manusia dari jalan Allah dan juga menghalangi orang-orang beriman yang hendak pergi ke Masjidil Haram, padahal mereka adalah orang-orang yang berhak untuk itu dalam perintah tersebut. Firman-Nya, ﴿ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* yaitu mereka melarang manusia untuk sampai ke Masjidil Haram. Padahal, Allah telah menjadikan hal tersebut sebagai syari'at yang sama, tidak ada perbedaan antara yang bermukin di tempat tersebut maupun orang yang tinggal jauh dari tempat tersebut. ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* Di antaranya ialah kesamaan manusia di wilayah seperempat Makkah dan tinggal di dalamnya. Begitu pula yang dikatakan oleh 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* penduduk Makkah dan selain mereka singgah di Masjidil Haram.

Mujahid berkata: "﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ *'Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,'* penduduk Makkah dan selain mereka memilik hak yang sama dalam tempat tinggal, demikianlah yang dikatakan oleh Abu Shalih, 'Abdurrahman bin Sabith dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Qatadah: "Dalam masalah itu sama saja, untuk penduduk kota Makkah maupun penduduk lainnya."

Masalah ini diperselisihkan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ishaq bin Rahawaih di Masjid al-Khif dan dihadiri oleh Ahmad bin Hanbal. Imam asy-Syafi'i ﷺ berpendapat bahwa seperempat Makkah dapat dimiliki, diwarisi dan disewakan. Beliau berdalil dengan hadits az-Zuhri, dari 'Ali bin al-Hasan, dari 'Amr bin 'Utsman, bahwa Usamah bin Zaid berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَنْزِلُ غَدًا فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ؟ فَقَالَ: (هَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيْلٌ مِنْ رِبَاعٍ)
ثُمَّ قَالَ: (لاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ وَلاَ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ.)

"Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah besok engkau akan singgah di rumahmu di Makkah?" Maka beliau bersabda: 'Apakah 'Aqil meninggalkan riba'[23] untuk kita?' Kemudian beliau bersabda: 'Seorang kafir tidak dapat mewarisi orang muslim dan orang yang muslim tidak dapat mewarisi orang yang kafir.'" (Hadits ini ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Beliau pun berdalil dengan sebuah riwayat, bahwa 'Umar bin al-Khaththab membeli sebuah rumah di kota Makkah dari Shafwan bin Umayyah. Lalu, dia menjadikan rumah itu sebagai tempat tahanan dengan biaya 4000 dirham. Itulah pendapat Thawus dan 'Amr bin Dinar. Sedangkan Ishaq bin Rahawaih berpendapat bahwa seperempat Makkah tidak dapat diwarisi dan tidak dapat disewakan. Inilah yang menjadi madzhab sekelompok ulama salaf serta ditegaskan oleh Mujahid dan 'Atha'.

Ishaq bin Rahawaih berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Majah bahwa 'Alqamah bin Nadh-lah berkata: "Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar wafat. Tidak ada yang mengakui ruba' Makkah kecuali para tawanan. Jika dia butuh, dia boleh tinggal dan jika dia tidak butuh, dia dapat memberikannya kepada orang lain untuk tinggal. Berkata 'Abdurrazzaq bin Mujahid dari ayahnya bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Tidak halal menjual rumah-rumah di kota Makkah dan tidak halal pula untuk menyewakannya." Dia berkata pula dari Ibnu Juraij bahwa 'Atha melarang sewa-menyewa di tanah haram. Dia mengabarkan kepadaku bahwa 'Umar bin al-Khaththab melarang membuat pintu-pintu di rumah-rumah kota Makkah agar orang yang haji singgah di halamannya. Orang pertama yang membuat pintu-pintu rumahnya adalah Suhail bin 'Amr. Lalu 'Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepadanya untuk masalah itu dan berkata: "Lihatlah aku, hai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku adalah seorang pedagang dan aku ingin membuat dua pintu yang dapat menahan punggungku (untuk tidur)." Maka 'Umar berkata: "Kalau demikian, boleh untukmu."

'Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, dari Manshur, dari Mujahid, bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Hai penduduk Makkah, janganlah kalian

---

[23] Keadaan yang baik.-ed.

membuat pintu pada rumah-rumah kalian, agar orang-orang desa tinggal di mana pun yang ia kehendaki." Ma'mar mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar 'Atha' berkata (tentang ayat), ﴿ سَوَآءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ﴾ "*Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,*" mereka singgah dimana saja yang mereka kehendaki.

Ad-Daruquthni meriwayatkan dari hadits Ibnu Abu Najih, dari 'Abdullah bin 'Amr secara mauquf: "Barangsiapa yang memakan uang sewaan rumah-rumah Makkah, maka dia berarti makan api neraka."

Imam Ahmad menengahi pendapat itu dengan berkata: "Dia dapat dimiliki, diwarisi dan tidak dapat disewakan sebagai upaya menggabungkan berbagai dalil."

Firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ "*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.*" Sebagian ahli tafsir dari ahli bahasa berkata: "Huruf *ba* di sini adalah tambahan, seperti firman-Nya: ﴿ تَنبُتُ بِالدُّهْنِ ﴾ '*Yang menghasilkan minyak,*' yaitu menghasilkan minyak." Demikian pula firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ ﴾ "*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan,*" yang maksudnya berarti sebuah pengingkaran. Yaitu, menginginkan perkara cemar yang termasuk maksiat.

Firman-Nya, ﴿ بِظُلْمٍ ﴾ "*Secara zhalim,*" yaitu secara sengaja dan bermaksud secara zhalim tanpa adanya unsur yang memalingkan makna itu. Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu secara sengaja."

Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu dengan berbuat syirik."

Mujahid berkata: "(Yaitu), beribadah kepada selain Allah di dalamnya." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Secara zhalim yaitu menganggap halal sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadamu berupa keburukan atau pembunuhan, sehingga engkau menzhalimi orang yang tidak berbuat zhalim kepadamu dan membunuh orang yang tidak membunuhmu. Jika ia melakukan hal tersebut, maka dia wajib mendapatkan adzab yang amat pedih."

Mujahid berkata: "Secara zhalim yaitu dia beramal dengan suatu amal yang buruk." Ini merupakan kekhususan tanah haram, yaitu bahwa orang yang tinggal di padang pasir akan dihukum karena keburukan jika ia bermaksud melakukannya, sekalipun belum terlaksana.

Ibnu Abi Hatim berkata dalam *Tafsir*nya dari 'Abdullah bin Mas'ud tentang firman-Nya, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ "*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,*" seandainya seseorang hendak melakukan kejahatan di dalamnya secara zhalim, niscaya Allah akan merasakan

kepadanya adzab yang amat pedih. Syu'bah berkata: "Dia menyampaikan ceritanya kepada kami dan aku tidak menyampaikan kepada kalian." Yazid berkata: "Sungguh dia sudah menyampaikannya." Ahmad meriwayatkan dari Yazid bin Harun, aku berkata: "Isnad ini shahih menurut syarat al-Bukhari, sedangkan me*mauquf*kannya lebih tepat daripada me*marfu'*kannya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan: "Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *'Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,'* yaitu turun pada 'Abdullah bin Unais bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama dua orang laki-laki, yang satu dari Muhajirin dan yang satu lagi dari Anshar. Lalu, mereka berbangga-bangga dengan keturunan, maka 'Abdullah bin Unais begitu murka dan kemudian membunuh orang Anshar. Kemudian dia murtad dari Islam dan melarikan diri ke Makkah, maka turunlah ayat ini, ﴿ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ ﴾ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* yaitu barangsiapa yang datang ke tanah haram melakukan kejahatan; yakni berpaling dari Islam."

Atsar-atsar ini, sekalipun menunjukkan bahwa semua itu termasuk kejahatan, akan tetapi ayat ini lebih umum dari semua itu, bahkan di dalamnya mengandung peringatan bagi sesuatu yang lebih berat dari hal tersebut. Untuk itu, ketika pasukan gajah hendak merobohkan Baitullah, Allah mengutus kepada mereka burung-burung Ababil dengan melontari mereka batu-batuan dari Sijjil, hingga menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. Yaitu menghancurkan mereka serta menjadikan mereka sebagai pelajaran dan ancaman bagi setiap orang yang ingin berbuat keburukan. Untuk itu, tercantum di dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَغْزُو هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ.)

"Satu pasukan tentara berusaha memerangi Baitullah, hingga saat mereka berada di padang pasir, mereka ditenggelamkan seluruhnya."

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا
وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾
وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ
مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku' dan sujud. (QS. 22:26) ***Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*** (QS. 22:27)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia memberikan Ibrahim sebuah tempat di Baitullah. Hal ini dalam arti, Dia memberikan arahan kepadanya, menyerahkan dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini, dijadikan dalil oleh kebanyakan orang yang berpendapat bahwa Ibrahim عليه السلام adalah orang pertama yang membangun Baitul 'Atiq (Ka'bah) dan tidak ada orang lain yang membangun sebelumnya.

Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟ قَالَ: (الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ (بَيْتُ الْمَقْدِسِ)، قُلْتُ: كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ (أَرْبَعُوْنَ سَنَةً) وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا ﴾ **الْآيَتَيْنِ وَقَالَ تَعَالَى** ﴿ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾

Dari Abu Dzar, ia berkata, aku bertanya: "Ya Rasulullah, masjid apa yang pertama kali diletakkan di bumi?" Beliau menjawab: "Masjidil Haram." Aku bertanya kembali: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Masjidil Aqsha'." Aku bertanya: "Berapa jarak di antara keduanya?" Beliau menjawab: "Empatpuluh tahun." Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah Baitullah di Bakkah yang diberkahi."* (QS. Ali 'Imran: 96). Allah Ta'ala berfirman: *"Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."* (QS. Al-Baqarah: 125).

Cerita tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan pembangunan Baitullah yang tercantum dalam kitab-kitab shahih dan atsar sudah kita lalui dan tidak perlu kita ulang dalam pembahasan ini.

Di dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنْ لَّاتُشْرِكْ بِي شَيْئًا ﴾ *"Janganlah kamu menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku,"* yaitu bangunlah rumah itu atas nama-Ku Yang Esa saja. ﴿ وَطَهِّرْ بَيْتِيَ ﴾ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini."* Qatadah dan Mujahid berkata: "Dari syirik." ﴿ لِلطَّآئِفِينَ وَالْقَآئِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Untuk orang-orang yang thawaf, yang berdiri, yang ruku' dan yang sujud,"*

yaitu jadikanlah rumah itu bersih bagi orang-orang yang beribadah kepada Allah yang Mahaesa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya." Thawaf di sisi Ka'bah itu adalah suatu kebaikan. Dia merupakan ibadah khusus di sisi Baitullah, karena hal itu tidak boleh dilakukan di satu tempat mana pun di muka bumi ini selain Baitullah. ﴿ وَالْقَآئِمِينَ ﴾ *"Orang yang berdiri,"* yaitu di waktu shalat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴾ *"Yang ruku' dan yang sujud."* Thawaf diiringi dengan shalat, karena keduanya tidak disyari'atkan kecuali khusus untuk Baitullah. Thawaf langsung di sisinya, sedangkan shalat harus menghadapnya dalam banyak kesempatan, kecuali beberapa pengecualian pada waktu tersamarnya kiblat, dalam peperangan, dan shalat sunnah di saat safar.

Firman-Nya, ﴿ وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ ﴾ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* yaitu yang menyeru manusia untuk berhaji serta mengajak mereka untuk haji ke rumah yang telah Kami perintahkan untuk membangunnya ini. Lalu, diceritakan bahwa Ibrahim berkata: "Ya Rabbku, bagaimana aku menyampaikan hal ini kepada manusia sedangkan suaraku tidak dapat menjangkau mereka?" Allah berfirman: "Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan." Maka, Ibrahim berdiri di maqamnya, -satu pendapat mengatakan- di atas sebuah batu, yang lain mengatakan, di atas bukit Shafa dan yang lain mengatakan, di atas Jabal Abu Qubaisy. Ibrahim berseru: "Hai manusia, sesungguhnya Rabb kalian telah menjadikan sebuah rumah, maka berhajilah kalian." Dikatakan, saat itu gunung pun tunduk, hingga suaranya sampai ke pelosok bumi dan Allah memperdengarkan (sampai) kepada anak yang masih ada di rahim ibunya dan di tulang sulbi ayahnya. Semua yang mendengarnya; berupa batu, pasir dan pohon-pohon serta siapa saja yang telah dicatat oleh Allah untuk pergi haji hingga hari Kiamat (telah menjawabnya). *Labbaik Allahumma Labbaik*. Inilah kandungan makna perkataan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan banyak ulama Salaf lainnya.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ ﴾ *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* ayat ini dijadikan dalil oleh ulama yang berpendapat bahwa haji dengan berjalan kaki bagi yang mampu melakukannya lebih afdhal dari pada haji dengan memakai kendaraan. Karena Allah mendahulukannya dalam penyebutan, maka hal itu menunjukkan perhatian besar mereka, kuatnya tekad mereka dan gigihnya maksud mereka.

Sedangkan pendapat yang dipegang oleh banyak ulama adalah bahwa haji dengan berkendaraan lebih afdhal karena mencontoh Rasulullah ﷺ dimana beliau berhaji dengan memakai kendaraan, padahal amat sempurna kekuatan beliau ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ ﴾ *"Yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* yaitu dari setiap jalan, sebagaimana Dia berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلاً ﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi itu jalan-jalan yang luas." (QS. Al-Anbiyaa': 31). Firman-Nya, ﴿ عَمِيقٍ ﴾ yaitu jauh, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', as-Suddi, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, ats-Tsauri dan selain mereka.

Ayat ini seperti firman-Nya yang mengabarkan tentang Ibrahim ﷺ yang berkata di dalam do'anya: ﴿ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ ﴾ *"Maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka,"* maka tidak ada seorang pun pemeluk agama Islam kecuali dia pasti amat senang melihat Ka'bah dan thawaf di sekitarnya, dan manusia mendatanginya dari seluruh arah dan pelosok.

لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ
عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ
الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ
وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. **(QS. 22:28)** ***Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan Thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).*** **(QS. 22:29)**

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ ﴾ *"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat. Adapun berbagai manfaat akhirat adalah keridhaan Allah Ta'ala, sedangkan manfaat dunia adalah apa saja yang mereka dapatkan berupa (manfaat) binatang, penyembelihan dan perdagangan.

Demikian pula Mujahid dan selain mereka berkata: "Yaitu berbagai manfaat dunia dan akhirat, seperti firman-Nya: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾ *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Rabbmu."* (QS. Al-Baqarah: 198).

Syu'bah dan Husyaim berkata dari Abu Basyar, dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Hari-hari itu adalah 10 hari Dzulhijjah." (Dita'liq oleh al-Bukhari dengan sighat jazam) Itulah madzhab asy-Syafi'i dan pendapat masyhur dari Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَــالَ (مَا الْعَمَلُ فِيْ أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِيْ هَذِهِ) قَالُوْا: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ (وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ يَخْرُجُ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ).

Dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada suatu amal pada hari-hari tersebut yang lebih utama dari hari ini." Mereka bertanya: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad fii sabiilillaah, kecuali seseorang yang keluar mengorbankan jiwa dan hartanya dan tidak ada lagi yang kembali sedikit pun." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib shahih.").

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir secara marfu' bahwa ini (hari yang dimaksud) adalah tanggal 10 yang disumpah oleh Allah dalam firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴾ *"Demi fajar, dan malam yang sepuluh."* (QS. Al-Fajr: 1-2). Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa itulah yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ ﴾ *"Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh."* (QS. Al-A'raaf: 142).

Di dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa pada tanggal 10 tersebut. Tanggal 10 tersebut meliputi hari 'Arafah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Qatadah berkata: "Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari 'Arafah." Beliau menjawab: "Aku berharap kepada Allah bahwa puasa ('Arafah) itu menghapuskan dosa tahun yang lalu dan yang akan datang." Serta mencakup pula hari haji yang disebut sebagai hari Haji Akbar." Terdapat sebuah hadits yang menunjukkan bahwa hari itu adalah hari yang paling utama di sisi Allah.

(Pendapat kedua; tentang hari-hari tertentu) Al-Hakam berkata dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas ﷺ, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan tiga hari sesudahnya.

(Pendapat ketiga) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Hari-hari tertentu dan terbatas itu adalah empat hari. Maka, hari-hari tertentu itu adalah hari penyembelihan dan dua hari setelahnya. Sedangkan hari-hari terbatas itu adalah tiga hari setelah hari penyembelihan." (Isnad ini shahih).

As-Suddi berkata, inilah madzhab Imam Malik bin Anas. Pendapat ini dan yang sebelumnya diperkuat firman Allah Ta'ala, ﴿ عَلَىٰ مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu menyebut nama Allah ketika menyembelihnya.

(Pendapat keempat) Hari-hari itu adalah hari 'Arafah, hari raya penyembelihan dan hari-hari sesudahnya. Itulah madzhab Abu Hanifah. Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Atas rizki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* yaitu unta, sapi dan kambing, sebagaimana dirinci oleh Allah ﷻ dalam surat al-An'aam, ﴿ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ﴾ *"Delapan binatang yang berpasangan."* (QS. Al-An'aam: 143). Firman-Nya: ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَآئِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat wajibnya memakan binatang *udh-hiyyah* (kurban hari raya), dan ini pendapat yang asing. Pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah, bahwa masalah itu adalah masalah *rukhshah* (keringanan) atau anjuran. Sebagaimana yang tercantum (dalam hadits) bahwa Rasulullah ﷺ ketika menyembelih binatangnya, beliau memerintahkan dari setiap binatang itu satu bagian untuk dimasak, lalu beliau makan dagingnya dan mencicipi kuahnya.

'Abdullah bin Wahb berkata, Malik berkata kepadaku: "Aku senang dia memakan binatang kurbannya, karena Allah berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *'Maka makanlah sebagian daripadanya.'"* Ibnu Wahb berkata: "Aku bertanya kepada al-Laits, maka dia menjawab seperti itu pula."

Sufyan berkata dari Manshur, dari Ibrahim, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* "Dahulu, orang-orang musyrik tidak memakan sembelihan-sembelihan mereka, lalu diringankan bagi kaum muslimin. Barangsiapa yang mau, dia dapat memakannya dan jika ia tidak mau, dia tidak harus memakannya."

Firman-Nya, ﴿ الْبَآئِسَ الْفَقِيرَ ﴾ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang terpaksa, yang tampak begitu sengsara, serta orang fakir yang menjaga dirinya untuk tidak meminta-minta, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, orang yang (menjaga untuk) tidak meminta-minta."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ ﴾ *"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, membersihkan ihram dari mencukur rambut, memakai baju dan menggunting kuku dan yang sejenis dengan itu." Mujahid dan 'Atha' meriwayatkannya juga. Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, menyembelih binatang yang dinadzarkan." Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu, nadzar haji dan memotong hewan serta apa saja yang dinadzarkan manusia di saat haji. Al-Laits bin Abi Sulaim berkata dari Mujahid: ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* yaitu setiap nadzar hingga batas tertentu.

Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, telah bercerita kepada kami Ubay, bercerita kepadaku Ibnu Abi 'Umar dari Sufyan tentang firman-Nya, ﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ *"Dan hendaklah menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata: "Yaitu, nadzar-nadzar haji. Setiap orang yang masuk melakukan haji, maka wajiblah dia melakukan thawaf di Baitullah, thawaf di antara Shafa dan Marwa (sa'i), wukuf di 'Arafah, bermalam di Muzdalifah dan melempar jumrah sesuai yang diperintahkan kepada mereka."

Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Malik. Firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* Mujahid berkata: "Yaitu, thawaf wajib pada hari raya penyembelihan."

Di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Manusia diperintahkan untuk menjadikan akhir perjanjian mereka (dalam meninggalkan Makkah) adalah thawaf di Baitullah, kecuali diringankan bagi wanita yang haidh." Firman-Nya, ﴿ بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Rumah yang tua itu,"* ini menjadi dalil bagi orang yang berpendapat bahwasanya wajib thawaf dari belakang Hijir Isma'il, karena tempat itu adalah asal Baitullah yang dibangun oleh Ibrahim, sekalipun orang Quraisy telah mengeluarkannya dari Baitullah, ketika pembiayaan mereka berkurang. Untuk itu, Rasulullah ﷺ melakukan thawaf dari belakang Hijir Isma'il dan Dia mengabarkan bahwa Hijir itu bagian dari Baitullah dan tidak *istilam* (menyentuh) dua rukun Syam (sudut-sudut Ka'bah yang menghadap Syam), karena keduanya tidak sempurna atas pondasi pertama Ibrahim.

Untuk itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* Rasulullah ﷺ thawaf di belakangnya."

Qatadah berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: ﴿ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴾ *"Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu,"* ia berkata: "Karena Baitullah adalah rumah pertama yang diletakkan bagi manusia."

'Abdullah bin az-Zubair berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ لِأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ عَلَيْهِ جَبَّارٌ.)

"Baitullah dinamakan Baitul 'Atiq, karena tidak ada satu raja zhalim pun yang menguasainya." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib.").

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, (QS. 22:30) ***dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*** (QS. 22:31)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah amal-amal taat dalam menunaikan haji yang telah Kami perintahkan serta pahala besar yang akan diberikan." ﴿وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَـٰتِ اللهِ﴾ *"Dan barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* yaitu barangsiapa yang menjauhi maksiat dan hal-hal yang diharamkan-Nya; sedangkan ia, tenggelam di dalam maksiat tersebut adalah masalah yang besar, ﴿فَهُوَ خَيْـرٌ لَّهُ عِندَ رَبِّهِ﴾ *"Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya,"* yakni, atas semua itu dia akan meraih banyak kebaikan dan pahala yang besar. Sebagaimana dia mendapatkan balasan yang banyak dan pahala yang besar atas ketaatannya, maka dia pun akan mendapatkannya pula atas upayanya meninggalkan yang haram dan menjauhi yang dilarang.

Ibnu Juraij berkata, bahwa Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللهِ﴾ *"Demikianlah. Dan barangsiapa yang mengagungkan*

apa-apa yang terhormat di sisi Allah," al-Hurumaat adalah Makkah, haji, umrah dan seluruh maksiat yang dilarang oleh Allah, demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Zaid.

Firman-Nya, ﴿ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Dan telah dihalalkan bagimu semua binatang ternak kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu Kami telah halalkan kepada kalian semua binatang ternak. Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saa-ibah, washiilah dan haam. Firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ﴾ *"Kecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* yaitu berupa diharamkannya bangkai, darah, daging babi, binatang yang disembelih atas nama selain Allah, dan binatang yang mati tercekik.

Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, dan dia menceritakannya dari Qatadah.

Firman-Nya, ﴿ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴾ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta,"* huruf *min* di dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan jenis. Artinya, jauhilah oleh kalian hal-hal yang najis yang di antara jenisnya adalah berhala-berhala. Dia mengiringi penyebutan syirik kepada Allah dengan perkataan-perkataan dusta, dan di antaranya pula adalah sumpah palsu.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ –وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ:– أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ.

Dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa terbesar di antara dosa-dosa besar?" Kami menjawab: "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua," -pada waktu itu beliau duduk dengan bersandar, lalu beliau duduk dengan tegak, lalu meneruskan sabdanya:- "Hati-hatilah (terhadap) perkataan dusta dan sumpah palsu." Beliau terus-menerus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: "Semoga beliau diam."

Firman-Nya, ﴿ حُنَفَاءَ لِلَّهِ ﴾ *"Dengan ikhlas kepada Allah,"* yaitu mengikhlaskan ketundukan hanya kepada-Nya dengan berpaling dari kebathilan serta teguh dalam kebenaran. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ﴾ *"Tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* Kemudian Allah membuat contoh tentang orang musyrik yang berada dalam kesesatan, kehancuran dan jauhnya mereka dari kebenaran. Dia berfirman:
﴿ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu de-*

ngan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit," yakni jatuh dari langit, ﴿ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ ﴾ *"Lalu disambar oleh burung,"* yaitu burung yang ada di udara menyambarnya, ﴿ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴾ *"Atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh,"* yakni tinggi dan menghancurkan orang yang jatuh seperti itu.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. 22: 32) ***Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)."*** (QS. 22:33)

Allah Ta'ala berfirman: "Inilah, ﴿ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* yaitu perintah-perintah-Nya: ﴿ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* di antaranya ialah membesarkan tubuh binatang-binatang hadiah dan binatang sembelihan." Sebagaimana Hakam berkata, dari Miqsam, dari Ibnu 'Abbas: "Membesarkannya ialah menggemukkan dan memperindahnya."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu 'Abbas tentang ayat: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah,"* ia berkata: "Menggemukkan, memperindah dan memperbesar." Abu Umamah berkata, dari Sahl: "Dahulu, kami menggemukkan binatang-binatang kurban di Madinah dan orang-orang muslim pun menggemukkannya." (HR. Al-Bukhari).

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(دَمُ عَفْرَاءَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ دَمِ سَوْدَاوَيْنِ.)

"Darah putih lebih dicintai Allah dari pada darah hitam." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Mereka berkata: "*Al-'ufara'* adalah putih yang tidak terlalu putih." Yang putih lebih utama dari yang lainnya. Akan tetapi warna yang lain dapat digunakan. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih kurban dua domba yang gemuk dan bertanduk.

Dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ menyembelih satu domba dan bermata tajam yang (domba tersebut) dapat makan di kegelapan, melihat di kegelapan dan (juga) berjalan di kegelapan, (HR. Ahlus Sunan dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi) -yaitu, adanya warna hitam pada domba tersebut.

Di dalam *Sunan Ibni Majah*, dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor *kibasy* yang besar, gemuk, bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Jabir, Rasulullah ﷺ berkurban dua ekor kibasy yang bertanduk, halus dan dua buah dzakarnya tidak berfungsi.

Satu pendapat mengatakan: "Keduanya adalah binatang yang dua buah dzakarnya tidak berfungsi." Sedangkan pendapat lain mengatakan: "Yaitu, dua buah dzakarnya keras, dan tidak dipotong keduanya." *Wallahu a'lam.*

'Ali رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk meneliti mata dan telinga serta tidak berkurban dengan binatang yang telinga depannya terputus, ekornya terputus, telinganya terputus panjang dan robek." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi.).

Dari riwayat mereka pula, bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk berkurban dengan binatang yang tanduk dan telinganya yang pecah.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-'adhba* adalah setengah atau lebih." Sebagian ahli bahasa berkata: "Jika tanduknya pecah di bagian atas, disebut Qashma. Sedangkan al-'adhba adalah tanduknya pecah di bagian bawah. Telinga yang 'adhba adalah terputus sebagiannya."

Menurut Imam asy-Syafi'i, bahwa berkurban dengan semua itu mencukupi, akan tetapi makruh. Sedangkan Ahmad berkata: "Berkurban tidak cukup dengan binatang yang tanduk dan kupingnya 'adhba." Malik berkata: "Jika darah mengalir dari tanduk, maka tidak mencukupi, jika darah tidak mengalir, maka mencukupi." *Wallahu a'lam.*

Sedangkan *muqaabalah* adalah binatang yang terputus telinga depannya, *mudaabarah* adalah binatang yang terputus telinga bagian belakangnya dan *syarqaa'* adalah binatang yang terputus telinganya memanjang. Dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i dan al-Ashma'i, adapun *al-kharqaa'* adalah binatang yang ditandai dengan lubang bundar (sobek) pada telinga.

Al-Barra berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَرْبَعٌ لاَ تَجُوْزُ فِي ٱلأَضَاحِي: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيْضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا وَالْكَسِيْرَةُ الَّتِى لاَ تُنْقِى.)

"Empat jenis binatang yang tidak dapat dijadikan binatang kurban; buta sebelah mata yang benar-benar nyata kebutaannya, sakit yang benar-benar nyata sakitnya, pincang yang benar-benar nyata kepincangannya dan kurus yang tidak berlemak." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan serta dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

Cacat-cacat ini mengurangi daging karena kelemahan dan tidak sempurnanya pemeliharaan. Untuk itu, tidak mencukupi dalam pelaksanaan kurban menurut Imam asy-Syafi'i dan imam-imam yang lain, sebagaimana zhahir hadits.

Pendapat Imam asy-Syafi'i berbeda tentang binatang yang sakitnya ringan, yang terbagi menjadi dua pendapat. Abu Dawud meriwayatkan dari 'Utbah bin 'Abdus Sulami bahwa Rasulullah ﷺ melarang binatang mushfirah, musta-shilah, al-bukhqaa', al-musyii'ah dan al-kasiirah.

Al-musfirah menurut satu pendapat adalah kurus, menurut pendapat lain, robek telinganya. *Musta-shilah* adalah pecah tanduknya, *al-bukhqaa'* adalah buta sebelah, *al-musyii'ah* adalah yang selalu dikumpulkan di belakang kambing dan dia tidak dapat mengikuti karena lemah (kambing yang lemah), dan *al-kasiirah* adalah pincang. Semua itu tidak mencukupi dalam berkurban. Bila cacat tersebut tidak terlihat setelah penentuan kurban, maka tidak masalah menurut Imam asy-Syafi'i, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata: "Aku membeli kambing yang aku berkurban dengannya, tapi kambing itu diambil serigala beberapa bagian. Lalu aku bertanya kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: 'Berkurbanlah dengannya.'" Karena itu, terdapat hadits bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memeriksa mata dan telinga kambing, atau dengan kata lain, *hadyu* (binatang untuk kurban/dam haji atau umrah) itu dengan binatang yang gemuk, bagus dan berharga sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "'Umar memotong hadyu dengan binatang yang sangat baik/mahal, ia telah memberikan untuk itu 300 dinar. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku berkurban dengan binatang yang baik sekali, aku telah memberikan untuk itu 300 dinar. Apakah aku jual saja dan uangnya aku belikan unta? Beliau bersabda: 'Tidak, potonglah untuk kurban itu saja!'"

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa budna (unta) itu termasuk syi'ar-syi'ar Allah. Muhammad bin Abi Musa berkata: "Wukuf, Muzdalifah, melontar, mencukur dan budna (unta) termasuk syi'ar-syi'ar Allah."

Ibnu 'Umar berakta: "Syi'ar terbesar adalah Baitullah."

Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat,"* yaitu bagi kalian pada binatang-binatang unta ada

beberapa manfaat; seperti susu, bulu kasar, bulu halus, rambut dan mengendarainya hingga batas yang ditentukan.

Miqsam berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* selama belum dinamakan "al-budna (binatang yang gemuk untuk kurban)."

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* yaitu kendaraan, susu dan anak. Jika binatang-binatang itu dinamai "budna atau hadyu," maka hilanglah semua itu. Demikian yang dikatakan oleh 'Atha', adh-Dhahhak, Qatadah dan selain mereka.

Ulama lain berkata: "Bahkan boleh dimanfaatkan, sekalipun binatang hadyu jika ia membutuhkan. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain* dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta, beliau berkata: "Naikilah!" Laki-laki itu menjawab: "Dia adalah budna." Nabi berkata lagi: "Naiki saja!", pada kata-kata yang kedua atau yang ketiga.

Dan didalam riwayat Muslim dari Jabir ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(ارْكَبْهَا بِالْمَعْرُوْفِ إِذَا أُلْجِئْتَ إِلَيْهَا.)

"Naikilah dengan baik, jika engkau membutuhkannya."

Syu'bah bin Zuhair berkata bahwa 'Ali melihat seorang laki-laki menuntun seekor unta dan anaknya. Maka 'Ali berkata: "Janganlah engkau minum susunya kecuali apa yang lebih dari anaknya. Jika pada hari raya kurban, maka sembelihlah unta dan anaknya itu."

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq,"* yaitu tempat pemotongan binatang hadyu, dan berakhirnya adalah setelah sampai ke Baitul 'Atiq; yaitu Ka'bah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ ﴾ *"Sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah."* (QS. Al-Maa-idah: 95). Makna Baitul 'Atiq baru saja berlalu pembahasannya, *alhamdulillah.*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Setiap orang yang melakukan thawaf di Ka'bah, maka ia telah tahallul." Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴾ *"Kemudian tempat wajib menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq."*

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۗ فَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّـٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Ilahmu ialah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (QS. 22:34) ***(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.*** (QS. 22:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa penyembelihan binatang kurban dan penumpahan darah dengan nama Allah telah disyari'atkan dalam seluruh agama. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari'atkan penyembelihan (kurban),"* yaitu hari raya. Sedangkan 'Ikrimah berkata, yaitu penyembelihan kurban. Firman-Nya, ﴿ لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ *"Agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka,"* sebagaimana tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya Anas berkata: "Rasulullah ﷺ datang membawa dua ekor domba yang bagus dan bertanduk, beliau menyebut nama Allah, bertakbir dan meletakkan kakinya di atas pelipis dua ekor domba tersebut."

Firman-Nya, ﴿ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Maka Ilahmu adalah Ilah Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu *al-ma'bud* (Yang kalian ibadahi) adalah Esa, sekalipun syari'at para Nabi bermacam-macam dan sebagiannya menghapus sebagian yang lain. Seluruhnya menyeru peribadahan kepada Allah Yang Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya: ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) melainkan Aku, maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku."* (QS. Al-Anbiyaa': 25). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَلَهُ أَسْلِمُوا ﴾ *"Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya,"* yaitu murnikanlah dan berserah dirilah kepada hukum-Nya dan dalam mentaati-Nya.

﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin."* Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang yang thuma'-ninah." Adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Yaitu orang-orang yang tawadhu'." As-Suddi berkata: "Yaitu orang-orang yang tunduk." Sedangkan ats-Tsuri berkata: "﴿ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴾ *'Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mukhbitin,'* yaitu orang-orang yang thuma'-ninah lagi ridha dengan qadha Allah dan berserah diri kepada-Nya."

Dan alangkah indahnya penafsiran ayat sesudahnya, yaitu firman Allah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka,"* yaitu hati mereka takut kepada-Nya. ﴿ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَآأَصَابَهُمْ ﴾ *"Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka,"* yaitu dari berbagai musibah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, sungguh Kami akan sabar atau kami akan binasa." ﴿ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ ﴾ *"Orang-orang yang mendirikan shalat,"* jumhur ulama qira-at yang tujuh, bahkan ulama yang sepuluh membacanya dengan *idhafat*, yaitu orang-orang yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan kepada mereka berupa menunaikan fardhu-fardhu-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka,"* yaitu mereka menafkahkan rizki yang baik yang diberikan oleh Allah kepada keluarga, kerabat, orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan di kalangan mereka. Serta mereka berbuat baik kepada makhluk dengan tetap berusaha menjaga batas-batas Allah. Sifat ini berbeda dengan sifat-sifat orang munafik, karena mereka memiliki sifat yang berlawanan dari seluruh sifat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Baraa-ah.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ
اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ
وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikian-

lah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 22:36)

Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada hamba-Nya berupa budna yang diciptakan untuk mereka dan menjadikannya sebagai syi'ar. Dia pun menjadikan budna sebagai hadiah menuju Baitul Haram, bahkan hal tersebut merupakan hadiah yang paling utama.

Ibnu Juraij berkata, 'Atha' berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللهِ ﴾ *"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah,"* yaitu sapi dan unta, demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "Budna hanyalah unta." (Aku berkata), sedangkan penyebutan bahwa al-Budnah disebut untuk unta betina, telah disepakati. Mereka berbeda pendapat tentang kebenaran penyebutan al-Budnah dengan sapi. Dalam hal ini terdapat dua pendapat; Pendapat yang paling shahih, bahwa dapat dibenarkan penyebutan al-Budnah untuk binatang sapi secara hukum syar'i, sebagaimana yang tercantum dalam hadits shahih.

Kemudian, Jumhur ulama berpendapat bahwa al-Budnah dapat mencukupi untuk tujuh orang, dan sapi pun dapat mencukupi untuk tujuh orang, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Shahih bahwa Jabir bin 'Abdillah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersekutu dalam binatang kurban, unta untuk tujuh orang dan sapi untuk tujuh orang." Ishaq bin Rahawaih dan yang lainnya berkata: "Bahkan sapi dan unta dapat mencukupi sepuluh orang." Haditsnya telah tercantum di dalam *Musnad Ahmad, Sunan an-Nasa'i* dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala di negeri akhirat. Mujahid berkata: ﴿ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ﴾ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* yaitu pahala dan berbagai manfaat. Firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri."*

Dari al-Muththalib bin 'Abdillah bin Hanthab, dari Jabir bin 'Abdillah: "Aku shalat bersama Rasulullah ﷺ pada hari raya Adh-ha. Ketika beliau selesai, beliau diberikan satu kambing dan disembelihnya dengan berucap:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ اَللَّهُمَّ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحِّ مِنْ أُمَّتِي.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, ini adalah dariku dan dari umatku yang tidak mampu berkurban." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Al-A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya, ﴿ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ﴾ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah*

ketika kamu menyembelihnya dengan shawaf," yaitu dalam keadaan berdiri di atas tiga tiang yang diikat oleh tangan kirinya sambil berkata:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ اَللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ.

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah, Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu." Pendapat yang serupa diriwayatkan dari Mujahid, 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas.

Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Ibnu 'Umar mendatangi seorang laki-laki yang sedang menyembelih unta, lalu dia berkata: "Kirimlah dia dalam keadaan berdiri terikat menurut Sunnah Abul Qasim ﷺ."

Di dalam *Shahih Muslim* yang berasal dari Jabir, tentang sifat haji Wada', ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyembelih 63 unta dengan tangannya, menyembelih dengan pedang yang ada pada tangannya."

Firman-Nya, ﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *"Kemudian apabila telah mati."* Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: "Yaitu tersungkur jatuh ke bumi." Itulah satu riwayat dari pendapat Ibnu 'Abbas, juga perkataan Muqatil bin Hayyan. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "﴿ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا ﴾ *'Kemudian apabila telah roboh,'* yaitu telah mati." Pendapat inilah yang dimaksud oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid, karena tidak boleh memakan unta yang disembelih sampai unta itu mati dan tidak lagi bergerak. Hal tersebut didukung oleh hadits Syadad bin Aus yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*:

(إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.)

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara terbaik dan jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara terbaik. Dan hendaklah salah seorang kalian mempertajam mata pisaunya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."

Abu Waqid al-Laitsi berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيْمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيْتَةٌ.)

"Bagian mana saja binatang yang terputus dan dia dalam keadaan hidup, maka bagian terputus itu adalah bangkai." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya).

Firman-Nya, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta,"* sebagian ulama Salaf berkata tentang firman-Nya:

﴿ فَكُلُوا مِنْهَا ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya,"* adalah perintah penghalalan (mubah). Malik berkata: "Hal itu dianjurkan." Sedangkan ulama lainnya mengatakan wajib, dan ini adalah satu pendapat dari madzhab Syafi'iyyah. Mereka berbeda pendapat tentang maksud dari al-Qaani' dan al-Mu'tarr. 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "*Al-Qaani'* adalah orang-orang yang menjaga diri (dengan tidak meminta-minta) dan *al-Mu'tarr* adalah orang yang meminta." Inilah pendapat Qatadah, Ibrahim an-Nakha'i dan Mujahid dalam satu riwayatnya.

Sedangkan Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Zaid bin Aslam, al-Kalbi, al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan dan Malik bin Anas berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang rela kepadamu dan meminta kepadamu, sedangkan al-Mu'tarr adalah orang yang merendahkan diri dan tidak meminta kepadamu." Ini adalah lafazh al-Hasan.

Sa'id bin Jubair berkata: "Al-Qaani' adalah orang yang meminta, dia berkata: 'Tidakkah engkau mendengar perkataan asy-Syamakh:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي * مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوْعِ

Harta seseorang memberikan kebaikan bagi dirinya, maka ia pun memberikan kecukupan dari kebutuhan-kebutuhannya, mensucikan dari meminta.

Dia tidak butuh meminta, itulah perkataan Ibnu Zaid. Ayat ini dijadikan hujjah oleh ulama yang berpendapat bahwa binatang kurban mencukupi tiga bagian; Sepertiga untuk dimakan pemiliknya, sepertiga untuk dihadiahkan dan sepertiga lagi untuk dishadaqahkan kepada para fuqara', karena Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ﴾ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan orang yang meminta."*

Di dalam hadits shahih tercantum bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada manusia:

(إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنِ ادِّخَارِ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي فَوْقَ ثَلَاثٍ فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا مَا بَدَا لَكُمْ) وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا وَادَّخِرُوْا وَتَصَدَّقُوْا)، وَفِي رِوَايَةٍ (فَكُلُوْا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيْرَ)

"Sesungguhnya dahulu aku melarang kalian untuk menyimpan daging binatang kurban lebih dari tiga hari, maka makanlah dan simpanlah sesuai perkiraan kalian." Di dalam satu riwayat: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian." Di dalam riwayat lain: "Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang fakir yang sangat membutuhkan."

Berdasarkan sabdanya dalam hadits: "Makanlah, simpanlah dan shadaqahkanlah oleh kalian," jika dia makan semuanya, satu pendapat mengatakan, dia tidak menjamin sedikit pun, itulah yang dikatakan oleh Ibnu Suraij di kalangan Syafi'iyyah. Sebagian mereka berkata: "Dia harus menjamin seluruhnya dengan yang serupa atau dengan harganya." Pendapat lain mengatakan, menjamin setengahnya, pendapat lain mengatakan, sepertiganya dan pendapat lain mengatakan, memilih bagian yang paling terendah. Inilah pendapat yang masyhur dalam madzhab Syafi'i. Sedangkan kulit, tercantum di dalam *Musnad Ahmad* dari Qatadah bin an-Nu'man dalam hadits tentang binatang kurban: "Makanlah, shadaqahkanlah dan manfaatkanlah kulitnya dan jangan dijual." Sebagian ulama ada yang meringankan tentang menjualnya dan sebagian lain berkata, dibagikan kepada orang-orang fakir. *Wallahu a'lam.*

MASALAH.

Al-Barra' bin 'Azib berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هٰذَا أَنْ نُصَلِّى ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَنْحَرُ فَمَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِيْ شَيْءٍ.)

"Sesungguhnya hal yang pertama kali kami mulai pada hari ini (hari 'Idul Adh-ha) adalah shalat, kemudian kami kembali dan menyembelih binatang kurban. Barangsiapa yang melakukannya, maka berarti ia telah tepat dalam sunnah kami. Dan barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka itu hanyalah daging yang diberikan kepada keluarganya dan sedikit pun tidak termasuk kurban."

Untuk itu, Imam asy-Syafi'i dan jama'ah ulama berkata: "Sesungguhnya awal waktu menyembelih binatang kurban adalah di saat matahari terbit di hari raya 'Idul Adh-ha setelah berlalunya shalat 'Id dan dua khutbah." Ahmad menambahkan: "Sebaiknya Imam menyembelihnya setelah itu." Sesuai dengan hadits dalam *Shahih Muslim*: "Janganlah kalian menyembelih, hingga imam menyembelihnya."

Abu Hanifah berkata: "Adapun sebagian besar penduduk kampung dan yang seperti mereka, hendaknya (mereka) menyembelih setelah terbit fajar, karena tidak disyari'atkan shalat 'Id bagi mereka. Sedangkan penduduk kota, hendaklah mereka tidak menyembelih sebelum imam menyembelih." *Wallahu a'lam.*

Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan kurban tidak disyari'atkan kecuali pada hari 'Idul Adh-hanya saja." Satu pendapat mengatakan: "Penyembelihan pada hari raya untuk penduduk kota, agar memudahkan mereka,

dan untuk penduduk desa yaitu hari raya dan hari-hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Sa'id bin Jubair.

Satu pendapat lain mengatakan, penyembelihan dilakukan pada hari rayanya dan satu hari sesudahnya.

Pendapat lain mengatakan: "Dua hari sesudahnya," inilah pendapat Imam Ahmad.

Pendapat lain mengatakan: "Hari raya dan tiga hari tasyriq sesudahnya," itulah pendapat Imam asy-Syafi'i berdasarkan hadits Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَيَّامُ التَّشْرِيقِ كُلُّهَا ذَبْحٌ.)

"Hari-hari Tasyriq, seluruhnya adalah hari penyembelihan." (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban).

Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."* Allah Ta'ala berfirman, karena ini ﴿ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ ﴾ *"Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu,"* yaitu Kami telah menundukkannya untuk kalian dan Kami menjadikannya tunduk dan patuh kepada kalian. Jika kalian suka, kalian dapat mengendarainya. Jika kalian suka, kalian dapat memerah susunya dan jika kalian suka, kalian dapat menyembelihnya. Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur."*

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 22:37)

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia mensyari'atkan penyembelihan unta-unta ini, binatang hadiah untuk kurban adalah agar mereka mengingat-Nya ketika menyembelih, karena Dia Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.

Tidak sedikit pun daging dan darahnya yang akan sampai kepada-Nya. Karena Allah ﷻ Mahakaya (tidak membutuhkan) dari selain-Nya. Sesungguhnya dahulu di masa Jahiliyyah, jika mereka menyembelih binatang untuk ilah-ilah mereka, mereka meletakkan daging-daging binatang kurban dan melumurkan darahnya itu kepada berhala-berhala tersebut. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah."* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ibnu Juraij berkata: "Dahulu, penduduk Jahiliyyah melumurkan daging dan darah kurban ke Baitullah." Lalu para Sahabat Rasulullah ﷺ berkata: "Kami lebih berhak untuk melumurkannya." Maka Allah menurunkan: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan darimulah yang dapat mencapinya,"* yaitu menerima dan membalasnya. Sebagaimana yang tercantum di dalam hadits shahih:

(إِنَّ اللهَ لاَيَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلاَ إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.)

"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk (tubuh) dan tidak juga harta kalian. Akan tetapi, Dia memandang kepada hati dan amal kalian."

Waki' berkata dari Yahya bin Muslim -Abi adh-Dhahhak-: "Aku bertanya kepada 'Amir asy-Sya'bi tentang kulit binatang kurban, maka dia menjawab: ﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا ﴾ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah,"* jika engkau mau, juallah. Jika engkau mau, tahanlah dan jika engkau mau sedekahkanlah. Firman-Nya, ﴿ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ ﴾ *"Demikianlah Allah telah menundukkannya untukmu,"* karena itulah, Dia menundukkan unta-unta itu untuk kalian: ﴿ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ﴾ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadamu,"* yaitu agar kalian mengagungkan-Nya, sebagaimana Dia telah menunjuki kalian kepada agama dan syari'at-Nya serta sesuatu yang dicintai dan diridhai-Nya. Dia pun melarang kalian untuk melakukan apa yang dibenci dan tidak disukai-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu berilah kabar gembira ya Muhammad, kepada orang-orang yang berbuat baik dalam amal-amal mereka, konsisten dalam batasan-batasan Allah, mengikuti apa yang disyari'atkan-Nya kepada mereka serta membenarkan risalah yang disampaikan dan dibawa oleh Rasul dari Rabb ﷻ.

MASALAH.

Abu Hanifah, Malik dan ats-Tsauri berpendapat tentang wajibnya berkurban bagi orang yang telah memiliki nishab, sedangkan Abu Hanifah

menambahkan dengan adanya syarat; tinggal di tempat. Dia berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah dengan isnad yang rijal-rijalnya tsiqat dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(مَنْ وَجَدَ سِعَةً فَلَمْ يُضَحِّ فَلاَ يَقْرَبَنَّ مُصَلاَّنَا.)

"Barangsiapa yang memiliki keluasan, lalu dia tidak berkurban, maka janganlah dia mendekati tempat shalat kami." Tetapi di dalamnya terdapat perawi yang gharib dan dianggap munkar oleh Imam Ahmad.

Ibnu 'Umar berkata: "Rasulullah ﷺ berkurban ketika (semenjak) ia tinggal selama sepuluh tahun." (HR. At-Tirmidzi).

Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata: "Berkurban itu tidak wajib, akan tetapi hanya dianjurkan." Sedangkan ukuran umur binatang kurban, Muslim meriwayatkan dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لاَ تَذْبَحُوْا إِلاَّ مُسِنَّةً، إِلاَّ أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوْا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.)

"Janganlah kalian menyembelih kurban kecuali *musinnah* (yang umurnya telah mencapai dua tahun dan menginjak tahun ketiga), kecuali jika kesulitan mendapatkannya, maka sembelihlah *jadza'ah* (umurnya kurang dari dua tahun) dari domba."

Pendapat yang dipegang oleh Jumhur adalah binatang unta dan sapi yang tsunni; al-ma'az atau jadza'ah dari domba cukup untuk binatang kurban. Unta yang *tsunni* adalah unta yang telah berumur lima tahun dan menginjak tahun keenam. Sapi yang *tsunni* adalah sapi yang berumur dua tahun dan menginjak tahun ketiga, pendapat lain mengatakan, yaitu sapi yang umurnya mencapi tiga tahun dan menginjak tahun keempat. *Al-ma'adz* adalah yang berumur dua tahun. Sedangkan *jadza'ah* dari domba, satu pendapat mengatakan, yang telah mencapai satu tahun; pendapat lain mengatakan, yang berumur sepuluh bulan; pendapat lain lagi, delapan bulan dan pendapat satu lagi, enam bulan atau kurang.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. (QS. 22:38)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya dari keburukan orang-orang yang jahat dan tipu daya orang-orang yang zhalim, serta menjaga dan menolong mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾ *"Bukankah Allah Mahamencukupi hamba-Nya?"* Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُـورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat,"* yaitu Dia tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat seperti itu. Yakni berkhianat kepada berbagai perjanjian dan perikatan dengan tidak menunaikan apa yang ia katakan. Sedangkan al-kufru adalah pengingkaran terhadap berbagai nikmat, dengan tidak mengakuinya.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (QS. 22:39) ***(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:40)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ayat ini turun tentang Muhammad dan para Sahabatnya ketika mereka dikeluarkan dari kota Makkah." Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama Salaf lainnya seperti Ibnu 'Abbas, 'Urwah bin az-

Zubair, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, Qatadah dan lain-lain, mereka berkata: "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad." Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa surat tersebut adalah Madaniyyah.
﴿ أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu."* Abu Bakar ﷺ berkata: "Aku mengetahui bahwa akan terjadi peperangan."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: "Ibnu 'Abbas berkata, itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i di dalam tafsirnya dari kedua sunannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan.").

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* yaitu Dia Mahakuasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa peperangan. Akan tetapi, Dia menghendaki hamba-hamba-Nya untuk mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin dalam rangka taat kepada-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir di medan perang, maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagianmu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (QS. Muhammad: 4-6).

Ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,"* dan sungguh Dia telah melakukannya. Allah ﷻ telah mensyari'atkan jihad pada waktu yang tepat. Karena dahulu, saat mereka berada di kota Makkah, orang-orang musyrik lebih banyak jumlahnya. Seandainya orang-orang Muslim diperintahkan berperang dengan kaum mayoritas, padahal saat itu mereka kurang dari 10 persen, niscaya hal itu menyulitkan mereka. Ketika orang-orang musyrik berbuat zhalim, mengusir Nabi ﷺ dari lingkungan mereka, berniat membunuhnya dan menyiksa para Sahabatnya, maka sebagian di

antara mereka pergi ke negeri Habasyah dan sebagian yang lain pergi ke Madinah. Ketika mereka telah menetap Madinah, mereka berkumpul bersama Rasulullah ﷺ dan tegak menolongnya, maka jadilah Madinah itu sebagai negeri Islam bagi mereka dan tempat berlindung mereka. Lalu Allah ﷻ mensyari'atkan jihad terhadap musuh-musuh mereka. Maka ayat ini adalah ayat yang pertama turun untuk tujuan itu.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ﴾ *"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka dikeluarkan dari kota Makkah ke kota Madinah tanpa alasan yang benar, yaitu Muhammad dan para Sahabatnya."

﴿إِلَّآ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللهُ﴾ *"Kecuali karena mereka berkata: 'Rabb kami hanyalah Allah,'"* yaitu mereka sama sekali tidak berlaku buruk kepada kaum mereka serta tidak memiliki dosa, kecuali dikarenakan mereka mengesakan dan beribadah kepada Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ini adalah *istitsna' munqathi'* (pengecualian terputus) dihubungkan dengan hakekat yang sebenarnya. Sedangkan menurut penilaian orang-orang musyrik, mereka telah melakukan dosa besar. Untuk itu, ketika orang-orang muslim bergotong-royong membangun parit Khandaq mereka bersenandung:

لَاهُمْ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا * وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقِيْنَا
أَنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, tidaklah kami shadaqah dan shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kokohkan pendirian kami, jika kami berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas jika berbuat fitnah kepada kami, enyahkanlah dari kami.

Rasulullah ﷺ mengikuti mereka dan berkata bersama mereka pada setiap akhir kata sya'ir. Saat mereka mengatakan إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا, beliau memanjangkan suaranya pada kata أَبَيْنَا (suara kedua). Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَوْلَا دَفْعُ اللهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* seandainya Dia tidak menolak sebagian kaum dengan bagian kaum yang lain serta menahan keburukan sebagian manusia dari yang lainnya dengan sebab-sebab yang diciptakan dan

ditentukan-Nya, niscaya rusaklah bumi, dan orang yang kuat akan membinasakan orang yang lemah. ﴿ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ ﴾ *"Tentulah telah dirobohkan shawami',"* yaitu tempat-tempat ibadah kecil untuk para rahib. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, adh-Dhahhak dan lain-lain. ﴿ وَبِيَعٌ ﴾ *"Dan biya',"* yaitu tempat yang lebih luas dan lebih banyak rahib-rahibnya, yang menjadi tempat ibadah orang-orang Nasrani. Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Shakhr, Muqatil bin Hayyan, Khushaif dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَصَلَوَاتٌ ﴾ *"Dan shalawat,"* al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas bahwa shalawat yaitu gereja.

'Ikrimah, adh-Dhahhak dan Qatadah berkata: "Sesungguhnya itu adalah gereja-gereja Yahudi dan mereka menamakannya shalawat. Sedangkan masjid-masjid adalah untuk kaum muslimin. Firman-Nya: ﴿ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللهِ كَثِيرًا ﴾ *"Yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* Sesungguhnya, dikatakan bahwa dhamir dalam firman-Nya يُذْكَرُ فِيْهَا kembali kepada masjid, karena kalimat itulah kalimat yang terdekat. Sedangkan adh-Dhahhak berkata: "Semua tempat peribadahan itu banyak menyebutkan nama Allah di dalamnya."

Firman-Nya, ﴿ وَلَيَنصُرَنَّ اللهُ مَن يَنصُرُهُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya."* Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* Dia memberikan sifat kepada diri-Nya sendiri dengan kekuatan dan keperkasaan. Dengan kekuatan-Nya, Dia menciptakan segala sesuatu serta menetapkan ukurannya. Dengan keperkasaan-Nya, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat memaksa-Nya. Bahkan, segala sesuatu tunduk di hadapan-Nya dan faqir (amat membutuhkan)-Nya. Yang Mahamemiliki kekuatan dan keperkasaan itulah yang menjadi penolongnya dan dia yang akan ditolong. Sedangkan musuh-musuhnya adalah yang akan dikalahkan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Mujaadilah: 21).

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh

berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. 22:41)

Abul 'Aliyah berkata: "Mereka adalah para Sahabat Muhammad ﷺ." 'Athiyyah al-'Aufi berkata tentang ayat ini, seperti firman-Nya: ﴿ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ﴾ *'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.'* (QS. An-Nuur: 55). Dan firman-Nya, ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ *'Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.'* (QS. Al-A'raaf: 128). Zaid bin Aslam berkata, ﴿ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ *'Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,'* dan di sisi Allah-lah pahala apa yang telah mereka kerjakan."

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾
وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ
فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾
فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, (QS. 22:42) ***dan kaum Ibrahim dan kaum Luth,*** (QS. 22:43) ***dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu).*** (QS. 22:44) ***Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya***

dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, (QS. 22:45) ***maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*** (QS. 22:46)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, atas pendustaan kaumnya yang menentangnya.

﴿ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَـــادٌ وَثَمُودُ. وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ. وَأَصْحَـــابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَى ﴾

"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa," yaitu, padahal mereka membawa ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. ﴿ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir,"* yaitu Aku tunda dan Aku undurkan kepada mereka, ﴿ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Kemudian Aku adzab mereka, maka bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu),"* yaitu bagaimana pengingkaran-Ku dan hukuman-Ku terhadap mereka.

Dalam *ash-Shahihain* dinyatakan:

عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ (إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ)
ثُمَّ قَرَأَ ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴾

Dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menangguhkan (adzab) kepada orang zhalim, hingga jika Dia menindaknya Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca: *'Dan begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzabnya itu sangat pedih lagi keras.'* (QS. Huud: 102)."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ﴾ *"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah binasakan,"* yaitu berapa banyak kota yang telah Aku hancurkan, ﴿ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ﴾ *"Yang penduduknya dalam keadaan zhalim,"* yaitu mendustakan para Rasul-Nya, ﴿ فَهِيَ خَـــاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا ﴾ *"Maka kota itu roboh menutupi atap-atapnya."* Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu atap-atapnya. Artinya, rumah-rumahnya roboh dan bangunan-bangunannya sia-sia."

﴿ وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ ﴾ *"Dan sumur yang telah ditinggalkan,"* yaitu, airnya tidak dapat diminum dan tidak ada seorang pun mengambilnya setelah banyaknya orang yang mengambil dan berdesak-desakan karenanya. ﴿ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴾ *"Dan istana yang tinggi,"* 'Ikrimah berkata: "Yaitu, batu-bata putih." Pendapat serupa

diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib, Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, Abul Malih dan adh-Dhahhak. Ulama lain berpendapat, yaitu bangunan yang tinggi. Sedangkan yang lainnya berpendapat, bangunan yang dijaga dan kokoh.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi,"* yaitu dengan badan dan pemikiran mereka, dan itu mencukupi.

Ibnu Abid Dun-ya berkata: "Sebagian ahli hikmah berkata, 'Hidupkanlah hatimu dengan berbagai nasehat, sinarilah dengan tafakkur, matikanlah dengan zuhud, kuatkanlah dengan keyakinan, hinakanlah dengan kematian, tetapkanlah dengan fana, pandanglah bencana-bencana dunia, waspadalah permainan masa, hati-hatilah dengan perubahan hari, tampilkanlah kepadanya kisah-kisah orang terdahulu, ingatkanlah apa yang menimpa orang yang terdahulu, berjalanlah pada negeri-negeri dan peninggalan-peninggalan mereka, serta lihatlah apa yang mereka lakukan, dimana mereka berada dan karena apa mereka berubah.'" Yaitu, telitilah apa yang menimpa umat-umat yang mendustakan, berupa bencana dan kehancuran.

﴿ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ﴾ *"Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?"* Yaitu, mereka dapat mengambil pelajaran dari semua itu. ﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ *"Karena sesungguhnya, bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada,"* yakni, kebutaan itu bukanlah kebutaan mata. Akan tetapi, kebutaan itu hanyalah kebutaan mata hati, sekalipun daya penglihatannya cukup bagus, karena hal itu tidak dapat menembus pelajaran dan tidak dapat mengetahui apa yang tersimpan dalam sebuah berita. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh sebagian ahli syi'ir dalam makna ini. Yaitu Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Hayyan al-Andalusi, yang wafat tahun 517:

يَا مَنْ يَصِيخُ إِلَى دَاعِي الشَّقَاءِ وَقَدْ * نَادَى بِهِ النَّاعِيَانِ الشَّيْبُ وَالْكِبَرُ

إِنْ كُنْتَ لاَ تَسْمَعُ الذِّكْرَى فَفِيمَ تَرَى * فِي رَأْسِكَ الْوَاعِيَانِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ

لَيْسَ الْأَصَمُّ وَلاَ الْأَعْمَى سِوَى رَجُلٍ * لَمْ يَهْدِهِ الْهَادِيَانِ الْعَيْنُ وَالْأَثَرُ

لاَ الدَّهْرُ يَبْقَى وَلاَ الدُّنْيَا وَلاَ الْفَلَكُ الْـ * ـأَعْلَى وَلاَ النَّيِّرَانِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

لَيَرْحَلُنَّ عَنِ الدُّنْيَا وَإِنْ كَرِهَا * فِرَاقَهَا الثَّاوِيَانِ الْبَدْوُ وَالْحَضَرُ

Hai manusia yang mendengarkan seruan kecelakaan.
Telah memanggilmu dua tanda kematian; uban dan kerentaan.
Jika engkau tak mau mendengar peringatan, apa saja yang engkau lihat dari kepalamu yang mempunyai dua sumber pemerhati, pendengaran dan penglihatan.

Tidak dikatakan buta dan tuli kecuali hanya pada manusia.
yang tak dapat menggunakan dua juru petunjuknya, mata dan pengalaman.
Tidak ada masa yang kekal, demikian juga dunia, falak yang tinggi
dan juga dua sumber cahaya, matahari dan bulan.
Pasti semuanya berlalu dari dunia walau tak disukai
tak mau berpisahnya kedua tempat, desa dan kota.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِىَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

Dan mereka meminta kepadamu agar adzab disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. 22:47) ***Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).*** (QS. 22:48)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan,"* yaitu mereka adalah orang-orang kafir yang menentang dan mendustakan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akhir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Ya Rabb kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"* (QS. Shaad: 16).

Firman-Nya, ﴿ وَلَن يُخْلِفَ اللهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, yang dijanjikan-Nya berupa terjadinya hari Kiamat, menghukum musuh-musuh-Nya dan memuliakan wali-wali-Nya. Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴾ *"Sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* yaitu Allah ﷻ tidak akan menyegerakannya, karena ukuran seribu tahun di sisi makhluk-Nya adalah seperti satu hari di sisi-Nya. Dilihat kepada kebijaksanaan ilmu-Nya, Dia Mahakuasa untuk mengadzab dan tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari adzab-Nya, sekalipun dibatasi waktu dan ditunda. Karena itu, setelah ini Dia berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan berapalah banyaknya kota yang aku tangguhkan adzab-Ku kepadanya,*

yang penduduknya berbuat zhalim. Kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)."

Ibnu Abi Hatim berkata dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.)

"Para fuqara' kaum muslimin (terdahulu) memasuki surga sebelum orang-orang yang kaya dengan jarak setengah hari yang perhitungannya sama dengan lima ratus tahun." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu." (QS. 22:49) ***Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia.*** (QS. 22:50) ***Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.*** (QS. 22:51)

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ ketika orang-orang kafir meminta dijatuhkan siksaan dan disegerakan adzab kepada mereka. ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu,"* yaitu Allah mengutusku kepada kalian hanya sebagai pemberi peringatan dari Pemilik adzab yang amat pedih, bukan untuk menghitung pertanggungjawaban kalian sedikit pun. Urusan kalian hanya kepada Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan menyegerakan adzab untuk kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menundanya dari kalian. Jika Dia menghendaki, Dia akan menerima taubatnya orang yang bertaubat dan jika Dia kehendaki, Dia akan menyesatkan orang yang tercatat sebagai orang yang celaka. Dia Mahaberbuat apa yang Dia dikehendaki, Dia inginkan dan Dia pilih. ﴿لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ﴾ *"Tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Dan Dialah yang Mahacepat hisab-Nya."* (QS. Ar-Ra'd: 41).

﴿ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepadamu. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan mereka membuktikan keimanan mereka dengan berbuat amal. ﴿ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia,"* yaitu ampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang lalu serta membalas kebaikan sekecil apa pun.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Apabila engkau mendengar firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ *'Dan rizki yang mulia,'* maka rizki yang mulia itu adalah surga."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan."* Mujahid berkata: "Melemahkan manusia dari mengikuti Nabi ﷺ." Begitu juga 'Abdullah bin az-Zubair berkata: "Dengan melemahkan." Sedangkan Ibnu 'Abbas berkata: "مُعَاجِزِينَ yaitu, saling mendesak." ﴿ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ *"Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka,"* yaitu neraka yang panas, menyakitkan dan amat dahsyat adzab dan siksaannya, semoga Allah melindungi kita darinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (QS. An-Nahl: 88).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ
فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ
بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ
فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 22:52) *agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,* (QS. 22:53) *dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. 22:54)

Kebanyakan ahli tafsir menceritakan kisah Gharaniq dan peristiwa kembalinya orang-orang yang berhijrah ke negeri Habasyah karena mengira bahwa orang-orang musyrik Quraisy sudah masuk Islam. Akan tetapi seluruh jalan periwayatannya bersifat mursal dan aku (Ibnu Katsir) tidak melihat adanya sanad dengan jalur yang shahih. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwasanya Sa'id bin Jubair berkata: Rasulullah ﷺ di kota Makkah membaca surat an-Najm. Ketika beliau sampai kepada ayat, ﴿ أَفَرَءَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى ﴾ *'Maka apakah patut kamu menganggap al-Latta dan 'Uzza dan Manat yang ketiga,'* beliau bersabda: 'Lalu syaitan membisikkan pada lisannya: 'Itulah kisah Gharaniq al-Ula.' Sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan. Mereka menyebutkan, tidak pernah ilah kami disebut baik sebelum hari ini, lalu ia sujud dan mereka pun sujud, maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini:

﴿ وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلاَنَبِيٍّ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَتِهِ فَيَنسَخُ اللهُ مَايُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana." Wallahu a'lam.

Demikianlah macam-macam jawaban mutakallimin tentang penetapan keshahihannya.

Al-Qadhi 'Iyadh menjelaskan dalam kitab *asy-Syifaa'* untuk masalah ini, dia menjawab yang hasilnya seperti itu, karena telah ada penetapannya.

Firman-Nya, ﴿ إِلاَّ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap*

keinginan itu," ayat ini mengandung hiburan dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu Allah tidak menakuti engkau. Sesungguhnya hal seperti itu telah menimpa pula kepada para Rasul dan Nabi sebelummu.

Al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Terhadap keinginan itu,"* jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu. Maka Allah membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu. ﴿ ثُمَّ يُحْكِمُ اللهُ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata: "Jika ia bercerita, syaitan pun memasukkan sesuatu terhadap ceritanya itu." Mujahid berkata: ﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ *"Apabila ia mempunyai suatu keinginan,"* yaitu jika ia berkata. Dikatakan "أُمْنِيَّتِهِ" yaitu bacaannya, ﴿ إِلاَّ أَمَانِيَّ ﴾ *"Kecuali angan-angan,"* (QS. Al-Baqarah: 78), yang mereka baca dan tidak mereka catat. Al-Baghawi dan kebanyakan ahli tafsir berkata, makna firman-Nya, ﴿ تَمَنَّى ﴾ yaitu mentilawahkan dan membaca Kitabullah, ﴿ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ *"Syaitan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* yaitu dalam bacaannya.

Seorang penya'ir berkata tentang 'Utsman ketika dia terbunuh:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ * وَآخِرَهَا لاَقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

Dia membaca Kitabullah di awal malam.
Dan di akhir malam, dia berjumpa dengan penguasa takdir.

Adh-Dhahhak berkata: "﴿ إِذَا تَمَنَّى ﴾ artinya, jika (ia) membaca." Ibnu Jarir berkata: "Pendapat ini lebih tepat dengan penafsiran kalimat."

Firman-Nya, ﴿ فَيَنسَخُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ﴾ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu,"* hakekat *nasakh* menurut bahasa adalah menghilangkan dan mengangkat.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lalu Allah ﷻ membatalkan apa yang dimasukkan syaitan itu." Adh-Dhahhak berkata: "Jibril menghilangkan apa yang dimasukkan syaitan itu dengan perintah Allah, dan Allah memperkuat ayat-ayat-Nya."

Firman-Nya, ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui,"* berbagai perkara dan peristiwa yang terjadi dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. ﴿ حَكِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* yaitu dalam ketetapan, penciptaan dan perintah-Nya. Dia memiliki kebijaksanaan yang sempurna dan bukti-bukti yang akurat. Untuk itu Dia berfirman:
﴿ لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,"* yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan,

seperti orang-orang musyrik ketika mereka bergembira karenanya dan berkeyakinan bahwa hal itu benar dari sisi Allah, padahal semua itu dari godaan syaitan.

Ibnu Juraij berkata: "﴿ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *'Bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit,'* yaitu orang-orang munafik, ﴿ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ﴾ *'Dan yang kasar hatinya,'* yaitu orang-orang musyrik." Muqatil bin Hayyan berkata: "Yaitu orang Yahudi."

﴿ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat,"* yaitu dalam kesesatan, perbedaan dan pembangkangan yang serius terhadap kebenaran (al-haq).
﴿ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'an itulah yang haq dari Rabbmu, lalu mereka beriman,"* yaitu agar orang-orang yang telah diberikan ilmu yang bermanfaat, mampu membedakan antara haq dan bathil serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengetahui bahwa apa yang telah Kami wahyukan kepadamu adalah kebenaran dari Rabbmu yang menurunkan hal itu dengan ilmu, pemeliharaan dan penjagaan-Nya dari pencampurbauran dengan yang lainnya.

Bahkan, itulah Kitab yang mulia:
﴿ لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan belakangnya serta diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Dan firman-Nya, ﴿ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ﴾ *"Lalu mereka beriman,"* yaitu membenarkan dan mematuhinya, ﴿ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Dan tunduk hati mereka kepadanya,"* yaitu hati mereka tunduk dan patuh. ﴿ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus,"* yaitu di dunia dan di akhirat. Adapun di dunia, Dia memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran dan mengikutinya serta memberikan taufiq kepada mereka untuk menyelisihi dan menjauhi kebathilan. Sedangkan di akhirat, Dia memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus yang menyampaikannya kepada derajat surga serta menyelamatkan mereka dari adzab yang pedih dan kerak api neraka.

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ
يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ

بَيْنَهُمْ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فِى جَنَّـٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا فَأُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat. (QS. 22:55) ***Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan.*** (QS. 22:56) ***Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan.*** (QS. 22:57)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka terus-menerus dalam *miryah*, yaitu keraguan dan kebimbangan terhadap al-Qur'an. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid berkata: "﴿ مِنْهُ ﴾ *'Terhadapnya,'* adalah terhadap apa-apa yang dibisikkan oleh syaitan." ﴿ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً ﴾ *"Hingga datang kepada mereka saat kematiannya dengan tiba-tiba."* Mujahid berkata: "Secara mendadak." Qatadah berkata: "﴿ بَغْتَةً ﴾ yaitu, saat (kematian) kaum yang sombong terhadap perintah Allah. Allah tidak akan menyiksa suatu kaum sedikit pun kecuali ketika mereka dalam keadaan mabuk, tertipu dan senang. Maka, janganlah kalian menipu Allah, karena tidak ada yang menipu Allah kecuali kaum yang fasik." Firman-Nya, ﴿ أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴾ *"Atau datang kepada mereka adzab hari Kiamat."* 'Ikrimah dan Mujahid dalam satu riwayat mengatakan, itulah hari Kiamat yang tidak ada malamnya. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan al-Hasan al-Bashri.

Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu hati mereka beriman dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui. Hati, perkataan dan amal-amal mereka konsisten. ﴿ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴾ *"Di dalam surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka akan mendapatkan tempat tinggal yang penuh kenikmatan yang tidak berubah, hilang atau lenyap.

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, hati mereka kufur terhadap kebenaran, mengingkarinya

dan mendustakannya serta menyelisihi para Rasul dan sombong untuk mengikuti mereka, ﴿فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ﴾ *"Maka bagi mereka adzab yang menghinakan,"* yaitu sebagai balasan kesombongan dan pembangkangan mereka kepada kebenaran, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan dakhirin,"* (QS. Al-Mu'min: 60). Yaitu, hina dina.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ
اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾
لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾
۞ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ
لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. (QS. 22:58) ***Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun.*** (QS. 22:59) ***Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun.*** (QS. 22:60)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang yang keluar untuk berhijrah di jalan-Nya dalam rangka mencari keridhaan Allah dan mencari balasan di sisi-Nya, meninggalkan tanah air, keluarga dan rekan-rekan, serta meninggalkan negerinya karena Allah, Rasul-Nya dan menolong agama-Nya. Kemudian, mereka terbunuh di dalam jihad atau mereka wafat di pembaringan, bukan terjun ke dalam peperangan, maka mereka meraih pahala besar dan pujian indah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ *"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-*

Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (QS. An-Nisaa': 100).

Firman-Nya, ﴿ لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللهُ رِزْقًا حَسَنًا ﴾ *"Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rizki yang baik,"* yaitu sesungguhnya Dia akan membalas mereka dengan rahmat dan rizki-Nya di dalam surga, sesuatu yang menyejukkan mata-mata mereka. ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ. لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki. Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya,"* yaitu surga. Kemudian Dia berfirman ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَعَلِيمٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui,"* orang yang betul-betul berhijrah dan berjihad di jalan-Nya serta orang yang berhak melakukan itu. ﴿ حَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yaitu menyantuni, memaafkan dan mengampuni dosa-dosa mereka serta menghapuskannya dengan hijrah dan tawakkal mereka kepada-Nya. Sedangkan orang yang mati terbunuh di jalan Allah di antara orang yang hijrah dan orang yang tidak berhijrah, maka sesungguhnya dia akan hidup di sisi Rabbnya dengan mendapatkan rizki, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾ *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki."* (QS. Ali 'Imran: 169).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak, sebagaimana yang telah lalu. Sedangkan orang yang wafat di jalan Allah di antara orang yang berhijrah dan orang yang bukan berhijrah, maka ayat-ayat yang mulia ini dan hadits-hadits shahih mengandung pemberian rizki dan besarnya kebaikan Allah kepadanya. Firman-Nya: ﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ اللهُ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah dia derita kemudian dia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapemaaf lagi Mahapengampun."* Muqatil bin Hayyan dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang Sahabat yang bertemu dengan sekelompok pasukan kaum musyrikin di bulan Muharram. Lalu kaum muslimin menyerukan mereka (orang-orang musyrik) agar tidak memerangi mereka di bulan haram. Akan tetapi orang-orang musyrik menolak seruan itu dan mereka tetap memeranginya, serta berbuat zhalim. Maka kaum muslimin memerangi mereka dan Allah pun menolong mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahapemaaf lagi Mahapengampun."*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي
ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ

وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 22:61) ***(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (Rabb) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** (QS. 22:62)

Allah Ta'ala berfirman, menyadarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta yang mengatur makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Makna *'ilaj*nya malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam adalah masuknya malam ke dalam siang dan masuknya siang ke dalam malam. Terkadang, malam lebih panjang dan siang lebih pendek seperti di musim dingin, serta siang lebih panjang dan malam lebih pendek seperti di musim panas.

Firman-Nya, ﴾ وَأَنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿ *"Dan bahwasanya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar perkataan-perkataan hamba-Nya serta Mahamelihat mereka. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dalam kondisi, gerakan dan diamnya mereka. Tatkala sudah jelas bahwa Dia yang Mahamengatur wujud ini lagi Mahabijaksana yang tidak ada yang mampu menandingi kebijaksanaan-Nya, Dia berfirman, ﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ ﴿ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb yang haq,"* yaitu Ilaahul haqq yang tidak ada peribadatan yang layak kecuali hanya kepada-Nya. Karena Dia adalah pemilik kekuasaan yang agung, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, niscaya tidak akan ada. Sedangkan seluruhnya amat butuh dan berserah diri kepada-Nya. ﴾ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴿ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil,"* yaitu berupa patung-patung, tandingan-tandingan dan berhala-berhala. Segala sesuatu yang disembah selain Allah, itulah yang bathil. Karena hal itu tidak memiliki mudharat dan manfaat. Firman-Nya, ﴾ وَأَنَّ اللهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿ *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Maka, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, kerajaan dan keagungan-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ
وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم
مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ
عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ
ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ
لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui. (QS. 22:63) *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Mahaterpuji.* (QS. 22:64) *Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia.* (QS. 22:65) *Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (lagi), sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat.* (QS. 22:66)

Ayat ini pun merupakan petunjuk tentang ketetapan dan keagungan kekuasaan-Nya. Dia mengirim angin yang menggiring awan, lalu turunlah hujan di atas tanah gersang yang tidak ada tumbuhan di atasnya, yaitu tanah kering dan hitam legam. ﴿فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ﴾ *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah."* (QS. Al-Hajj: 5). Dan firman-Nya, ﴿فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً﴾ *"Lalu jadilah bumi itu hijau."* Huruf *fa* (maka) dalam ayat ini untuk *ta'qib* (penjelasan setelahnya). Ta'qib adalah suatu akibat dari sebelumnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."* (QS.

Al-Mu'minuun: 14). Telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain*, bahwasanya di antara dua hal itu adalah 40 hari. Karenanya, Dia mengiringinya dengan *fa*. Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ﴾ *"Dan jadilah bumi itu hijau,"* setelah kering dan gersang. Sesungguhnya diceritakan dari sebagian penduduk Hijaz, bahwa jadilah bumi itu hijau setelah turunnya hujan. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamengetahui apa saja yang ada di permukaan, sudut dan bagian bumi; berupa biji, walaupun kecil, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di bumi dan segala yang ada di langit,"* yaitu milik-Nyalah segala sesuatu dan Dia tidak butuh kepada selain-Nya. Sedangkan segala sesuatu adalah abdi-Nya serta amat butuh kepada-Nya. Firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi,"* yaitu berupa hewan-hewan, benda-benda padat, tanam-tanaman dan buah-buahan sebagaimana firman-Nya, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ﴾ *"Dan Dia menundukkan lautan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya,"* (QS. Al-Jaatsiyah: 13). Yakni berupa kebaikan, kelebihan dan anugerah-Nya, ﴿ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan bahtera yang berlayar di laut dengan perintah-Nya,"* yaitu dengan aturan dan kemudahan-Nya. Yakni, di lautan yang luas dan getaran ombak, bahtera itu berlayar dengan para penumpangnya dengan angin yang baik dan tenang. Mereka membawa di dalamnya apa yang mereka kehendaki berupa barang-barang dagangan, benda-benda dan jasa dari satu kota ke kota lain dan dari satu benua ke benua yang lain. Mereka membawa apa yang mereka miliki kepada yang lain serta membawa hasil yang mereka peroleh dari yang lain pula, sesuatu yang mereka butuhkan, mereka cari dan mereka inginkan.

﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya,"* seandainya Dia mau, niscaya Dia mengizinkan langit untuk jatuh ke bumi, sehingga membinasakan penghuninya. Akan tetapi, karena kelembutan, rahmat dan ketetapan-Nya, Dia menahan langit untuk tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahapengasih lagi Mahapenyayang kepada manusia,"* yaitu, di samping kezhaliman mereka. ﴿ وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ﴾ *"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkanmu,"* yaitu menciptakan kalian dan sebelumnya kalian tidak ada. ﴿ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ﴾ *"Kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu lagi,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ ﴾ *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat,"* yaitu membangkang.

لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِي ٱلْأَمْرِ
وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ وَإِن جَٰدَلُوكَ
فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. (QS. 22:67) ***Dan jika mereka membantah, maka katakanlah: "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."*** (QS. 22:68) ***Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya.*** (QS. 22:69)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menjadikan mansak untuk setiap kaum. Ibnu Jarir berkata, yaitu bagi setiap kaum ada seorang Nabi yang *mansak*. Dia berkata: "Asal *mansak* dalam bahasa Arab adalah tempat perhentian dan bolak-baliknya manusia, baik untuk kebaikan maupun untuk keburukan." Untuk itu, dinamakan manasik haji (terhadap hal itu) dikarenakan bolak-balik dan berdiamnya manusia di tempat itu. Jika hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir tentang maksud setiap umat memiliki Nabi yang dijadikan *mansak*, maka maksud firman-Nya, *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantahmu dalam urusan ini."* Yaitu, orang-orang musyrik, dan jika yang dimaksud ayat, *"Tiap umat telah Kami tetapkan mansak,"* maka artinya, Kami telah jadikan sebagai ketentuan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴾ *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 148). Untuk itu, Allah berfirman di sini, ﴿ هُمْ نَاسِكُوهُ ﴾ *"Yang mereka kerjakan,"* yang mereka lakukan. *Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada mereka yang memiliki manasik dan cara-cara tertentu. Yaitu mereka melakukan ini karena ketentuan Allah dan kehendak-Nya, maka janganlah engkau terpengaruh oleh bantahan mereka kepadamu serta hendaklah hal tersebut tidak memalingkanmu dari kebenaran yang engkau anut. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَى هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan serulah kepada Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,"* yaitu jalan yang jelas, lagi lurus dan menyampaikan kepada tujuan. Firman-Nya, ﴿ وَإِن جَادَلُوكَ فَقُلِ اللهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan jika mereka*

membantahmu, maka katakanlah: 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan,'" sebuah peringatan yang sangat tegas dan ancaman yang sangat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ اللهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."*

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah. (QS. 22:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kesempurnaan ilmu-Nya kepada para makhluk dan Dia Mahameliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada seberat biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya, di bumi dan di langit, yang lebih kecil atau yang lebih besar dari itu semua. Dia, Allah Ta'ala Mahamengetahui seluruh kejadian sebelum terwujud serta telah mencatatnya di dalam Kitab-Nya, Lauhul Mahfuzh. Sebagaimana yang tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa 'Abdullah bin 'Amr ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.)

"Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan 'Arsy-Nya di atas air."[24]

Di dalam kitab-kitab sunan dari hadits yang diriwayatkan oleh jama'ah sahabat, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)

---

[24] Maksudnya bukan air yang kita saksikan di dunia ini.-ed

"Awal sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah *al-Qalam*. Dia berfirman: 'Catatlah!' Al-Qalam itu bertanya: 'Apa yang harus aku catat?' Allah berfirman: 'Segala sesuatu yang terjadi.' Maka, al-Qalam pun mencatat apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat."

Itulah yang difirmankan Allah ﷻ kepada Nabi-Nya ﷺ: ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَافِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* Ini merupakan kesempurnaan ilmu-Nya ﷻ. Dia Mahamengetahui segala sesuatu sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apa saja yang dilakukan oleh para hamba, sungguh telah diketahui oleh Allah ﷻ sebelum hal itu (terjadi), menurut cara yang mereka lakukan. Dia Mahamengetahui sebelum tercipta bahwa yang ini taat dengan ikhtiarnya dan yang itu maksiat dengan ikhtiarnya, serta dicatatnya hal itu di sisi-Nya. Ilmu-Nya Mahameliputi terhadap segala sesuatu dan hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَـٰبٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ﴾ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَـٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ
وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتُنَا بَيِّنَـٰتٍ تَعْرِفُ
فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ
بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ
وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

Dan mereka beribadah kepada selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang zhalim, sekali-kali tidak ada seorang penolong pun. (QS. 22:71) ***Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancam-***

kannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. 22:72)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan orang-orang musyrik tentang kebodohan, kekafiran dan sikap mereka yang beribadah kepada selain Allah, sesuatu yang tidak diturunkan *sulthan* tentangnya, yaitu hujjah dan bukti. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya,"* yaitu apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya tentang apa yang mereka buat dan dustakan. Semua itu hanyalah perkara yang mereka terima dari orang tua dan nenek moyang mereka tanpa dalil dan hujjah, dan asalnya adalah dari tipu daya syaitan dan sesuatu yang dihiasinya. Untuk itu, Allah Ta'ala mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun,"* yaitu seorang penolong yang menolong mereka dari Allah yang menimpakan adzab dan hukuman yang mereka derita. Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang,"* yaitu apabila disebutkan kepada mereka ayat-ayat al-Qur'an, dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas tentang keesaan Allah dan sesungguhnya tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Dia serta seluruh Rasul-Nya yang mulia adalah benar dan jujur. ﴿ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka,"* yaitu, hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang berhujjah dengan dalil-dalil yang shahih dari al-Qur'an serta berusaha menyerang mereka dengan kejahatan melalui tangan dan lisan mereka.

﴿ قُلْ ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka: ﴿ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Apakah mau aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu neraka? Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir,"* yaitu adzab dan siksa neraka lebih dahsyat, lebih berat, lebih keras dan lebih besar dari apa yang kalian ancamkan kepada para wali Allah di dunia. Firman-Nya, ﴿ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali,"* yakni neraka itu seburuk-buruk tempat tinggal, tempat singgah, tempat kembali, dan tempat berdiam. ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 66).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ
مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ

ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. 22:73) ***Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*** (QS. 22:74)

Allah Ta'ala berfirman memperingatkan tentang rendahnya berhala-berhala dan kebodohan akal para penyembahnya. ﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ ﴾ *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan,"* tentang apa yang disembah oleh orang-orang yang jahil kepada Allah lagi menyekutukan-Nya. ﴿ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ﴾ *"Maka, dengarkanlah olehmu perumpamaan itu,"* yaitu dengar dan fahamilah oleh kalian. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ﴾ *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya,"* yaitu jikalau seluruh berhala dan tandingan yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat pun, niscaya mereka tidak akan sanggup.

Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ secara marfu':

(وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا مِثْلَ خَلْقِي ذَرَّةً أَوْ ذُبَابَةً أَوْحَبَّةً.)

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka, hendaklah dia menciptakan dzarrah, lalat atau biji seperti ciptaan-Ku." (Ditakhrij oleh penyusun dua kitab shahih).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman pula:
﴿ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ﴾ *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu,"* yaitu mereka amat lemah untuk menciptakan seekor lalat pun, bahkan yang lebih sangat lemah lagi dari itu, mereka lemah untuk menantangnya dan menolong diri darinya seandainya lalat itu merampas sesuatu dari wewangian yang ada di atasnya, kemudian dia ingin menyelamatkannya, niscaya dia tidak akan sanggup. Padahal lalat itu makhluk Allah yang paling lemah dan paling rendah. Untuk itu Allah berfirman, ﴿ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴾ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah."* Ibnu 'Abbas berkata: "الطَّالِبُ adalah

patung dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah lalat." Inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan itu adalah rangkaian kalimat yang paling jelas. As-Suddi dan selainnya berkata: "ٱلطَّالِبُ adalah yang menyembah dan ٱلْمَطْلُوبُ adalah berhala." Kemudian Dia berfirman, ﴿ مَاقَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ﴾ *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya,"* yaitu mereka tidak mengenal kedudukan dan keagungan Allah di saat mereka menyembah selain-Nya yang tidak mampu melawan seekor lalat pun karena kelemahannya, ﴿ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa,"* yaitu Dia Mahakuat di mana dengan ketetapan dan kekuatan-Nya, Dia telah menciptakan segala sesuatu. Firman-Nya, ﴿ عَزِيزٌ ﴾ *"Mahaperkasa,"* yaitu Dia perkasa atas segala sesuatu, menundukkan dan mengalahkannya. Tidak ada yang mencegah dan mengalahkan-Nya karena keagungan dan kekuasaan-Nya, Dialah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat. (QS. 22:75) ***Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.*** (QS. 22:76)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia memilih beberapa utusan di antara para Malaikat untuk menyampaikan apa saja yang dikehendaki-Nya berupa syari'at dan ketentuan-Nya, serta memilih beberapa utusan di antara manusia untuk menyampaikan risalah-Nya. ﴿ إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya serta Mahamelihat mereka lagi Mahamengetahui siapa di antara mereka yang berhak menerima hal tersebut. Sebagaimana Dia berfiman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124).

Firman-Nya, ﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾ *"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan."* Yaitu Mahamengetahui apa yang dilakukan oleh para Rasul-Nya tentang risalah yang mereka emban. Tidak ada sesuatu pun perkara yang tersembunyi. Karena Dia Mahamengawasi

mereka serta menyaksikan apa yang dikatakan mereka serta menolong dan memelihara mereka.

﴿ يَـٰأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَاأُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 67).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ
وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى
ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ
مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَـٰذَا لِيَكُونَ
ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ
ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. 22:77) *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilihmu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.* (QS. 22:78)

Para imam *rahimahumullah* berbeda pendapat tentang ayat sujud yang kedua dalam surat al-Hajj ini, apakah disyari'atkan sujud atau tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Firman-Nya, ﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴾ *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* yaitu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa kalian, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ﴾ *"Bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa."* (QS. Ali 'Imran: 102).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ اجْتَبَاكُمْ ﴾ *"Dia telah memilihmu,"* yaitu, wahai umat ini! Allah telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syari'at-Nya yang amat sempurna. ﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling terbesar setelah dua kalimat syahadat diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka'at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka'at. Di waktu rasa takut (perang), sebagian imam melakukan shalat satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits. Dia pun dapat shalat dalam (keadaan) berjalan dan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya. Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukhshah dan keringanan lain dalam seluruh fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ بِالْحَنِيْفِيَّةِ السَّمْحَةِ.)

"Aku diutus dengan agama yang hanif dan kasih."[25]
Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Ibnu 'Abbas berkata tentang firman-Nya:
"﴿ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *'Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,'* yaitu suatu kesempitan." Firman-Nya, ﴿ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ﴾ *"(Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim."* Ibnu Jarir berkata: "Dibaca *nashab* dengan takdir, ﴿ مَاجَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴾ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan,"* yang berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti agama bapak kalian, Ibrahim ﷺ. Ibnu Jarir pun berkata: "Boleh jadi pula dibaca *manshub* atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim." (Aku berkata) Makna yang

[25] HR. Ahmad dalam *al-Musnad.*

terkandung di dalam ayat ini seperti firman-Nya: ﴿ قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus.'"* dan ayat seterusnya.(QS. Al-An'aam: 161).

Firman-Nya, ﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu."* Dalam masalah ini, Imam 'Abdullah Ibnul Mubarak berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu,"* yaitu Allah ﷻ. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: "Allah telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr." ﴿ وَفِي هَٰذَا ﴾ *"Dan begitu pula dalam (al-Qur'an) ini,"* yaitu al-Qur'an, demikian yang dikatakan oleh yang lainnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Agar Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu menjadi saksi atas segenap manusia,"* yaitu Kami menjadikan kalian seperti itu sebagai umat yang *wasath* (pertengahan), adil, terpilih dan menjadi saksi bagi seluruh umat dengan keadilan kalian agar pada hari Kiamat, kalian menjadi, ﴿ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Saksi bagi seluruh manusia."* Karena pada waktu itu, seluruh umat mengakui kepemimpinan dan keutamaan mereka dibandingkan dengan umat yang lain. Untuk itu, persaksian mereka diterima pada hari Kiamat, yaitu tentang kenyataan bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka. Rasul (Muhammad ﷺ) pun menjadi saksi atas umat ini bahwa dia telah menyampaikannya kepada mereka. Masalah ini telah dibahas terdahulu pada firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Dan kami telah menceritakan tentang kisah Nuh dan umatnya yang tidak perlu lagi diulang.

Firman-Nya, ﴿ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾ *"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,"* yaitu terimalah oleh kalian nikmat yang besar ini dengan mensyukurinya secara benar, maka tunaikanlah hak Allah oleh kalian dengan melaksanakan apa saja yang difardhukan, mentaati apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan. Di antara hal tersebut yang paling penting adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan satu bagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci dalam pembahasan yang lalu dalam ayat zakat di surat at-Taubah.

Dan firman-Nya, ﴿ وَاعْتَصِمُوا بِاللهِ ﴾ *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah,"* yaitu berpegang teguhlah kepada Allah, minta tolonglah, bertawakkal dan mintalah dukungan kepada-Nya. ﴿ هُوَ مَوْلاَكُمْ ﴾ *"Dia adalah pelindungmu,"* yaitu pemelihara, penolong dan pemberi kemenangan bagi kalian dari musuh-musuh kalian. ﴿ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴾ *"Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,"* yaitu sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong dari musuh-musuh kalian. *Wallahu a'lam.*

سورة المؤمنون

AL-MU'MINUUN

(Orang-Orang Yang Beriman)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-23 : 118 Ayat

JUZ 18

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ
﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ
﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ
﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, **(QS. 23:1)** ***(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,*** **(QS. 23:2)** ***dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*** **(QS. 23:3)** ***dan orang-orang yang menunaikan zakat,*** **(QS. 23:4)** ***dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,*** **(QS. 23:5)** ***kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*** **(QS. 23:6)** ***Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*** **(QS. 23:7)** ***Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,*** **(QS. 23:8)** ***dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*** **(QS. 23:9)** ***Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,*** **(QS. 23:10)** ***(yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.*** **(QS. 23:11)**

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,"* maksudnya, mereka telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan. Mereka itulah orang-orang mukmin yang bersifat dengan sifat-sifat berikut ini, ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."*

'Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ خَاشِعُونَ ﴾ *"Orang-orang yang khusyu',"* yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh ketenangan." Dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ: "Yang dimaksud dengan khusyu' disini adalah kekhusyu'an hati." Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Kekhusyu'an mereka itu berada di dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta merendahkan diri mereka." Khusyu' dalam shalat hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengkonsentrasikan hati padanya seraya melupakan berbagai aktivitas selain shalat, serta mengutamakan shalat atas aktivitas yang lain. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan baginya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa'i ﷺ, dari Anas, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(حُبِّبَ إِلَيَّ الطِّيبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.)

"Diberikan kepadaku kecintaan terhadap yang baik-baik dan terhadap wanita, dan shalat dijadikan untukku sebagai amalan yang paling menyenangkan." (HR. Ahmad dan an-Nasa'i).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"* yakni dari kebathilan. Yang mana hal itu mencakup juga kemusyrikian, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian mereka, dan juga maksiat sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian lainnya, serta berbagai ucapan dan perbuatan yang tidak membawa faedah dan manfaat, sebagaimana yang difirmankan

Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, mereka didatangi perintah Allah, lalu mereka sibuk olehnya."

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menunaikan zakat."* Mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan zakat di sini adalah zakat *maal* (harta), padahal ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan zakat diwajibkan di Madinah pada tahun ke-2 Hijriyyah. Yang tampak secara lahiriyah, bahwa yang diwajibkan di Madinah adalah *nishab* dan ukuran yang khusus. Jika tidak demikian, berarti dasar zakat pertama diwajibkan di Makkah. Dan dalam surat al-An'aam yang merupakan surat Makkiyyah, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ﴾ *"Dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya,"* (QS. Al-An'aam: 141), bisa saja yang dimaksud dengan zakat di sini adalah penyucian jiwa dari kemusyrikan dan kotoran. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلاَّعَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْمَامَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَلِكَ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ. ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Yakni, orang-orang yang telah memelihara kemaluan mereka dari yang haram, sehingga mereka tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Ta'ala, baik itu dalam bentuk perzinaan maupun *liwath* (homoseksual). Dan mereka tidak mendekati kecuali isteri-isteri mereka sendiri yang telah dihalalkan oleh Allah bagi mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barangsiapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tidak ada celaan dan tiada dosa baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَلِكَ ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu."* Maksudnya, selain isteri dan budak, ﴿ فَأُوْلاَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Wallahu a'lam.*

Imam asy-Syafi'i رحمه الله dan orang-orang yang sejalan dengannya telah menggunakan ayat berikut ini untuk mengharamkan onani: ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلاَّعَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْمَامَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki."* Dia mengatakan: "Pelaku perbuatan ini di luar dari kedua

bagian tersebut. Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *'Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.' Wallahu a'lam."*

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Yakni, jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Maksudnya, mereka senantiasa mengerjakannya tepat pada waktunya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ, aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, kutanyakan: "Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." "Lalu apa lagi," tanyaku. Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi?" tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*. Qatadah mengatakan: "Tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya."

Setelah Allah Ta'ala mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia, Dia berfirman: ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* Dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.)

"Jika kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Firdaus adalah surga paling tinggi dan paling tengah-tengah. Darinya terpancar sungai-sungai surga. Dan di atasnya terdapat 'Arsy Rabb yang Mahapemurah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَلَهُ مَنْزِلاَنِ، مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ، فَإِنْ مَاتَ وَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴾)

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan mempunyai dua kedudukan. Satu kedudukan di surga dan satu keduduk di neraka. Jika dia mati dan masuk

neraka, maka kedudukannya yang di surga diwarisi oleh penghuni surga. Dan itulah makna firman-Nya, *'Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dan yang lebih mendalam dari hal itu adalah apa yang ditegaskan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(يَجِيْءُ نَاسٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ فَيَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى.)

"Pada hari Kiamat kelak, akan datang beberapa orang dari kaum muslimin dengan membawa dosa sebesar gunung, lalu Allah memberikan ampunan kepada mereka dan meletakkannya pada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." (HR. Muslim).

Dan dalam lafazh yang juga milik Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيُقَالُ: هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ.)

"Jika hari Kiamat tiba, Allah membayarkan setiap orang muslim kepada orang Yahudi dan Nasrani, lalu dikatakan: 'Inilah pembebas (tebusan)mu dari neraka.'" (HR. Muslim).

Maka 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pernah meminta kepada Abu Burdah untuk bersumpah dengan menyebut: "Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia semata," sebanyak tiga kali, bahwa ayahnya pernah menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Maka Abu Burdah pun bersumpah kepadanya.

Perlu saya (Ibnu Katsir) katakan: "Ayat ini senada dengan firman Allah Ta'ala berikut ini, ﴿ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُوْرِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ﴾ *"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (QS. Maryam: 63). *Wallahu a'lam.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَـٰهُ نُطْفَةً فِى
قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً

فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَـٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَـٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَـٰهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ
﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (QS. 23:12) ***Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*** (QS. 23:13) ***Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*** (QS. 23:14) ***Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.*** (QS. 23:15) ***Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat.*** (QS. 23:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan mengenai permulaan penciptaan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, yaitu Adam ﷺ. Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Mujahid mengemukakan: "*Min sulaalatin* berarti dari mani anak cucu Adam." Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

(إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ
جَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْخَبِيثُ والطَّيِّبُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.)

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari satu genggaman tanah yang digenggam-Nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak Adam datang sesuai dengan kadar warna tanah. Di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan di antara hal tersebut, juga ada yang jahat dan ada juga yang baik, serta di antara keduanya."

Hadits tersebut telah diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih.

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ﴾ *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani." Dhamir* (kata ganti) di sini kembali kepada jenis manusia, sebagaimana yang difirman-

kan Allah Ta'ala dalam ayat yang lain:
﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang jijik (air mani)."*(QS. As-Sajdah: 7-8). Maksudnya, lemah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan yang lain dan dari satu sifat ke sifat yang lain. Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ﴾ *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah."* Artinya, kemudian Kami jadikan nuthfah, yaitu air yang memancar yang keluar dari tulang rusuk yang berada di tulang punggung laki-laki dan tulang dada wanita, yang berada di antara tulang selangka dan pusar, sehingga menjadi segumpal darah merah yang memanjang.

'Ikrimah mengatakan: "Yaitu darah."

﴿ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴾ *"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging,"* yaitu segumpal daging yang tidak mempunyai bentuk tertentu dan tidak bergaris-garis. ﴿ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا ﴾ *"Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang,"* maksudnya, Kami (Allah) berikan bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki, dengan tulang-tulangnya, urat, dan otot-ototnya.

Dalam hadits shahih dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(كُلُّ جَسَدِ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلاَّ عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ خُلِقَ وَفِيْهِ يُرَكَّبُ.)

"Setiap jasad anak cucu Adam akan binasa, kecuali satu bagian pangkal ekor, darinya(lah) diciptakan dan padanya disusun."

﴿ فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ﴾ *"Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging."* Maksudnya, Kami jadikan daging yang dapat menutupi, mengokohkan, dan menguatkan. ﴿ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain."* Yakni, kemudian Kami tiupkan ruh ke dalamnya, sehingga dia pun bergerak dan menjadi makhluk lain yang mempunyai pendengaran, penglihatan, pengetahuan, gerakan, dan goncangan.
﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."*

Al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴾ *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* yakni, Kami pindahkan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain sehingga lahir sebagai seorang anak. Setelah itu tumbuh sebagai anak kecil, lalu ia mengalami masa puber dan tumbuh menjadi remaja, selanjutnya tumbuh dewasa, kemudian menjadi tua, hingga akhirnya menjadi tua renta. Hal serupa juga diriwayatkan dari Qatadah dan adh-Dhahhak, dan tidak ada pertentangan, di mana dari permulaan peniupan ruh ke dalamnya ditetapkan pada berbagai proses dan keadaan. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah -Ibnu Mas'ud ﷺ- dia bercerita, Rasulullah ﷺ memberitahu kami, yang beliau adalah orang yang selalu jujur dan dibenarkan:

(إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِــي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللهِ الَّذِى لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.)

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthfah* (air mani), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (empat puluh hari), lalu menjadi gumpalan seperti sekerat daging, selama itu juga, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, maka ia (Malaikat) meniupkan ruh padanya dan Malaikat itu diperintahkan untuk (menulis) empat perkara; rizkinya, ajal (umur)nya, amal perbuatannya, dan (apakah dia) sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada Ilah (yang haq) selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga (jarak) antara dirinya dengan surga hanya satu hasta saja, namun dia didahului oleh ketetapan (takdir) Allah sehingga dia mengerjakan perbuatan penghuni neraka, hingga akhirnya dia masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan perbuatan penghuni neraka sehingga (jarak) antara dirinya dengan neraka tinggal satu hasta saja, namun ketetapan (takdir) Allah mendahuluinya sehingga dia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga akhirnya dia masuk surga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."* Yakni, ketika Dia menyebutkan kekuasaan dan kelembutan-Nya dalam penciptaan nuthfah ini dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain (proses), dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, sehingga menjadi satu bentuk, yaitu manusia yang mempunyai ciptaan yang normal lagi sempurna. Dia berfirman, ﴿ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ ﴾ *"Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik." Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُوْنَ ﴾ *"Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."* Yakni, setelah penciptaan yang pertama dari ketiadaan, kalian kelak akan menemui kematian. ﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya kamu semua akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat."* Yakni, penciptaan yang terakhir.

﴿ ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ﴾ *"Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi."* (QS. Al-'Ankabuut: 20). Yakni, pada hari kebangkitan, dan bangkitnya ruh-ruh menuju jasad masing-masing. Lalu semua makhluk dihisab dan setiap pelaku perbuatan akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya. Jika baik, maka dia akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk, maka dia akan mendapatkan balasan keburukan pula.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit), dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami). (QS. 23:17)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴾ *"Tujuh buah jalan."* Mujahid mengatakan: "Yakni tujuh lapis langit." Demikianlah, di sini Allah berfirman, ﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atasmu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)."* Maksudnya, tidak ada satu langit pun yang menghalangi Allah dari langit lainnya, tidak juga satu bumi menghalangi-Nya dari bumi yang lain. Dan tidaklah suatu gunung melainkan Dia mengetahui apa yang ada di baliknya, tidak juga lautan melainkan Dia mengetahui apa yang ada di dasarnya. Dia mengetahui jumlah gunung-gunung, bukit, kerikil, lautan, gurun dan pepohonan.

وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ
لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا
فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ
تَنۢبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْأٓكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً
نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾
وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. (QS. 23:18) *Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan,* (QS. 23:19) *dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan menjadi kuah bagi orang-orang yang makan.* (QS. 23:20) *Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan,* (QS. 23:21) *dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.* (QS. 23:22)

Allah Ta'ala menyebutkan berbagai macam nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-Nya yang tiada terhingga jumlahnya dan tidak juga dapat dihitung tetesan air yang diturunkan dari langit, ﴿ بِقَدَرٍ ﴾ *"Menurut suatu ukuran."* Yakni, sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan yang hanya akan merusak bumi dan pembangunan, dan tidak juga terlalu sedikit sehingga tidak cukup untuk mengairi tanaman dan buah-buahan, tetapi sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Firman-Nya, ﴿ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,"* yakni, Kami tempatkan air itu tetap di bumi jika turun dari awan, dan Kami jadikan apa yang di bumi tersebut mau menerimanya, meminum dan memakannya, baik itu berupa biji-bijian maupun benih.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."* Maksudnya, jika Kami menghendaki untuk menurunkan hujan, niscaya Kami pasti akan menurunkannya. Dan jika Kami menghendaki untuk tidak menurunkannya kepada kalian, pasti Kami akan melakukannya. Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan menjadikannya -jika turun- akan banjir setinggi yang kalian tidak sampai kepadanya dan kalian pun tidak dapat mengambil manfaat darinya, niscaya Kami dapat melakukannya. Tetapi berkat kelembutan dan rahmat-Nya, Dia menurunkan kepada kalian air dari awan yang jernih lagi tawar, lalu menetap di bumi dengan mengaliri sumber-sumber air yang terdapat di bumi, sehingga air-air itu membuka banyak mata air dan sungai. *Alhamdulillah.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur."* Yakni, Kami keluarkan bagi kalian melalui apa yang Kami turunkan dari langit, aneka macam kebun dan taman. Firman-Nya, ﴿ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ ﴾ *"Kebun-kebun kurma dan anggur,"* maksudnya, di dalamnya terdapat pohon kurma dan anggur. Firman-Nya, ﴿ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ ﴾ *"Di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak,"* yakni, dari seluruh macam buah-buahan. Firman-Nya, ﴿ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan."*

Seakan-akan diperikutkan pada sesuatu yang telah ditetapkan, yang kira-kira bermakna: "Kalian melihat kepada keindahan dan kematangannya, dan ada di antara buah-buahan itu yang kalian makan." Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ ﴾ *"Dan pohon kayu ke luar dari Thursina,"* yakni pohon zaitun.

Thur adalah nama gunung. Sebagian mereka mengatakan: "Disebut Thur karena di dalamnya terdapat pohon. Jika tidak terdapat pepohonan sama sekali, maka tempat itu disebut Jabal, bukan Thur, *wallahu a'lam.*"

Thursina adalah Thursinin yang ia adalah gunung, tempat dimana Allah berfirman langsung kepada Musa bin 'Imran ﷺ dan gunung-gunung yang ada di sekitarnya, yang di dalamnya terdapat pohon zaitun."

Firman-Nya, ﴿ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ ﴾ *"Yang menghasilkan minyak."* Sebagian mereka mengatakan: "Huruf *ba* merupakan tambahan yang perkiraan artinya sebagai berikut: 'Yang mengeluarkan minyak.' Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَصِبْغٍ ﴾ *"Dan menjadi kuah,"* yakni lauk pauk. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. ﴿ لِلْآكِلِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang makan,"* yakni, di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik itu berupa minyak maupun lauk pauk.

Firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagimu, Kami memberimu minum dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untukmu, dan sebagian darinya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." Allah Ta'ala menyebutkan bahwa apa yang telah Dia ciptakan bagi makhluk-Nya pada binatang ternak terdapat berbagai manfaat, di mana mereka dapat meminum dari susu-susunya yang keluar dari saluran antara tempat kotoran dan saluran darah, mereka memakan dagingnya, membuat pakaian dari kulit dan juga bulu-bulunya, dan mereka juga menaiki punggung binatang-binatang tersebut, bahkan mereka juga membebani binatang-binatang itu dengan berbagai beban berat menuju ke negara yang jauh.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا

بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا
سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ
فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. 23:23) ***Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.*** (QS. 23:24) ***Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."*** (QS. 23:25)

﴿فَقَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ مَالَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلاَ تَتَّقُونَ﴾ *"Lalu dia berkata: 'Hai kaumku, ibadahilah olehmu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'"* Maksudnya, apakah kalian tidak merasa takut kepada Allah dengan tindakan kalian menyekutukan-Nya? Kemudian para pemuka dan pembesar di antara mereka berkata, ﴿مَا هَٰذَا إِلاَّ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ﴾ *"Orang ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi darimu."* Mereka mengartikan, bahwa dia lebih tinggi dari kalian serta lebih agung dengan pengakuan kenabian, padahal dia hanyalah manusia biasa seperti kalian, lalu bagaimana Allah telah memberikan wahyu kepadanya sedangkan tidak kepada kalian? ﴿وَلَوْ شَآءَ اللهُ لَأَنزَلَ مَلاَئِكَةً﴾ *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa Malaikat."* Maksudnya, jika Dia hendak mengutus seorang Nabi, niscaya Dia akan mengutus satu Malaikat dari sisi-Nya, bukan seorang manusia. Dan kita tidak pernah mendengar hal seperti itu, yakni tentang pengutusan seorang manusia pada nenek moyang kami yang pertama. Yang mereka maksudkan adalah para pendahulu dan nenek moyang mereka pada masa-masa yang telah lalu.

Firman-Nya, ﴿إِنْ هُوَ إِلاَّ رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila,"* yakni, gila atas apa yang diakuinya, bahwa Allah telah mengutusnya kepada kalian dan hanya mengkhususkan pemberian wahyu kepadanya saja di antara kalian. ﴿فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّى حِينٍ﴾ *"Maka tunggulah*

(sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Maksudnya, tunggulah dan bersabarlah atasnya sejenak, sehingga kalian merasa tenang darinya.

قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

Nuh berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." (QS. 23:26) ***Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*** (QS. 23:27) ***Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim."*** (QS. 23:28) ***Dan berdo'alah: "Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat."*** (QS. 23:29) ***Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu).*** (QS. 23:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang Nuh ﷺ, di mana dia pernah memanjatkan do'a kepada Rabbnya agar Dia memberikan pertolongan kepadanya dalam menghadapi kaumnya, ﴿ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴾ *"Ya Rabbku,*

tolonglah aku, karena mereka mendustakanku." Pada saat itu, Allah Ta'ala memerintahkannya untuk membuat perahu besar, mengatur dan menekuninya. Dia diperintahkan agar mengangkut setiap pasangan; laki-laki dan perempuan, dari setiap jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan lain-lainnya, serta mengangkut juga keluarganya, ﴿ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka."* Maksudnya, sudah mendapat ketetapan lebih awal dari Allah Ta'ala, berupa kebinasaan. Mereka itulah orang-orang yang tidak beriman kepadanya dari kalangan keluarganya sendiri, seperti puteranya dan juga isterinya sendiri. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* Yakni, pada saat diturunkannya hujan lebat, dan janganlah kamu sekali-kali menaruh iba dan kasihan terhadap kaummu dan ingin memberi tangguh kepada mereka agar mereka beriman, karena sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka akan ditenggelamkan disebabkan oleh kekufuran dan kesewenangan mereka. Dan kisah ini telah disampaikan pada pembahasan surat Huud.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى الْفُلْكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّانَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.'"* Nabi Nuh عليه السلام telah melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ﴾ *"Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu semua ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya.'"* (QS. Huud: 41). Maka Nuh عليه السلام pun menyebut nama Allah pada saat memulai perjalanan dan pada waktu mengakhirinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴾ *"Dan berdo'alah: 'Ya Rabbku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi tempat.'"* Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan),"* artinya, sesungguhnya pada tindakan tersebut, yakni penyelematan orang-orang yang beriman dan pembinasaan orang-orang kafir, merupakan tanda-tanda atau hujjah-hujjah sekaligus bukti-bukti yang nyata atas kebenaran para Nabi dalam mengemban apa yang mereka bawa dari Allah Ta'ala. Dan sesungguhnya Allah Ta'ala akan berbuat apa saja yang Dia kehendaki, Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahamengetahui terhadap segala hal.

Firman-Nya, ﴿ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)."* Maksudnya, Kami akan menguji hamba-hamba-Ku melalui pengutusan para Rasul.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ
ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا
بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ
أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ
وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا
تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ
بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا
قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ
غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾

Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. (QS. 23:31) *Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Ibadahilah Allah olehmu sekalian, sekali-kali tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?* (QS. 23:32) *Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia. "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."* (QS. 23:33) *Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang sepertimu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.* (QS. 23:34) *Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa*

bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? (QS. 23:35) ***Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu,*** (QS. 23:36) ***kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,*** (QS. 23:37) ***Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya."*** (QS. 23:38) ***Rasul itu berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku."*** (QS. 23:39) ***Allah berfirman: "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."*** (QS. 23:40) ***Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu.*** (QS. 23:41)

Allah Ta'ala memberitahukan, bahwasanya setelah (Dia menciptakan) kaum Nuh, Dia menciptakan umat yang lain. Ada yang berpendapat: "Yang dimaksud dengan umat tersebut adalah kaum 'Aad, karena mereka itulah yang datang setelah mereka." Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah kaum Tsamud. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq."* Allah Ta'ala juga telah mengutus seorang Rasul kepada mereka yang juga berasal dari kalangan mereka sendiri, lalu mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Tetapi mereka malah mendustakan dan menentangnya seraya menolak untuk mengikutinya karena dia hanya manusia biasa seperti mereka, dan mereka menolak untuk mengikuti Rasul yang berasal dari manusia biasa. Bahkan mereka mendustakan pertemuan dengan Allah pada hari Kiamat kelak, dan mereka juga mengingkari kebangkitan. Mereka mengatakan: ﴿ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ. هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Apakah ia menjanjikan kepadamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepadamu itu."* Yakni, setelah itu, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."* Yakni, pada apa yang dibawanya; berupa risalah, peringatan, dan berita tentang kebangkitan.

﴿ وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ. قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya.' Rasul itu berdo'a: 'Ya Rabbku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku.'"* Sang Rasul itu meminta kepada Rabbnya agar mereka diberikan kemenangan seraya memohon bantuan kepada-Nya dalam menghadapi mereka, hingga akhirnya Allah mengabulkan do'anya.

﴿ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.'"* Yakni, atas tindakan

mereka menentangmu dan memusuhimu terhadap apa yang kamu bawa. ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ بِالْحَقِّ﴾ *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan haq,"* maksudnya, mereka memang berhak mendapatkan hal tersebut dari Allah Ta'ala atas kekufuran dan kesewenangan mereka. Yang tampak secara lahiriyah, telah berkumpul kepada mereka suara keras yang disertai angin kencang lagi dahsyat dan sangat dingin. ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ غُثَآءً﴾ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir,"* yakni, hancur binasa seperti buih ketika banjir, yang sangat hina, tidak berguna, lagi rusak binasa yang tiada lagi membawa manfaat sama sekali. ﴿فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* akibat kekufuran, permusuhan, dan penentangan mereka terhadap Rasul Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang mendengar berhati-hati agar tidak mendustakan Rasul mereka.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. **(QS. 23:42)** ***Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu).*** **(QS. 23:43)** ***Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman.*** **(QS. 23:44)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* Yakni, umat-umat dan juga berbagai macam makhluk. ﴿مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ﴾ *"Tidak suatu umat pun dapat mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)."* Yakni, tetapi mereka akan dimatikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah bagi mereka di dalam Kitab-Nya yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh) dan pengetahuan-Nya sebelum penciptaan mereka, dari satu umat ke umat berikutnya, dari satu kurun ke kurun berikutnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

﴿ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا﴾ *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, sebagian meng-

ikuti sebagian lainnya." ﴿ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ﴾ *"Setiap seorang Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya,"* yakni, kebanyakan dari mereka. Dan firman-Nya, ﴿ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا ﴾ *"Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain."* Yakni, Kami binasakan mereka. ﴿ وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia),"* yakni berita dan bahan pembicaraan bagi umat manusia.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ
لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا۟ مِنَ
ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan bukti yang nyata, (QS. 23:45) ***kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong.*** (QS. 23:46) ***Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"*** (QS. 23:47) ***Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan.*** (QS. 23:48) ***Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk.*** (QS. 23:49)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya, Musa عليه السلام dan juga saudaranya, Harun kepada Fir'aun dan para pengikutnya dengan membawa tanda-tanda kekuasaan, juga hujjah-hujjah yang kuat, dan bukti-bukti yang pasti. Dan bahwasanya Fir'aun dan para pengikutnya (berlaku) sombong seraya menolak untuk mengikuti dan tunduk kepada keduanya, karena keduanya hanyalah manusia biasa, sebagaimana umat-umat terdahulu telah mengingkari para Rasul dari kalangan manusia. Maka hati mereka pun menjadi ragu, sehingga Allah membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya serta Dia menenggelamkan mereka semua dalam satu hari. Dia menurunkan al-Kitab kepada Musa, yaitu Taurat, yang di dalamnya terdapat berbagai hukum-Nya, perintah dan larangan-Nya. Hal itu berlangsung setelah Allah membinasakan Fir'aun dan bangsa Qibthi serta mereka diberi adzab dari yang

Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dan setelah Allah menurunkan Taurat, Dia tidak membinasakan umat secara keseluruhan, tetapi Dia memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memerangi orang-orang kafir.

وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan ('Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (QS. 23:50)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya, 'Isa putera Maryam ﷺ, di mana Dia telah menjadikan keduanya sebagai salah satu tanda bagi umat manusia, yakni sebagai hujjah yang pasti atas kekuasaan-Nya untuk melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Dia telah menciptakan Adam tanpa bapak dan ibu, lalu Dia menciptakan Hawa dari seorang laki-laki tanpa seorang perempuan, kemudian Dia menciptakan 'Isa dari seorang perempuan tanpa laki-laki, dan Dia mencipatkan manusia yang lainnya melalui seorang laki-laki dan seorang perempuan (suami isteri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَءَاوَيْنَاهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "*Ar-rabwah* berarti tanah yang tinggi, yaitu tempat yang paling baik bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan." Mengenai firman-Nya, ﴿ ذَاتِ قَرَارٍ ﴾ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang subur." ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* yakni, air yang jernih. Mujahid mengatakan: "Yaitu tanah yang datar." Mengenai firman-Nya, ﴿ وَمَعِينٍ ﴾ *"Wa ma'iin,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, air yang mengalir."

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai tempat tanah yang tinggi ini, dan pendapat tentang hal itu yang paling mendekati kebenaran adalah apa yang diceritakan al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya, ﴿ وَءَاوَيْنَاهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia mengatakan: "*Al-ma'iin* berarti air yang mengalir, yaitu sungai, seperti yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴾ *'Sesungguhnya Rabbmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.'* (QS. Maryam: 24)."

Demikian juga yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Qatadah: "﴿ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴾ *'Di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,'* yaitu Baitul Maqdis." Dan inilah yang lebih jelas, *wallahu a'lam*, karena dialah yang disebutkan di dalam ayat yang lain. Sedangkan al-Qur'an itu, sebagian ayatnya menafsirkan sebagian ayat yang lain. Dan ayat-ayat itulah yang lebih patut untuk menafsirkan, lalu hadits-hadits shahih, dan kemudian atsar.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَـٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَـٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾ فَذَرْهُمْ فِى غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 23:51) ***Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*** (QS. 23:52) ***Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*** (QS. 23:53) ***Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu.*** (QS. 23:54) ***Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa),*** (QS. 23:55) ***Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*** (QS. 23:56)

Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diutus sebagai Rasul ﷺ, untuk memakan makanan yang halal dan mengerjakan amal shalih. Dan hal itu menunjukkan bahwa makanan yang halal itu bisa membantu

untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian para Nabi ﷺ pun melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggabungkan setiap kebaikan; baik berupa ucapan, perbuatan, petunjuk, maupun nasihat. Mudah-mudahan Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengemukakan: ﴿ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ ﴾ *"Makanlah dari makanan yang baik-baik,"* yakni, yang halal. Dan dalam hadits shahih disebutkan:

(وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ رَعَى الْغَنَمَ.) قَالُوْا: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (نَعَمْ، وَأَنَا كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.)

"Tidak ada seorang Nabi pun melainkan menggembalakan kambing." Para Sahabat bertanya: "Termasuk juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku juga menggembalakan kambing dengan upah beberapa dinar milik penduduk Makkah."

Dalam hadits shahih juga disebutkan:

(إِنَّ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَأْكُلُ مِنْ كَسْبِ يَدِهِ.)

"Sesungguhnya Dawud عليه السلام makan dari hasil jerih payah tangannya sendiri."

Dalam *Shahih Muslim* dan *Jaami' at-Tirmidzi* serta *Musnad Imam Ahmad*, dan lafazh ini miliknya (Ahmad), dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: ﴿ يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴾ وَقَالَ: ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟)

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin apa yang diperintahkan juga kepada para Rasul, di mana Dia berfirman: *'Hai para Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan,'* (QS. Al-Mu'minuun). Dan Dia juga berfirman: *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (QS. Al-Baqarah: 172). Kemudian beliau menceritakan seseorang yang melaku-

kan perjalanan jauh dengan rambut kusut penuh debu, makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya pun haram, dan dia memakan makanan haram, dia menengadahkan tangannya ke langit (seraya berkata): 'Ya Rabbku, ya Rabbku. Bagaimana mungkin do'anya dikabulkan?"

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan gharib, yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Fudhail bin Marzuq."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu."* Maksudnya, wahai sekalian para Nabi, agama kalian adalah agama yang satu dan juga millah yang satu pula, yakni dakwah untuk beribadah kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴾ *"Dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* Pembahasan masalah ini telah dikemukakan pada surat al-Anbiyaa'.

Firman-Nya, ﴿ أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ *"Ummatan waahidatan,"* adalah *manshub* (berharakat fat-hah) yang menunjukkan *haal* (keadaan).

Firman-Nya, ﴿ فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ﴾ *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan."* Yakni, umat-umat yang para Nabi diutus kepada mereka: ﴿ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* Maksudnya, mereka merasa gembira dengan kesesatan yang mereka alami, karena mereka mengira bahwa mereka itu mendapat petunjuk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan peringatan dan ancaman, ﴿ فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ ﴾ *"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya,"* yakni, dalam kelengahan dan kesesatan mereka: ﴿ حَتَّىٰ حِينٍ ﴾ *"Sampai suatu waktu."* Yakni, sampai saat kehancuran dan kebinasaan mereka.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka. Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* Artinya, apakah orang-orang yang tertipu itu mengira bahwa apa yang Kami (Allah) berikan kepada mereka itu; baik berupa harta kekayaan maupun anak, merupakan penghormatan Kami terhadap mereka dan kemuliaan mereka dalam pandangan Kami? Tidak, sama sekali tidak. Kenyataannya tidak seperti yang mereka akui, tetapi Kami melakukan hal tersebut terhadap mereka sebagai penguluran dan penundaan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Tetapi sebenarnya mereka tidak sadar."* Dia juga berfirman, ﴿ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka."* (QS. Ali 'Imran: 178).

Imam Ahmad meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلاَقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لاَ يُحِبُّ وَلاَ يُعْطِي الدِّيْنَ إِلاَّ لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللهُ الدِّيْنَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسْلِمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلاَ يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.) قَالُوا: وَمَا بَوَائِقُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: (غُشْمُهُ وَظُلْمُهُ وَلاَ يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالاً مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيْهِ وَلاَ يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ وَلاَ يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلاَّ كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنَّ اللهَ لاَ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالسَّيِّءِ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّءَ بِالْحَسَنِ إِنَّ الْخَبِيْثَ لاَ يَمْحُو الْخَبِيْثَ.)

"Sesungguhnya Allah telah membagi penciptaan di antara kalian, sebagaimana Dia telah membagikan rizki di antara kalian. Dan sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi Dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang yang Dia cintai. Oleh karena itu, barangsiapa yang diberi agama oleh Allah, berarti Dia telah mencintainya. Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba selamat sehingga hati dan lisannya selamat. Dan tidaklah dia beriman sehingga tetangganya merasa aman dari tindakannya yang menyakitkan." Para Sahabat bertanya: "Lalu apa tindakannya yang menyakitkan itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Penganiayaan dan kezhalimannya. Dan tidaklah seseorang mencari harta dari hasil yang haram, lalu dia menginfakkan sebagian darinya, lalu Allah memberikan berkah kepadanya pada harta tersebut dan dia tidak menyedekahkannya, lalu diterima darinya dan tidak dia tinggalkan di belakang punggungnya melainkan hal itu menambahnya masuk ke neraka. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapuskan keburukan dengan keburukan, tetapi Dia akan menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya kejahatan itu tidak akan dihapuskan oleh kejahatan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ
رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ

يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka, (QS. 23:57) ***dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka,*** (QS. 23:58) ***dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun),*** (QS. 23:59) ***dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka,*** (QS. 23:60) ***mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.*** (QS. 23:61)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Rabb mereka."* Maksudnya, dengan kebaikan, keimanan, dan amal shalih mereka, mereka takut kepada Allah Ta'ala dan merasa khawatir akan kebencian-Nya terhadap mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Hasan al-Bashri: "Sesungguhnya orang mukmin mengumpulkan kebaikan dan rasa khawatir, sedangkan orang munafik mengumpulkan keburukan dan rasa aman."

﴿ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Rabb mereka."* Yakni, mereka beriman kepada ayat-ayat kauniyyah dan syar'iyyah. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya dalam menceritakan tentang Maryam, ﴿ وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ ﴾ *"Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."* (QS. At-Tahriim: 12). Maksudnya, dia meyakini bahwa apa yang telah terjadi merupakan takdir dan ketetapan Allah. Apa yang disyari'atkan, jika itu berupa perintah, maka ia termasuk yang disukai dan diridhai-Nya. Jika berupa larangan, maka ia termasuk yang dibenci dan ditolak-Nya. Dan jika baik, maka yang demikian itu merupakan suatu yang haq. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Rabb mereka (sesuatu apa pun)."* Yakni, mereka tidak beribadah kepada yang lain bersama-Nya, tetapi mereka mengesakan-Nya seraya mengetahui bahwasanya tidak ada Rabb selain Allah, yang Mahaesa lagi menjadi tempat bergantung. Dia tidak mengambil isteri dan tidak juga mempunyai anak. Dan bahwasanya tidak ada tandingan bagi-Nya serta tidak ada pula yang setara dengan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka."* Maksudnya, mereka memberikan suatu pemberian, sedang mereka merasa takut lagi penuh kekhawatiran kalau pemberian itu tidak

diterima, karena mereka takut (akan) kekurangan dalam memenuhi berbagai persyaratan. Yang demikian itu termasuk bab kekhawatiran dan kehati-hatian. ﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* Dengan demikian, Dia telah menjadikan mereka termasuk orang-orang yang segera memperolehnya.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا
عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾
لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا
تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya. (QS. 23:62) ***Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya.*** (QS. 23:63) ***Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong.*** (QS. 23:64) ***Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami.*** (QS. 23:65) ***Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang,*** (QS. 23:66) ***dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*** (QS. 23:67)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang keadilan-Nya dalam syari'at-Nya yang diterapkan kepada hamba-hamba-Nya di dunia, di mana Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan pengertian, sebatas dia mampu mengembannya dan menjalankannya. Dan bahwasanya pada hari Kiamat kelak, Dia akan menghisab mereka berdasarkan amal perbuatan mereka yang telah ditulis atas mereka di dalam satu buku catatan tanpa ada yang dihilangkan-Nya sedikit pun. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ﴾ *"Dan pada sisi Kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran,"* yakni, buku catatan amal perbuatan. ﴿ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak dizhalimi."* Maksudnya, kebaikan mereka tidak akan dikurangi sedikit pun. Adapun berbagai kesalahan dan dosa, maka kebanyakan darinya akan diberikan maaf dan ampunan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dan orang-orang musyrik dari kaum Quraisy, ﴿ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ ﴾ *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan."* Yakni, dalam kelengahan dan kesesatan dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ ﴾ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya."* Maksudnya, telah ditetapkan bagi mereka berbagai perbuatan buruk yang harus mereka kerjakan sebelum kematian mereka, dan itu merupakan suatu kepastian agar adzab bisa ditimpakan kepada mereka. Hal seperti itu telah diriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, as-Suddi, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, yang ia sangat jelas, kuat, dan baik.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Yakni, sehingga datang adzab, siksaan, dan balasan Allah kepada orang-orang yang hidup mewah di dunia di antara mereka. ﴿ إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ ﴾ *"Dengan serta merta mereka memekik minta tolong."* Maksudnya, mereka berteriak-teriak dan meminta pertolongan.

Firman-Nya, ﴿ لَا تَجْأَرُوا الْيَوْمَ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴾ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tidak akan mendapat pertolongan dari Kami."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat menolong kalian dari apa yang ditimpakan kepada kalian, baik kalian berteriak-teriak maupun diam saja, tidak ada kesempatan menghindar dan tidak ada pula tempat melarikan diri, juga tidak bisa menimpakan dosa kepada orang lain. Semuanya itu harus terjadi dan adzab pun harus berlaku.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan dosa-dosa terbesar mereka, di mana Dia berfirman, ﴿ قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (al-Qur'an) selalu dibacakan kepadamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang."* Maksudnya, jika kalian dipanggil, kalian justru menolak, dan jika diminta, kalian justru melarang.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Mengenai penafsirannya, terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, menyombongkan diri sebagaimana keadaan mereka ketika mereka berpaling dari kebenaran serta menolak untuk menerimanya karena sombong sekaligus menghinakan kebenaran itu dan juga para pelakunya.

Dalam memberikan penafsiran, an-Nasa'i meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa dia berkata: "Dimakruhkan bercakap-cakap pada malam hari, pada saat turun ayat ini, ﴿ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ ﴾ *"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Dia mengatakan: "Mereka menyombongkan diri dengan Baitullah seraya melontarkan kata-kata pada malam hari; 'Kamilah pemilik rumah ini.' Dia mengemukakan: "Mereka menyombongkan diri dan bercakap-cakap pada malam hari serta tidak membangunnya dan bahkan mengucapkan kata-kata keji."

Dan di sini, Ibnu Abi Hatim telah membahas secara mendalam mengenai hal ini, dan inilah hasilnya.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ
يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنْكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ بَلْ
جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ
أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ
بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا
فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ
لَنَاكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِمْ مِنْ ضُرٍّ لَلَجُّوا فِي

طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (QS. 23:68) *Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?* (QS. 23:69) *Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila." Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran.* (QS. 23:70) *Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.* (QS. 23:71) *Atau kamu meminta upah kepada mereka, maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rizki Yang paling baik.* (QS. 23:72) *Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.* (QS. 23:73) *Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).* (QS. 23:74) *Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka.* (QS. 23:75)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik karena ketidakfahaman mereka terhadap al-Qur'an yang agung serta tidak memperhatikannya, ﴿ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)."* Demi Allah, mereka akan mendapatkan di dalam al-Qur'an ancaman berbuat maksiat kepada Allah, jika saja mereka memperhatikan dan memahaminya, tetapi sayangnya mereka justru mengambil yang samar, sehingga pada saat itu mereka malah binasa.

Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir dari kalangan kaum Quraisy, ﴿ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ ﴾ *"Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya?"* Maksudnya, apakah mereka tidak mengenal Muhammad, kebenaran, kejujuran, dan kehati-hatiannya, yang beliau tumbuh di tengah-tengah mereka. Atau dengan kata lain, apakah mereka mampu melakukan pengingkaran terhadap hal tersebut? Oleh karena itu, Ja'far bin Abi Thalib ﷺ pernah berkata kepada Najasyi, raja Habasyah (Ethiopia): "Wahai raja, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, di mana kami mengenali nasab (keturunan), kebenaran, dan kejujurannya."

Firman-Nya, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Atau (apakah patut) mereka berkata: 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila.'"* Dikisahkan tentang ucapan kaum

musyrikin mengenai Nabi ﷺ, bahwasanya beliau telah mengarang al-Qur'an. Artinya, bahwa al-Qur'an itu berasal dari dirinya sendiri, atau bahwa pada Rasulullah itu terdapat penyakit gila, di mana beliau tidak mengetahui apa yang beliau katakan. Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hati mereka tidak beriman kepadanya padahal mereka mengetahui kesalahan apa yang mereka katakan tentang al-Qur'an. Juga bahwasanya telah didatangkan kepada mereka firman Allah yang mereka tidak mampu membuatnya dan tidak pula mereka mampu menolak. Seluruh penduduk bumi ini telah diminta untuk mendatangkan hal yang sama dengannya, jika mereka mampu. Tetapi mereka tidak akan pernah mampu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿بَلْ جَآءَهُم بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴾ *"Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran."* Dapat mengandung arti bahwa kalimat tersebut adalah kalimat yang menggambarkan keadaan, yaitu keadaan mayoritas mereka yang membenci kebenaran. Dan mungkin juga bersifat *khabariyyah musta'nifah* (kalimat berita yang berdiri sendiri). *Wallahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَوِ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ﴾ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* Mujahid dan Abu Shalih serta as-Suddi mengatakan: "Yang haq adalah Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Maksudnya, seandainya Allah Ta'ala menuruti apa yang menjadi keinginan hawa nafsu mereka, lalu Dia menetapkan berbagai hal sesuai dengan hal tersebut, niscaya langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya akan hancur binasa. Yakni, karena rusak dan beragamnya keinginan mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ﴾ *"Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka,"* yakni, berupa al-Qur'an. ﴿فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ﴾ *"Tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا﴾ *"Atau kamu meminta upah kepada mereka,"* al-Hasan mengatakan: "Yaitu *ajran* (upah)." Qatadah mengemukakan: "*Ju'lan* (hasil pekerjaan)." ﴿فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ﴾ *"Maka upah dari Rabbmu adalah lebih baik,"* yakni, janganlah kamu meminta *ajran* kepada mereka dan jangan juga *ju'lan* atas sesuatu apa pun terhadap dakwah yang kamu serukan kepada mereka untuk mengikuti petunjuk. Tetapi dalam hal itu, kamu harus mengharapkan balasan yang besar yang ada di sisi Allah. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, ﴿قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى﴾ *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku melainkan kasih sayang dalam kekeluargaan.'"* (QS. Asy-Syuura: 23).

Firman-Nya:
﴿وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ. وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."*

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)."* Maksudnya, membelok, zhalim, dan menyimpang. Masyarakat Arab mengatakan: "Nakiba fulan 'anith-thariq," jika dia menyimpang dari jalan itu.

Firman-Nya lebih lanjut:
﴿ وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka."* Allah Ta'ala memberitahukan tentang kesalahan mereka dalam kekufuran mereka bahwasanya jika Dia hilangkan mudharat dari diri mereka dan memahamkan al-Qur'an kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mau tunduk kepada-Nya, dan bahkan mereka terus-menerus dalam kekufuran, penolakan, dan kesewenangan mereka. Yang demikian itu termasuk dalam bab ilmu Allah Ta'ala terhadap apa yang tidak akan terjadi. *Lau* adalah menerangkan sesuatu, bagaimana akan terjadi.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Setiap yang di dalamnya terdapat kata ﴿ لَوْ ﴾ *"Seandainya,"* maka ia termasuk yang tidak akan pernah terjadi selamanya."

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ حَتَّىٰ
إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ وَهُوَ
الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾
وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي
وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ بَلْ قَالُوا
مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوا أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا
أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri. **(QS. 23:76)** ***Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa.*** **(QS. 23:77)** ***Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*** **(QS. 23:78)** ***Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkanmu di bumi ini dan kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.*** **(QS. 23:79)** ***Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?*** **(QS. 23:80)** ***Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.*** **(QS. 23:81)** ***Mereka berkata: "Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?*** **(QS. 23:82)** ***Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"*** **(QS. 23:83)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka,"* yakni, Kami menguji mereka dengan berbagai musibah dan kesulitan. ﴿ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* Maksudnya, hal itu tidak mencegah mereka dari kekufuran dan penentangan yang ada pada mereka, tetapi justru mereka terus pada penyimpangan dan kesesatan mereka, dan mereka tidak tunduk atau khusyu'. ﴿ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴾ *"Dan tidak pula memohon dengan merendahkan diri."* Maksudnya, mereka tidak berdo'a, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."* (QS. Al-An'aam: 43).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, di mana dia bercerita, Abu Sufyan pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu dia berkata: "Hai Muhammad, mudah-mudahan Allah melimpahkan kebaikan dan rahmat kepadamu. Sesungguhnya kami telah memakan *'alhaz* -yakni, bulu dan darah-, lalu Allah menurunkan ayat ini, ﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk."* Demikian pula yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Asal hadits itu terdapat dalam kitab *ash-Shahihain,* bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendo'akan keburukan kepada kaum Quraisy, yaitu ketika mereka berbuat durhaka, di mana beliau berdo'a:

" اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوْسُفَ. "

"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi mereka dengan binatang buas seperti binatang buasnya Yusuf."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴾ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang ada adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa."* Maksudnya, sehingga apabila ketetapan Allah sampai kepada mereka dan hari Kiamat pun telah datang kepada mereka secara tiba-tiba, lalu Dia menimpakan kepada mereka adzab yang tiada pernah mereka sangka-sangka, maka pada saat itu mereka merasa putus asa dari segala bentuk kelepasan dan hilangnya harapan mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan beberapa nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati, yaitu akal dan pemahaman yang dengannya mereka mengingat berbagai hal serta mengambil pelajaran dari alam berupa tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, dan bahwasanya Dia Mahaberbuat dan memilih apa saja yang Dia kehendaki. Firman-Nya: ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"Amat sedikit kamu bersyukur."* Maksudnya, sangat sedikit sekali rasa syukur kalian kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kalian.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang kemampuan-Nya yang agung dan kekuasaan-Nya yang tangguh dalam menciptakan makhluk dan mengembangbiakkannya di seluruh belahan bumi ini dengan berbagai macam jenis dan aneka ragam bahasa dan sifat mereka. Kemudian pada hari Kiamat kelak, mereka akan dikumpulkan dari yang paling awal di antara mereka sampai yang paling akhir pada waktu yang telah ditentukan. Tidak ada satu orang pun yang ditinggalkan, baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan, mulia maupun hina, melainkan Dia mengembalikan hidup (mereka) secara keseluruhan sebagaimana Dia telah menciptakan pertama kali. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ﴾ *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan,"* yakni, menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur berantakan dan mematikan umat-umat yang hidup. ﴿ وَلَهُ اخْتِلَافُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang."* Yakni, dan kuasa-Nya juga untuk mengendalikan malam dengan siang, masing-masing menuntut untuk saling silih berganti, tidak hilang dan tidak pula digantikan oleh masa yang lain selain keduanya.

Firman-Nya, ﴿ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* Maksudnya, apakah kalian tidak memiliki akal yang menunjukkan keberadaan Yang Mahamulia lagi Mahamengetahui yang telah mengalahkan segala sesuatu, menundukkan segala sesuatu kepada-Nya?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan, yang mereka menyerupai pendahulu mereka dari kalangan kaum pendusta: ﴿بَلْ قَالُوا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُونَ. قَالُوا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ﴾ *"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata: 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?'"* Yakni, mereka menjauhi terjadinya kebangkitan tersebut setelah mereka menjadi hancur berantakan.

﴿لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala."* Yang mereka maksudkan, kebangkitan manusia itu merupakan suatu hal yang mustahil, sesungguhnya hal itu hanya diberitahukan oleh orang yang memperolehnya dari buku-buku orang-orang terdahulu dan peninggalan mereka.

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا
تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا
يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ
تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (QS. 23:84) ***Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"*** (QS. 23:85) ***Katakanlah: "Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang mempunyai 'Arsy yang besar (agung)?"*** (QS. 23:86) ***Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"*** (QS. 23:87) ***Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"*** (QS. 23:88) ***Mereka akan menjawab:***

"Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. 23:89) *Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.* (QS. 23:90)

Allah Ta'ala menetapkan ke-esaan dan kesendirian-Nya dalam menciptakan dan memegang kendali, di mana Dia berfirman: ﴿ قُل لِّمَنِ الْأَرْضُ وَمَن فِيهَا ﴾ *"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya?'"* Maksudnya, siapakah Raja pemilik bumi seisinya itu yang telah menciptakannya dan juga hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya serta berbagai jenis makhluk yang ada. ﴿ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Jika kamu mengetahui? Maka mereka akan mengatakan: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka mengakui bahwa semuanya itu adalah milik Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Jika demikian keadaannya, ﴿ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"* bahwasanya tidak sepatutnya ibadah itu dijalankan kecuali hanya (ditujukan) bagi sang Khaliq lagi Pemberi rizki, tidak kepada yang lainnya. ﴿ قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik 'Arsy yang besar (agung)?'"* Maksudnya, siapakah Pencipta alam yang tinggi ini yang di dalamnya terdapat bintang-bintang yang bersinar dan para Malaikat yang penuh ketundukan kepada-Nya di seluruh tempat dan penjurunya? Dan siapa pula Rabb pemilik 'Arsy yang agung, yakni atap bagi seluruh makhluk, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

(شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ هَكَذَا.)

"Keadaan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya seperti ini." Beliau memberikan isyarat dengan tangannya seperti kubah. Oleh karena itu, di sini Allah berfirman, ﴿ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan pemilik 'Arsy yang agung?"* Yakni yang besar. Dan di akhir surat, Dia berfirman, ﴿ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Pemilik 'Arsy yang mulia,"* yakni, yang baik lagi indah. Dia telah menyatukan 'Arsy dalam keagungan, keluasan, ketinggian, keindahan, dan kemegahan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?'"* Maksudnya, jika kalian mengakui bahwa Allah adalah pemilik langit dan pemilik 'Arsy yang agung, maka apakah kalian tidak takut akan siksa-Nya dan tidak berusaha menghindari adzab-Nya dalam penyembahan kalian terhadap pihak lain selain Dia dan juga dalam penyekutuan kalian terhadap-Nya? ﴿ قُلْ مَن بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu,"* yakni, di tangan-Nya terdapat kerajaan, Dia itulah Allah yang Mahasuci, sang Pencipta, Raja, dan Pemegang kendali.

﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?"* Bangsa Arab dahulu, jika ada orang yang dipertuan di antara mereka, lalu dia memberikan perlindungan kepada seseorang, maka tidak ada penjagaan di sekitarnya dan orang-orang yang ada di bawahnya tidak boleh melindunginya agar dia tidak mengecilkannya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ ﴾ *"Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya,"* Artinya, Dialah Rabb yang Mahaagung, tidak ada satu pun yang lebih agung dari-Nya, penciptaan dan perintah hanya ada di tangan-Nya serta tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya, tidak ada yang dapat melarang dan menentang-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

Firman-Nya, ﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾ *"Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'"* Maksudnya, mereka akan mengakui bahwa Rabb yang Mahaagung yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya adalah Allah yang Mahatinggi saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴾ *"Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'"* Maksudnya, bagaimana bisa akal kalian hilang dalam penyembahan kalian terhadap selain Allah, padahal kalian mengakui dan mengetahui hal tersebut?

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ ﴾ *"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka,"* yaitu pemberitahuan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah. Dan Kami juga telah memberikan dalil yang shahih lagi jelas dan pasti mengenai hal tersebut. ﴿ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* Yakni, dalam penyembahan mereka terhadap Allah beserta (penyembahan terhadap) selain-Nya, sedang mereka tidak memiliki dalil tentang hal tersebut. Sesungguhnya mereka mengerjakan hal tersebut karena mengikuti nenek moyang dan para pendahulu mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang mereka, ﴿ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."* (QS. Az-Zukhruf: 23).

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا
خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾
عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, **(QS. 23:91)** ***Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan.*** **(QS. 23:92)**

﴿ مَااتَّخَذَ اللهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾
"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada ilah beserta-Nya, masing-masing ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain." Maksudnya, seandainya jumlah ilah itu lebih dari satu, maka masing-masing ilah akan menyendiri dengan apa yang telah diciptakannya, sehingga keberadaan ini tidak akan teratur. Tetapi, pemandangan menunjukkan bahwa keberadaan (wujud) ini tersusun rapi, yang masing-masing dari alam bagian atas dan bagian bawah saling sejalan, bahkan masing-masing saling berkaitan satu dengan yang lainnya dengan penuh kesempurnaan. Jika lebih dari satu, maka masing-masing dari ilah itu akan menuntut kemenangan dari ilah yang lain, sehingga sebagian mereka mengungguli sebagian lainnya. Kaum teolog (mutakallim) telah menyebutkan makna ini dan mengungkapkannya dengan dalil pertentangan, yakni jika ada dua pencipta atau lebih, lalu salah satu darinya ingin menggerakkan tubuh seseorang, lalu yang lainnya ingin membuatnya diam, jika keinginan masing-masing dari mereka tidak terpenuhi, berarti keduanya itu lemah. Seharusnya ilah itu tidak boleh lemah, dan mestinya masing-masing bisa mencegah pertentangan keduanya. Hal mustahil ini tidak ada kecuali karena adanya pemberlakuan jumlah ilah lebih dari satu. Dan jika memang ada tujuan salah satu dari mereka yang tercapai, berarti yang unggul itulah yang wajib, sedangkan yang kalah itu masih bersifat mungkin (makhluk), sebab sifat wajib itu tidak pantas disandang oleh pihak yang masih bisa dikalahkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ. سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴾ *"Dan sebagian dari ilah-ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,"* Yakni, benar-benar terlepas setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melampaui batas dalam dakwaan mereka bahwa Rabb mempunyai anak atau sekutu. ﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ﴾ *"Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak,"* yakni, mengetahui yang tersembunyi dari semua makhluk dan seluruh apa yang mereka saksikan. ﴿ فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* Artinya, Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi, Mahamulia, lagi Mahaperkasa, dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dan orang-orang yang ingkar.

قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾
ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل
رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن
يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

Katakanlah: "Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka. (QS. 23:93) ***Ya Rabbku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim."*** (QS. 23:94) ***Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.*** (QS. 23:95) ***Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.*** (QS. 23:96) ***Dan katakanlah: "Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.*** (QS. 23:97) ***Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."*** (QS. 23:98)

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar dia memanjatkan do'a dengan do'a ini ketika menghadapi malapetaka, ﴿ رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴾ *"Ya Rabb, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Engkau menyiksa mereka sedang aku menyaksikan hal itu, maka janganlah Engkau menjadikan aku termasuk golongan mereka. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan at-Tirmidzi yang dia menshahihkannya:

(وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُوْنٍ.)

"Jika Engkau hendak menimpakan fitnah kepada suatu kaum, maka wafatkanlah aku menuju kepada-Mu dalam keadaan tidak terfitnah."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka."* Maksudnya, jika Kami menghendaki, niscaya Kami akan perlihatkan kepadamu malapetaka, kesengsaraan, dan cobaan yang Kami timpakan kepada mereka.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menunjukkan satu resep yang sangat bermanfaat dalam bergaul dengan umat manusia, yaitu berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya untuk mengambil hatinya sehingga permusuhannya itu bisa berubah menjadi persahabatan dan kebenciannya berubah menjadi kecintaan, di mana Dia berfirman: ﴿ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ﴾ *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik."* Dan Allah Ta'ala juga berfirman, ﴿ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.'"* Allah Ta'ala memerintahkannya untuk berlindung dari syaitan, tipu daya mereka tidaklah berguna dan mereka tidak mau tunduk kepada kebaikan. Firman-Nya, ﴿ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴾ *"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, dari kedatangan mereka kepadaku."* Maksudnya, dalam salah satu urusanku. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk berdzikir kepada-Nya pada setiap permulaan segala hal. Hal itu dimaksudkan untuk mengusir syaitan, baik pada saat akan makan, akan berhubungan badan, menyembelih hewan, dan lain-lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ mengajari kita beberapa kalimat yang beliau ucapkan pada saat akan tidur dari suatu ketakutan:

" بِاسْمِ اللهِ، أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنَ. "

"Dengan menyebut nama Allah, aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka dan siksaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan, dan dari kedatangan mereka kepadaku."

Dia bercerita, 'Abdullah bin 'Amr mengajarkan hal itu kepada anaknya yang sudah baligh dan menyuruh untuk mengucapkannya pada saat itu. Dan kepada anak yang masih kecil yang belum bisa berfikir untuk menghafalnya (menyimpannya), maka dia tuliskan dan kemudian mengalungkannya di leher. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari hadits Muhammad bin Ishaq. At-Tirmidzi mengatakan: "Hasan gharib."

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), **(QS. 23:99)** ***agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan.*** **(QS. 23:100)**

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan orang yang *naza'* (sekarat) pada saat menjelang kematian dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang yang lengah terhadap perintah Allah Ta'ala, di mana Dia berfirman, ﴿ رَبِّ ارْجِعُونِ. لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ﴾ *"Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap (apa) yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak."* Sama seperti yang Dia firmankan:

﴿ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ. وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munaafiquun: 10-11).

Dan di sini, Dia berfirman, ﴿ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya hal itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja." Kallaa* merupakan kata penolakan dan penghardikan. Artinya, Kami tidak memenuhi apa yang dimintanya dan tidak pula menerima apa yang berasal darinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ﴾ *"Sesungguhnya itu adalah (hanya) perkataan yang diucapkan saja."* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan: "Kata-kata itu merupakan suatu keharusan untuk diucapkan oleh setiap orang zhalim yang sedang berada dalam keadaan *naza'*. Mungkin saja hal itu merupakan 'illat bagi ucapannya, *'kalla'*. Dengan kata lain, karena kata-kata atau permintaannya untuk kembali hidup agar bisa berbuat amal shalih tersebut merupakan ucapan darinya, sekaligus sebagai ucapan yang tidak disertai amalan. Kalau seandainya dia dikembalikan lagi ke dunia, niscaya dia tidak akan berbuat amal shalih, dan dengan demikian dia telah berbohong dalam ucapannya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan-Nya:
﴿ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."* (QS. Al-An'aam: 28).

Qatadah mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berharap untuk bisa kembali kepada keluarga, kelompok, serta tidak juga keinginan untuk mengumpulkan kekayaan dunia dan memenuhi hawa nafsu, tetapi dia hanya akan berharap bisa kembali hidup dan berbuat taat kepada Allah ﷻ. Mudah-mudahan Allah merahmati seseorang yang mengerjakan apa yang diharapkan orang kafir tersebut jika melihat adzab neraka."

Lebih lanjut Qatadah juga mengemukakan: "Demi Allah, dia tidak akan berangan-angan melainkan kembali hidup agar bisa berbuat taat kepada Allah. Oleh karena itu, perhatikanlah angan-angan orang-orang kafir yang lengah tersebut, lalu kerjakanlah apa yang mereka angankan itu. Dan tidak ada kekuatan melainkan hanya milik Allah. ﴿وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitan."*

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿وَمِن وَرَائِهِم﴾ yakni di hadapan mereka. Mujahid mengatakan: "*Al-Barzakh* berarti penghalang antara dunia dan akhirat." Sedangkan Muhammad bin Ka'ab mengemukakan: "*Al-Barzakh* berarti keberadaan antara dunia dan akhirat, di mana penghuni dunia tidak makan dan tidak minum, dan tidak pula kepada penghuni akhirat diberikan balasan atas amal perbuatan mereka."

Dalam firman Allah Ta'ala, ﴿وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada dinding,"* terdapat ancaman bagi orang-orang zhalim yang mengalami *naza'* berupa adzab alam barzakh. Sebagaimana yang difirmankan-Nya: ﴿مِن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ﴾ *"Dan di hadapan mereka ada Jahannam."*

Dan firman-Nya, ﴿إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ﴾ *"Sampai hari mereka dibangkitan."* Yakni, adzab itu akan berlangsung terus padanya sehingga datang hari kebangkitan.

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾
فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ
مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾
تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.

(QS. 23:101) ***Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.*** (QS. 23:102) ***Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.*** (QS. 23:103) ***Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.*** (QS. 23:104)

Allah Ta'ala memberitahukan, jika sangkakala ditiupkan sebagai tanda pembangkitan makhluk, lalu orang-orang pun bangkit dari kubur mereka, ﴿ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴾ *"Maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* Maksudnya, pada hari itu, hubungan nasab tidak lagi berarti, orang tua tidak lagi bisa memberikan pertolongan dan perlindungan kepada anaknya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari al-Miswar -yang dia adalah Ibnu Makhramah- ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَغِيْظُنِي مَا يَغِيْظُهَا وَيُنْشِطُنِي مَا يُنْشِطُهَا، وَإِنَّ الْأَنْسَابَ تَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ نَسَبِي وَسَبَبِي وَصِهْرِي.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang membuatnya marah juga membuatku marah, dan apa yang membuatnya semangat, maka membuatku semangat pula. Dan sesungguhnya hubungan nasab itu akan terputus pada hari Kiamat kecuali nasabku, (dan yang mempunyai hubungan) karenaku, serta semendaku."

Hadits tersebut berasal dari kitab *ash-Shahihain*, dari al-Miswar bin Makhramah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي يَرِيْبُنِي مَا يَرِيْبُهَا وَيُؤْذِيْنِي مَا آذَاهَا.)

"Fathimah adalah bagian dariku. Apa yang meragukannya juga meragukanku, dan apa yang membuatnya sakit juga membuatku sakit."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan."* Maksudnya, barangsiapa yang kebaikannya mengungguli keburukannya meskipun hanya satu saja.

Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan,"* Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, orang-orang yang mendapatkan kemenangan sehingga mereka selamat dari neraka dan dimasukkan ke surga." ﴿ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang ringan timbangannya,"* yakni, bagi orang yang amal keburukannya lebih berat daripada amal kebaikannya, ﴿ فَأُوْلَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,"* yakni, mereka itulah yang gagal, binasa,

dan kembali dengan membawa kerugian. ﴿ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴾ *"Mereka kekal di dalam neraka Jahannam."* Maksudnya, mereka akan tinggal di sana untuk selamanya, sehingga tidak akan angkat kaki darinya. ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka."* Penggalan ayat ini sama seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ وَتَغْشَى وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Dan muka mereka ditutup oleh api neraka."* (QS. Ibrahim: 50).

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abud Darda' ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ﴾ *"Muka mereka dibakar api neraka,"* beliau bersabda:

(تَلْفَحُهُمْ لَفْحَةٌ تَسِيْلُ لُحُوْمُهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ.)

"Api neraka itu membakar dengan sekali bakaran yang membuat daging mereka meleleh sampai tumit mereka."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, mereka bermuka masam." Sedangkan Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi ﷺ, mengenai firman-Nya: ﴿ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴾ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,"* beliau bersabda:

(تَشْوِيْهِ النَّارُ فَتَقْلَصُ شَفَتُهُ الْعُلْيَا حَتَّى تَبْلُغَ وَسْطَ رَأْسِهِ. وَتَسْتَرْخِي شَفَتُهُ السُّفْلَى حَتَّى تَبْلُغَ سُرَّتَهُ.)

"Api neraka membakarnya sehingga bibir bagian atas mengelupas sampai pertengahan kepalanya. Sedangkan bibir bagian bawahnya menjulur sampai ke pusarnya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hasan gharib."

أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾

Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? (QS. 23:105) ***Mereka berkata: "Ya Rabb kami,***

kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat. (QS. 23:106) ***Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."*** (QS. 23:107)

Ini adalah kecaman sekaligus celaan dari Allah bagi para penghuni neraka, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ﴾ *"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?"* Maksudnya, Aku telah mengutus para Rasul kepada kalian dan telah Aku turunkan beberapa Kitab kepada kalian serta telah Aku hilangkan keraguan kalian, sehingga tidak ada lagi hujjah bagi kalian. Sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾ *"Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu."* (QS. An-Nisaa': 165).

Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat.'"* Maksudnya, telah ada hujjah atas kami, tetapi kami terlalu jahat untuk mau tunduk kepadanya, dan kami mengikutinya sehingga kami sesat. Kemudian mereka juga berkata: ﴿رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Maksudnya, kembalikanlah kami ke dunia, jika kami kembali kepada apa yang dulu kami lakukan, sesungguhnya kami benar-benar sebagai orang zhalim yang berhak mendapatkan siksaan.

قَالَ اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي
يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾
فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ
﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku. (QS. 23:108) ***Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): "Ya Rabb kami, kami telah***

beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik." (QS. 23:109) ***Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikanmu lupa mengingat-Ku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka,*** (QS. 23:110) ***Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.*** (QS. 23:111)

Yang demikian ini merupakan jawaban dari Allah Ta'ala untuk orang-orang kafir jika mereka meminta keluar dari api neraka dan kembali ke dunia ini. Di mana Dia berfirman, ﴿ اخْسَئُوا فِيهَا ﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya,"* maksudnya, tetap tinggallah kalian di dalamnya dalam keadaan hina dina lagi penuh kerendahan. ﴿ وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku."* Maksudnya, janganlah kalian kembali kepada permintaan kalian ini, karena tidak ada jawaban dari-Ku bagi kalian.

Selanjunya, Allah Ta'ala berfirman seraya mengingatkan mereka akan dosa-dosa mereka di dunia dan tindakan mereka yang dulu menghinakan ibadah orang-orang mukmin dan para wali-Nya, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ. فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا ﴾

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia): 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.' Lalu kamu menjadikan mereka sebagai buah ejekan." Maksudnya, kalian justru mencela tindakan mereka yang berdo'a kepada-Ku serta ketundukan mereka kepada diri-Ku: ﴿ حَتَّىٰ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِي ﴾ *"Sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat-Ku."* Yakni, sebagian mereka telah membuat kalian lupa untuk bermu'amalah dengan-Ku. ﴿ وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴾ *"Dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka."* Yakni, mentertawakan apa yang mereka lakukan dan juga ibadah mereka.

Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang balasan yang akan Dia berikan kepada para wali-Nya dan juga hamba-hamba-Nya yang shalih, di mana Dia berfirman, ﴿ إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka."* Yakni, atas tindakan menyakitkan kalian terhadap mereka dan ejekan kalian terhadap mereka. ﴿ أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* Yakni, Aku jadikan mereka sebagai orang-orang yang menang dengan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, surga, dan keselamatan dari api neraka.

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا
تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" (QS. 23:112) *Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* (QS. 23:113) *Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (QS. 23:114) *Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. 23: 115) *Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang sebenarnya; tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.* (QS. 23:116)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan mereka atas tindakan mereka menyia-nyaiakan umur mereka yang pendek di dunia ini yang tidak dipergunakan untuk berbuat taat kepada Allah Ta'ala dan beribadah kepada-Nya semata. Seandainya mereka bersabar selama hidup di dunia yang pendek ini, niscaya mereka akan menang, sebagaimana para wali-Nya yang bertakwa, ﴿قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ﴾ *"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'"* Maksudnya, berapa lama kalian tinggal di dunia ini? ﴿قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِّينَ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari,' maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."* ﴿قَالَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Allah berfirman: 'Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja,'"* yakni, dalam waktu yang sangat sebentar sekali. ﴿لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* Maksudnya, karena kalian lebih mengutamakan yang fana daripada yang abadi, dan karena kalian bertindak tidak baik terhadap diri kalian sendiri, dan kalian tidak mendapatkan murka selama waktu yang cukup pendek tersebut. Seandainya kalian bersabar untuk berbuat taat kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang mukmin, niscaya kalian benar-benar menang, sebagaimana yang didapatkan oleh orang-orang mukmin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا ﴾ *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja),"* maksudnya, apakah kalian mengira bahwa kalian diciptakan secara sia-sia, tanpa tujuan dan tanpa kehendak pula, serta tanpa hikmah bagi kita. Ada juga yang berpendapat, yakni untuk hal yang tidak bermanfaat, yakni untuk bermain-main dan berbuat tanpa guna, sebagaimana diciptakannya binatang, tanpa pahala dan juga tanpa siksaan. Tetapi Kami ciptakan kalian untuk beribadah dan mengerjakan semua perintah Allah ﷻ. ﴿ وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* Maksudnya, kalian tidak dikembalikan ke alam akhirat.

Firman-Nya, ﴿ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ﴾ *"Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya."* Yakni, Mahasuci Allah dari menciptakan sesuatu tanpa guna, karena sesungguhnya Dia adalah Raja yang sebenarnya yang jauh dari semuanya itu. ﴿ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia."* Dia menyebutkan 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atap bagi semua makhluk. Sekaligus memberikan penyifatan baginya bahwa 'Arsy itu sebagai suatu yang sangat indah dipandang dan berbentuk sangat bagus, sebagaimana yang Dia firmankan: ﴿ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."* (QS. Luqman: 10).

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١١٨﴾

Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. **(QS. 23:117)** ***Dan katakanlah: "Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik."*** **(QS. 23:118)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan ancaman kepada orang yang menyekutukan diri-Nya dengan selain Dia dan menyembah yang lain selain-Nya, memberitahukan bahwa barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka tidak ada bukti dan dalil baginya atas ucapannya itu. Di mana Dia berfirman, ﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa menyembah ilah*

yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu." Kalimat ini merupakan kalimat *mu'taridhah* (kalimat sisipan) sekaligus sebagai *jawaabusy syarthi* pada firman-Nya, ﴿ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ﴾ *"Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya."* Yakni, Allah yang akan memperhitungkan hal tersebut.

Kemudian Dia juga memberitahukan, ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."* Yakni, di hadapan-Nya pada hari Kiamat kelak mereka (orang-orang kafir) itu tidak mendapatkan keberuntungan dan juga keselamatan.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.'"* Yang demikian itu merupakan bimbingan dari Allah Ta'ala untuk memanjatkan do'a ini. Kata *al-ghafru* jika diucapkan dapat berarti penghapusan dosa dan menutupinya dari umat manusia. Dan *ar-rahmah* berarti meluruskan dan melembutkannya dalam ucapan dan perbuatan. *Walahu a'lam.*-ed.